Bunga Rampai Sulawesi

TAULU. H.M.

irektorat
dayaan

rtemen Pendidikan dan Kebudayaan

0086

BUNGA RAMPAI
SULAWESI

TANG	No. INDUK
17 DEC 1381	1086

PPS/Ma/1/78

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

BUNGA RAMPAI SULAWESI

Diceritakan kembali oleh

TAULU H.M.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1979

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah
Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama di daerah-daerah dalam lingkungan tanah air kita. Karya sastra merupakan manifestasi kehidupan jiwa bangsa dari abad ke abad dan akan menjadi peninggalan kebudayaan yang sangat tinggi nilainya.

Oleh sebab itu karya sastra perlu digali dan digarap untuk dapat diresapi dan dinikmati isinya. Karya sastra memberikan khazanah sejarah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya.

Hasil penggalian dan penggarapan karya sastra akan memberikan rasa kepuasan rohani dan kecintaan pada kebudayaan sendiri, yang selanjutnya juga akan merupakan hambatan yang kuat bagi arus masuknya pengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan kepribadian dan kepentingan pembangunan Bangsa Indonesia. Penghayatan hasil karya sastra akan memberi keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern di satu pihak dengan pembangunan jiwa di lain pihak. Kedua hal ini sampai masa kini masih dirasa belum dapat saling isi mengisi, padahal keseimbangan atau keselarasan antara kedua masalah itu besar sekali peranannya bagi pembangunan dan pembinaan lahir dan batin. Melalui sastra diperoleh nilai-nilai, tata hidup dan sarana kebudayaan sebagai sarana komunikasi masa lalu, kini dan masa depan.

Di kalangan peminat dan peneliti sastra pada umumnya sudah lama dirasakan kekurangan akan bahan bacaan sastra lama.

Mengingat pentingnya karya sastra sebagai diuraikan di atas, maka Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah menerbitkan naskah "Bunga Rampai Sulawesi" sebagai bahan pelengkap untuk menikmati Sastra Sulawesi.

Dengan terbitan ini diharapkan para peminat sastra lama/sastra daerah dapat lebih menikmati karya sastra Simalungun.

Jakarta, 1979.
Proyek Penerbitan Buku Bacaan
dan Sastra Indonesia dan Daerah.

DAFTAR ISI

1. Dewi Tumanurung 9
2. Wawu' Sangiang Siauw dan Kasili Sawang Sangir dengan Gunung Api Karangetang 19
3. Pangeran Batahi dan Putri Maimuna. Antara Cinta Pemuda dan Politik Kebencian Bangsa 36
4. Sikapitu dan Datangnya Kelapa ke Muka Bumi 44
5. Korban Persembahan di Pela'buran 54
6. Laksamana Hengkengunaung dari Kerajaan Siouw (Sangihe) 62
7. Siouwkurur (Warenei) 70
8. Batu Kubur Siouwkurur. Abo'Sinubu dari Kerajaan Bintauna 81
9. Duel Antara Pahlawan Walak Toumuhung Tumalun dan Wangkoparepei 85
10. Perang Bolaang – Kaidipan 97
11. Kutuk Puang Matuwa 103

DEWI TUMANURUNG

I — Kerajaan Goa, ketiadaan Raja

Beberapa abad lampau.

Kerajaan Goa, Mengkasar ketiadaan raja. Selama itu, Kerajaan Goa, diperintah atau dibimbing oleh *pemangku hadat sembilan,* yang ditentukan oleh sembilan buah daerah.

Kassuwiyang Salapang, itulah nama *pemangku hadat sembilang* itu. Dan di atas *Kassiwiyang Salapang,* berdirilah: *Pacallaya,* yaitu Ketua Hakim Pemisah.

Pada masa itu karena kesadaran bagi pembangunan Negara Goa, baik *Pacallaya* maupun seluruh Kassuwiyang Salapang, menjalankan pemerintahan dengan penuh tertib dan kebijaksanaan yang digariskan Negara Goa, bagi kemakmuran negara dan rakyat. Tiada yang dapat dicela.

Tetapi masih ada yang tidak merasa puas. Ialah rakyat jelata. Di dalam sanubari mereka, seorang *raja,* yang mereka rindukan. Seorang *raja.* Hasrat mereka tidak dapat dibendung. Makin lama makin besar, sehingga nampak nyata pada tindak-tanduk rakyat.

Di seluruh daerah, suasana tampak sepi. Sepi. Sepi. Sepi yang tegang. Bahkan di tempat lain, timbullah suatu gejala mengeruh. Hampir-hampir kacau. Ada rakyat yang mengeluh, menggambarkan seolah-olah yang kuat-kuat saja yang berhak hidup dan berkuasa.

II — Suatu mukjizat...?

Beberapa waktu kemudian, rakyat di daerah Bukit *Bontobiraeng* melihat suatu pandangan yang aneh. Ya sesuatu cahaya aneh!

Apakah mukjizat yang dilihat rakyat di atas Bukit *Bontobiraeng* itu? Sebab seluruh rakyat di sekitar bukit itu merasa takjub, merasa heran, seraya memperhatikannya dengan penuh pertanyaan. Yang lebih aneh ialah bahwa *benda* itu mengeluarkan suatu *sinar.* Apakah arti *sinar* itu?

Yang berani-berani karena terlalu ingin tahu, pergi ke kaki Bukit Bontobiraeng, *yang* seluruhnya disirami cahaya benda aneh itu.

Apa yang mereka lihat di sana?

... Seorang *manusia* ...!

Seorang *wanita!* Seorang perempuan...!

Ya, seorang *wanita* berada di tengah-tengah *sinar* yang indah itu. Seorang *wanita muda, perawan* cantik, ramping, manis, berpakaian baju *bedo.*

Seorang *dewi?* Seorang peri?

Seluruh rakyat gempar melihat pemandangan yang aneh sekali itu. Dan bertanya-tanya, ...? *Tumanurung...?* Ia ... *Tumanurung? ... Dewi dari ... Langit? Tumanurung* dari langit?

Kabar ini serentak tersiarlah ke seluruh daerah Kerajaan Goa. Dan sampai juga ke telinga Pacallaya dan Kassuwiyang-Kassuwiyang Salapang. Semuanya berkumpul, bertanya-tanya, bermusyawarah, dan berunding. Apakah yang hendak dibuat?

Baik menyaksikan dengan mata kepala sendiri.

Siapa yang mereka lihat? Seorang *Dewi?*

Tumanurung ...? Seorang *Tumanurung ...?* Betul! Betul! Tidak salah...!

Seorang perawan cantik! Berpakaian *baju bedo!* Amat menawan pemandangan. Pada lehernya terjuntai kalung permata yang amat panjang, dan pada kedua lengannya terpasang gelang-gelang emas, berukir bunga-bunga.

Dewi itu memandang alam sekelilingnya, dengan penuh perhatian, dengan pandang penuh kebijaksanaan. Pandangannya kadang-kadang menjauh, kadang-kala mendekat. Sebentar ia mengangguk-angguk dan sebentar menggeleng-gelengkan kepalanya.

Hai apa pula artinya ini?

Sesudah itu Tumanurung menganjakkan dirinya, lalu duduk di atas sebuah batu yang ada di dekatnya. Pohon jambu monyet di dekat batu tempat ia duduk itu menjadilah payung, penudung dari sinar sang surya yang sangat menyilaukan pemandangan.

III. Tumanurung dimohon jadi Raja

Pacallaya dan Kassuwiyang Salappang dengan memperhatikan Tumanurung dan sekitarnya, bertemu kembali membicarakan kehendak

rakyat pada umumnya. Yaitu hendak mencari seorang raja atau seorang ratu bagi Kerajaan Goa. Kini setelah bermusyawarah sebentar, sekalian langsung *bersatu* dan menjatuhkan putusan. *Tumanurung* dimohon menjadi raja mereka. Dan kini, siapa yang akan diutus mempersembahkan permohonan itu? Ialah *Pacallaya...!*

Dengan takzim majulah Pacallaya, menyembah, *"Sombangku...!* Harap diampun kami rakyat jelata, kami... mohon dengan segenap hati, meminta kerelahan *Sombangku...! Sombangku...!* Mohon tinggallah tetap di daerah ini, bersama kami seluruh rakyat, di sini...!

Sombangku...! Sudilah kiranya menjadi *raja* kami. Tolonglah kami sekalian ini yang tetap jujur dan mengaku setia pada *Sombangku.....!*

Sehabis Pacallaya bermohon, maka tampaklah seluruh rakyat tersungkur menyembah. Melihat keadaan itu, sambil mengangguk-angguk kepalanya, ia memandang dengan perhatian besar kepada rakyat. Tak lama kemudian kedengaranlah suara Tumanurung berbunyi, "Rakyat sekalian! Baiklah! Permohonanmu kuterima. Asal permohonanmu itu erat dan memang menurut kemauan rakyat, dari yang besar-besar sampai pada yang kecil-kecil yang terpencar...! rela sekali hatiku menyambut permintaan itu dengan jiwa raga bersama kamu bersatu...!

Mendengar sambutan Tumanurung yang demikian menggembirakan itu, maka menyembahlah Pacallaya bersama seluruh rakyat, "Daulat Sombangku...! Daulat Tuanku Raja kami...!

IV. TUMANURUNG jadi Kara Eng Goa

Majulah Pacallaya pergi berdiri di sisi kiri Tumanurung, lalu menghadapi rakyat dengan penuh kesenangan dan berseru, "Sembahlah Kara Eng-mu Tu Goa...! Sembahlah."

Lihat dan perhatikan! Seluruh rakyat yang hadir menyembahlah dengan takzimnya. Dengarlah suara yang gemuruh berbunyi, "Sombangku...! Sombangku...! Sombangku...!"

Sesudah itu semua Kassuwiyang Salappang tampillah ke depan Tumanurung, mempersembahkan hasrat rakyat Goa,

"Sombangku...!
harap diampun Tuanku,
mulai pada saat ini
Sombangku, raja kami ...!
Kemana pergi Sombangku,
tetap jadi junjunganku,

jadi pedoman bagi kami...!
Sombangku...!
bila dalam kalangan kami...!
Kassuwiyang, Kassuwiyang ini
timbul perselisihan paham,
ringankah berat,
karena mau membina kemajuan
dan kemakmuran rakyat,
Sombangku...!
kami datang memperhadapkannya
mohon penyempurnaan seluruhnya...!
Sombangku...!
yang akan memutuskannya
untuk seluruh kebaikannya.
Mana keputusannya nanti,
Sombangku...!
kami menerima dengan segenap hati
dalam jiwa rakyat sejati...!

Kara Eng Tumanurung menyambut pidato hasrat rakyat itu dengan penuh kegirangan, "Syukur berlimpah, bila demikian janji kamu. Pasti Negara Goa akan berbahagia dan maju...!"

V. Istana TAMALATE dibangun

Setelah berpikir sebentar, maka Kara Eng Goa Tumanurung bersabda, "Dapatkah kalian mendirikan bagiku, di tempat ini sebuah mahligai, lengkap dengan sesuatu yang perlu, alat perkakas dan pegawai...?"

Serentak rakyat tua-muda, karena girangnya telah mendapat raja yang dicita-citakan, bersatu-padu pada malam itu juga, datang bekerja mengumpulkan bahan-bahan batu, menebang kayu *malate*, menarahnya dengan begitu manis dan licin, memberikan ukir-ukiran bunga yang indah-indah, dan lain-lain; lalu sekaligus membangunnya menjadi mahligai pada malam itu juga.

Mahligai itu besar dan luas, dua belas buah ruangnya.

Keesokan harinya, sebelum daun-daun kayu *malate* itu layu, siaplah mahligai didirikan dengan sempurnanya. Sedikit pun tiada cacatnya.

Disebutlah mahligai itu, *Ta Malate,* yang artinya, *tidak layu.*

Kara Eng Tumanurung dengan istana Ta Malate, termasyhur di sekeliling Kerajaan Goa. Keadilan pemerintahannya yang selalu berdasarkan *musyawarah* dengan pembesar-pembesar kerajaan, sangatlah membangkitkan minat raja-raja di sekeliling, untuk datang melawatinya.

Tidak pernah *Kara Eng Tumanurung* berlaku otapkratis di dalam menjalankan firman-firmannya. Karenanya Kerajaan Goa menjadilah ramai dan makmur luar biasa.

Beberapa kerajaan di sekeliling, datang kepada *Kara Eng Goa* meminta perlindungan. Kerajaan Goa dengan demikian bertambah luas, dan pengaruhnya semakin besar.

Beberapa orang raja dari utara, timur, dan di seberang selatan laut, berdatangan mengunjungi ibu kota Goa. Maksud mereka untuk melihat-lihat dan menyaksikan kebenaran cerita yang disampaikan wisatawan-wisatawan yang pernah mengunjungi Kerajaan Goa.

VI. Kara Eng TUMANURUNG kawin

Wisatawan-wisatawan tidak kurang yang datang. Terutama dari kalangan pangeran-pangeran.

Beberapa waktu kemudian, muncullah di kota Goa, dua orang pangeran. Yang tua bernama *Lakipadada,* menyandang kelewang *sudang,* sedang yang muda bernama *Kara Eng Bayo* memakai *sonri tanru balang.*

Keduanya tampak tampan dan gagah berani. Keduanya rupanya datang untuk menyaksikan kebenaran berita-berita tentang Raja Putri Tumanurung itu.

Berjalan-jalanlah keduanya di sekeliling negeri, ke kebun-kebun di desa-desa, ke pasar-pasar, ke pondok-pondok rakyat jelata, dan lain-lain. Berita-berita tentang Raja Puteri *Kara Eng Tumanurung,* sama-sama mereka dengar. Yaitu, tentang keadilan dan keramahtamahan, raja yang bekerja siang-malam bagi kemakmuran rakyatnya, bersama dengan *Pacallaya* dan *Kassuwiyang-Kassuwiyang Salappang.*

Kedua pangeran itu, tidak juga melakukan waktu untuk berkunjung ke istana *Ta Malate,* menyampaikan puji kepada Sang Raja Putri *Kara Eng Tumanurung* yang cantik manis itu. Perkenalan mereka kelihatan tambah lama tambah erat. Terutama bagi Pangeran muda *Kara Eng Bayo.* Ia tetap selalu mendekati *Kara Eng Goa.* Begitulah orang muda

yang saling tertarik hatinya.

Dan hati *Kara Eng Goa* terpukau oleh ketampanan Pangeran muda *Kara Eng Bayo.*

Dan...?

Benar!

Beberapa lama kemudian terbetik berita bahwa hasrat mereka itu disampaikan kepada *Pacallaya* dan *Kassuwiyang-Kassuwiyang Salappang.* Hal itu memang sangat perlu untuk dimusyawarahkan dan dirundingkan oleh pembesar-pembesar Kerajaan Goa. Ini bagi keselamatan dan kebahagiaan *Kerajaan Goa.*

Mengingat kepentingan kerajaan, maka pembesar-pembesar Kerajaan Goa, dari Pacallaya sampai Kassuwiyang-Kassuwiyang Salappang-nya semuanya langsung merestui.

Perjamuan *Kerajaan Goa* dimustaidkan dengan seluruh kebesaran, dengan pesta rakyat besar-besaran. Perjamuan kawin itu gembira ria dengan bermacam-macam adat-istiadat kerajaan. Tari-tarian bangsawan, berjenis-jenis dipertunjukkan. Bukan main ramainya. Sembilan hari sepuluh malam lamanya, seluruh rakyat menghayatinya.

Semenjak itu bersemayamlah Baginda *Tumanurung* dan *Kara Eng Bayo* dalam istana *Ta Malate* dengan senang sentosa. Bertambah semaraklah istana *Ta Malate.* Apa sebab!

Kara Eng Goa telah mendapat pasangannya, pilihannya sendiri, yang kena pada jantung hatinya...!

Bertambah meriah, bertambah sentosa, rakyat melihat kebahagiaan raja mereka, yang kini bertambah berseri-seri parasnya, dan lebih mencintai rakyat.

Kemakmuran bertambah, kebahagiaan datang berlimpah, sebab kejujuran *Sang Kara Eng Goa* dan pengendali-pengendali kerajaan tetap pada jalan yang benar.

Tak ada korupsi, tak ada penyelewengan, tak ada pencurian, tak ada kantong kiri yang diisi, tiada dusta-dustaan, tiada keirihatian, dan... dan... dan... tak ada kematakeranjangan.

VII. UNTUK KEMAJUAN DAN KEMAKMURAN NEGARA.....!

Mempertegas batas kekuasaan

Pada suatu waktu, pada hari tahunan *Kara Eng Tumanurung* memerintah Kerajaan Goa, maka berkumpullah raja, Pacallaya,

Kassuwiyang-kassuwiyang Salappang, dan lain-lain pembesar kerajaan di istana *Ta Malate*. Maka Kara Eng Tumanurung bersabdalah kepada sekaliannya,

"Pacallaya, Kassuwiyang-Kassuwiyang Salappang, dan Pembesar-pembesar sekalian yang terhormat!

Kamu telah berjanji mengaku mengangkat aku menjadi rajamu... Kulihat, kudengar-dengarkan kamu padaku sampai kini kupandang baik selalu... Kerja sama kita dengan gemilang telah berlaku karenanya negara Goa tetap makmur dan maju...

Karena kamu selalu menurut perintahku perbuatan-perbuatan istrimu, perbuatan-perbuatan anak-anakmu, perbuatan-perbuatan rakyat sekalian, yang akan kucela, mesti kamu sekalian cela pula.

Hanya suatu keputusan dapat diterima bila kita perbincangkan bersama semua, kurang seorang, bubarlah bicara ...!

Pacallaya dan semua *Kassuwiyang Salappang* diam, berpandang-pandangan sebentar. Semua berpikir, menakar sabda raja. Mereka duduk berunding sebentar. Setelah putus musyawarah, maka *Pacallaya* bangkit berdiri, lalu berkata,

1. "Sombangku...! Inilah takaran musyawarah kami.
   Sombangku, bagai dewa angin, Kami rakyat bagai daun...!
   Sombangku bangkit bersabda. Kami rakyat jelata menurutnya...!
2. Sombangku...! Bila kami rakyat menjunjung, kami rakyat tidak memikul...! Bila kami rakyat memikul, kami ini pun tidak menjunjung...! Kami tidak dimakan besi Sombangku, Besi kami tidak memakan Sombangku...!
3. Paduka Sombangku! Hanyalah bagai duri menusuk kami luka kecil terjadi. Paduka Sombangku! Kami ini bukan lintah maka lalu mendapat darah...!
4. Paduka Sombangku! atas permohonan kami jadi *Kara Eng Goa...!* Hanyalah diri kami yang bertuan. Semua milik kami: ayam seekor, pinang sebelah pun dan lain-lain..., *Tidak turut bertuan,* bila tak ada *permintaan* Sombangku, Kara Eng Goa...!
5. *Sombangku* yang dihormati...! Istri kami dan anak-anak kami hanya boleh disingkirkan dari kami bila tanah menghendaki...!
6. *Sombangku Kara Eng Goa* yang mulia, Inilah patokan takaran kami, Inilah timbangan masak kami, Atas nama *rakyat Goa...!*

7. Sombangku Kara Eng Goa, Suara hati rakyat diladeni seberapa dapat...! Janganlah ia dibendung, nanti tidak dapat ditanggung...! Berat sama dipikul, Ringan sama dirangkul...! Bergandengan tangan kita berjalan. Sama-sama kita mengecapi *keadilan...! Hidup Kara Eng Goa. Hidup* rakyat *semua...!!!*

VIII. Bunda dan anak-anak

Mendengar akan suara hati rakyat, maka Kara Eng Goa merasa sangat berbahagia. Dengan sangat jujur rakyat telah menggambarkan seluruh kewajiban mereka terhadap raja dan negara. Kara Eng Goa menyambut suara rakyat itu dengan pendek tetapi terang,

Rakyat Goa yang kukasihi...!
Aku *Bunda* kamu sejati,
Tidak mau kalau kamu disakiti...
Sebaliknya kamu sangat sayangi...!
Bunda dan *anak* tolong-menolong agar semua kita tergolong *satu* untuk semuanya, semuanya untuk satu-satunya,... Kebahagiaan rakyat Goa dan kemakmuran Negara Goa...
Hidup rakyat Goa!
Hiduplah Negara Goa...!!!

Demikianlah teguh-teguhan janji mereka, lalu kembali ke tempat tugas masing-masing. *Kara Eng Tumanurung* tahulah, bahwa *ia* sebagai *Kara Eng Goa,* terbatas kekuasaannya. Dan ini ia akui benar-benar! Rakyat mesti turut berbicara bagi kemakmuran dan keadilan negara. Seorang kepala negara tidak boleh berbuat dan berlaku sewenang-wenang terhadap rakyat. Apa lagi terhadap *milik rakyat* semata-mata.

Kedudukan Baginda Kara Eng Tumanurung semakin teguhlah di atas takhta Kerajaan Goa.

Beberapa lama kemudian, istana *Ta Malate* di atas bukit *Bentebi raeng* itu berubahlah menjadi suatu *benteng* yang kuat. Benteng itu dinamai *Kala Goa.*

IX. KARA ENG GOA. Dewi TUMANURUNG kembali ke ..... Langit .....!

Perkawinan Dewi TUMANURUNG, Kara Eng GOA dengan Kara Eng BAYO, diberkati dengan kelahiran seorang putra laki-laki. Oleh Dewi Tumanurung putranya itu dinamai *Tumasa Langga Baraya.* Ia diangkat menjadi Putra Mahkota, atas petunjuk dan persetujuan *pemangku hadat sembilan.*

Ketika ia telah balik, pada suatu hari *Kara Eng Tumanurung* memanggil semua *pemangku hadat sembilan* datang bersama ke *Kala Goa* untuk sesuatu pertemuan. Setelah semuanya hadir maka Kara Eng *Tumanurung* bersabda,

"Saudara-saudara pemangku hadat sembilan!
Dewatae, opu, telah menolong aku.... menolong aku sampai di sini nian.
Dengarlah akan kata-kataku, pekerjaanku telah sampai pada waktunya, akan kukembalikan kepada kalian.

Tidak lama lagi aku bersama kamu di sini,
Aku mau kembali ke *Botilangi*
Negeri asalku, asal mulaku di langit
moga-moga kamu merasa baik.

Sebagai seorang pengganti diriku
barangkali dapat kusarankan kepada kamu
putraku *Tomasa Langga Baraya* itu
ialah satu-satunya putraku...?

Agar perintahnya nanti adil
Inilah sebagian dari kalungku
baginya adalah sebagai kandil
Tanisamang namanya, lambangku
kugantungkan pada lehernya
sebagai panjiku selama-lamanya...!

Dewi *Tumanurung* berpaling kepada putranya, lalu bersabda,

"Tomasa Langga Baraya....!
Cintailah *rakyat* bagai dirimu sendirilah
Baru kerajaan Goa *mulia*
serta rakyat hidup bahagia..."

Sambil menoleh kepada PEMANGKU HADAT SEMBILANG,

Pacallaya dan *Kassuwiyang Salappang,* Dewi *Tumanurung,* bersabda lagi,

"Saudara-saudara PEMANGKU HADAT SEMBILAN,
bantulah dia dalam segala usaha,
dalam musyawarah dada lapang...
Agar Negara Goa nanti gilang-gemilang
terus-menerus dalam seluruh kegiatan.
Hiduplah rakyat dan pemerintah negara *Goa*
Baik-baiklah, umur panjang, selamat sentosa...

Sesudah itu maka *Dewi Tumanurung* raiblah...! *Kara Eng Bayo* yang tadinya ada di tengah-tengah mereka, kini pun telah raib pula.

Yang tinggal di tengah-tengah mereka, hanyalah, *sudang* dan *tanrubalang,* tanda kekuasaan *Mahkota Kerajaan Goa.*

TUMASA RANGGA BARAYA pun oleh *pemangku hadat sembilan* dinobatkan menjadi *Kara Eng Goma.*

Ia memerintah atas petunjuk dan musyawarah *pemangku hadat sembilan.* Adil dan ramah. Tidak heran bila negara makmur dan adil. Seluruh rakyat cinta, sayang dan percaya kepadanya.

Petaruh *bundanya* KALUNG TANISAMANG dan SUDANG dan lagi TANRUBALANG dijadikanlah tanda, *alat adat kebesaran* dan *kemuliaan Kerajaan Goa,* hingga pada saat ini.

Demikianlah versi cerita dari mulut Saudara *Josephus Sumolang,* seorang pegawai pada jaman penjajahan (1914 - 1949) sebagai: 1. *Guru,* 2. *Jaksa,* 3. *Bestuursassistent* di daerah Sulawesi Selatan. Beliau berasal dari negeri Sarongsong, Tomohon, Minaljasa.

WAWU' SANGIANG SIAUW DAN KASILI SAWANG SANGIR DENGAN GUNUNG API KARANGETANG

I. Mawu Datu Sebagai Dewa

Gunung api *Karangetang,* ialah gunung api yang sering kali melanda Pulau *Siauw,* di Kepulauan Sangir Talaud. Ia mempunyai suatu mitos yang terkenal pada rakyat Sangir. Inilah sejarah atau ceritanya:

Pada jaman purba hiduplah di Pulau *Siauw* seorang raja yang amat keras perintahnya. Terhadap Mawu *Boki* atau permaisuri dan *Wawu ' Sangiang* atau Sang Putri pun sangat keras perintahnya, apalagi terhadap rakyat jelata.

Di mulut rakyat, raja itu disebut *Mawu Datu,* artinya Paduka Raja.

Permaisurinya *Mawu Boki,* walaupun merasa sangat tertekan hatinya karena seluruh kekerasan perintah Sang Raja, sedikit pun tidak dapat berkutik untuk memperdengarkan perasaan jiwanya.

Karena apa? Mawu' Datu dipandang sebagai putra dewa. Perintahnya itu adalah perintah sang dewa.

II. Wawu' Sangiang

Mawu Datu dan Mawu Boki dikurniai seorang putri. Ialah Wawu *Sangiang.* Ia terkenal manis-cantik di kalangan istana Siauw dan rakyat. Lebih dari itu putri tersebut mempunyai darah *seni* yang amat halus. Suaranya bagaikan buluh perindu, amat merdu. Dan bakatnya itu bukan hanya sampai ke situ. Karena ia pun amat gemar menari bermacam tarian. Mawu Boki dan satu dua dayang yang ahli menari, telah memberikan pelajaran itu kepada Sang Mawu' Sangiang.

Oleh karena itu, pada setiap saat bila ia mendengar suatu getaran bunyi lagu apa saja di sekitar istana, jiwanya mulailah bergetar, sambil kaki dan tangannya mulai mengikuti nada irama getaran bunyi yang terpantul ke telinganya.

Gerak-gerik gemulai tariannya itu, sangatlah mempersona orang di sekitarnya. Terkecuali... sang raja.

Beberapa besar keindahan tari-tariannya yang menjadikannya *kekasih* rakyat di seluruh Kerajaan Siauw, sampai pada pembesar-pembesar, Sang Raja Mawu Datu sama sekali tidak tergerak jiwanya, untuk menoleh barang sedetik saja.

Bahkan sang raja sangat membenci putrinya menari di hadapan orang banyak itu.

III. Kasili dari Sawang

Kecantikan dan kepandaian menari Wawu' Sangiang itu, terdengar pula oleh seorang Kasili Sawang, pangeran Sawang... Walau negerinya amat jauh dari Ondong, ibu negeri Kerajaan Siauw, tempat tinggal Wawu' Sangiang, Sang Kasili itu berkunjung datang menyaksikan kecantikan dan kepandaian menari putri yang oleh banyak orang diagung-agungkan itu. Sang pangeran sendiri adalah seorang berdarah seni, oleh karena itu ia berkunjung untuk datang melihat dengan mata kepala sendiri.

Benar!

Kini ia telah ada di Ondong, dan menyaksikan sang putri menari dan menyanyi. Alangkah lemah-lembut gemulai gerak-gerik tariannya, serta merdu suaranya.

Selihat pandang bertemu mata dengan sang putri yang sedang menari, maka sangat terpukaulah hati dan jiwanya. Apalagi ketika suatu senyum menawan sedetik terlempar kepadanya, tergetarlah jiwanya.

Oleh karena pada malam itu juga, ia sangat berkanjang untuk bercakap-cakap dengan tuan putri itu. Cita-citanya oleh seorang dayang disampaikan kepada tuan putri. Setelah bertemu dan bercakap sebentar maka keduanya hampir tidak dapat berpisah lagi. Tetapi karena takut akan Mawu Datu yang sangat keras perintahnya, keduanya merelakan perpisahan sebentar itu.

Pada akhirnya, keduanya berjanjilah untuk sehidup semati, sesudah keduanya hampir semalam suntuk bergaul dan bergumul dengan asyik masyuk.

Pangeran Sawang kini pulang untuk memohon restu kepada ayahandanya Datu Sawang agar dapat kawin dengan Wawu' Sangiang Siauw.

IV. Wawu' Sangiang dikurung

Kabar perhubungan Wawu' Sangiang dengan Kasili Sawang, telah terdengar oleh Mawu Datu Siauw. Ia amat menentang. Heran!

Bukankah Kasili Sawang yang mau meminangnya? Apakah kurangnya Kasili Sawang itu? Tiada seorang pun yang dapat menerkanya.

Bahkan sejak saat itu, sang raja sangat melarang sang putri keluar istana. Sang raja menjanjikan suatu hukuman berat, bila Mawu' Sangiang berani lagi menunjukkan tarian atau menyanyi di mana saja, menuruti panggilan jiwa seninya.

Mulai saat itu, sang putri berkurunglah di dalam bilik istana, dengan tidak mau makan dan minum. Ia merasa tersiksa dan sengsara, tetapi apa daya?

Muwu' Beki bundanya, mencoba menghiburnya dengan rupa-rupa nasihat dan hiburan, tetapi dapat suatu cinta yang telah mendalam itu dihibur dengan kata-kata? Jiwa dan hatinya bertambah pedih, ketika diketahui, bahwa Mawu Kasili, paduka pangeran telah datang untuk menemuinya. Tetapi dengan perintah Mawu Datu hanya disuruh pergi dengan kekerasan.

Karena kekerasan keputusan ayah, maka sang putri tampak telah hilang kesabarannya. Apalagi ia tidak dapat membendung getar bakat seni jiwanya yang selalu mau bergerak bebas.

Pada suatu malam terdengar olehnya suatu suara dari kejauhan datang mengalun bertalu-talu ke telinganya, melagukan,

"Tahanusa en Siauw, Banuaku turtune
Kakelrang bou marau, Awu pia tipume
Maning i tentang marau
Karangetang katahedungang
Sene ana u simbau
Gawe takawu lrenang...!

(Pulau Siauw adalah tumpah darahku
Dilihat dari jauh, Gunung Awu berasap.
Walaupun jauh ditinggalkan
Karangetang selalu dalam kenangan
Di sana sanak keluarga
Sobat-sobat yang tak kulupakan...)

Suara siapakah itu? Suara kekasih dari Sawang? Mustahil! Suara yang memberikan kenang-kenangan bagi orang Siauw yang akan mening-

galkan *tanah air?* Jiwanya menjadi gundah-gulana, bimbang..., bingung..., dan...?

V. Menuruti suara jiwa

Dalam keadaan tidak dapat menahan kekerasan kungkungan Mawu Datu ayahandanya, pada suatu malam ia membuka jendela biliknya, tepat pada saat-saat yang sangat menekan itu, ia memandang kepada Sang Bulan Purnama, yang sedang memancarkan terang sinarnya yang lemah-lembut keemasan. Jiwanya sangatlah terpesona, tertarik seolah-olah...!

Suatu tenaga ajaib terasa olehnya, seolah-olah menguraikan tali gundah-gulana yang mengikat jiwanya, tali-tali itu terluruh, terlepas,...! Lalu ia turun menuju ke alam bebas, menuruti panggilan jiwanya.

Sinar terang bulan purnama itu terasa olehnya bagaikan besi berani bernada getar musik yang menarik-narik padanya. Dan buntaran sang bulan yang tampak itu, seakan-akan tersenyum-senyum menggapai rohnya, untuk mampir mendekat kepadanya. Ya kalau ingin mengecapi seni musik dewa-dewi kesenian...!

Sang bulan makin lama semakin tinggi, Sang Mawu Sangiang pun merasa seperti terpanggil turut naik ke langit. Ke puncak kemuliaan. Tidak terasa olehnya ia telah mendaki Gunung *Awu,* Gunung Api Siauw. Untuk menjumpainya di puncak langit...! Karena dilihatnya Sang Bulan itu tak berhenti menariknya dengan senyumnya yang manis itu.

Walau telah sekian lama mendaki, tenaganya tetap ada, walaupun telah beberapa hari ia tidak makan.

Setelah tiba di puncak Gunung Awu, tepat Sang Bulan telah berada di kepalanya. Mawu Sangiang duduk sebentar melepaskan lelah. Ia menengok ke sekeliling Pulau Siauw. Ombak-ombak laut tampak memutih-mutih, seperti melambai-lambaikan *lensa putih,* memberi selamat kepadanya.

VI. Orkes musik di perut gunung Awu?

Dan apa yang terdengar olehnya dari perut Gunung Awu? Suatu bunyi yang bercampur baur. Suatu gemuruh, bagaikan bunyi tambur besar diiramai bunyi tambur kecil, serta bunyi suling besar diiramai suara sul-

ing halus. Seluruhnya ditingkah dengan berbagai-bagai suara yang perpaduannya merupakan suatu kegembiraan yang besar. Suatu keramaian atau pesta seni yang mulia...? Pun dari balik bunyi-bunyian yang mengembirakan itu, terasa seperti ada suatu pesta tari-tarian yang sedang berlangsung.

Alangkah tertariknya jiwa Mawu Sangiang untuk pergi menyaksikan dengan mata kepala sendiri musik-musik dan tari-tarian kesenian dewa-dewi Gunung Karangetang itu! Kesenian dewa-dewi, datuk-datuk Siauw, yang telah menurunkan darah seni kepadanya...?

Lalu dengan kegembiraan yang sangat melangit, turunlah ia dengan perlahan-lahan.

Tampak olehnya seorang dewi datang dengan lenggang yang amat manis datang mengelu-elukannya, dengan tangan dan gerak yang lemah lembut, lalu mengepitnya turun bersama-sama, pergi ke pesta seni agung yang amat meriah itu.

Di sana didapatinya seluruh dewa-dewi berpakaian merah, menari-nari sekeliling tungku besar, yang ditaruhi belanga besar-kecil penuh dengan makanan yang sedang dimasak. Lezat cita baunya tercium olehnya.

Dalam hatinya Mawu' Sangiang telah menemui hasrat jiwanya. Maka tinggallah ia di sana menonton dengan senang gembira. Sekali-sekali di waktu senggang, menari-narilah ia seorang diri, ditonton oleh dewa-dewi Karangetang yang menyanyi-nyanyi, memuji kelincahannya menari.

Hiburan dan kesenangan hati yang didapat oleh Mawu' Sangiang di dalam gedung perut Gunung Karangetang itu, sangatlah mengasyikkan jiwanya, sehingga dengan demikian terlupalah ia akan istana dan bundanya yang sangat menyayanginya itu.

Kini telah terlepaslah aku dari jangkauan *ayah...!* Dan moga-moga Mawu *Kasili* dapat menyusul aku ke tempat yang mulia ini, agar kami dapat hidup berbahagia, sampai selama-lamanya...!

VII. Mawu' Sangiang hilang dari istana

Alkisah tersebutlah sejarah tentang *Mawu Boki.* Sejak dari pagi-pagi benar sebelum fajar menyingsing, hatinya telah merasa sangat gelisah. Teringat ia akan Mawu' Sangiang, yang telah beberapa hari tidak mau makan. Dari pagi-pagi buta ia telah bangun, turun sendiri ke dapur, memasak santapan pagi untuk putrinya yang amat disayanginya itu.

Setelah siap, maka ia mengantarkan sendiri santapan itu ke bilik sang

putri. Alangkah kagetnya melihat bahwa sang putri tiada di tempatnya. Dicarinya kian kemari namun tidak ketemu. Ia sangat gelisah dan bimbang. Ke mana ia membawakan diri? Ke mana ia membuangkan diri?

Ke seluruh sudut istana dicari, tak ketemu pula. Taman-taman diperiksa, pun tidak ketemu. Dikabarkanlah hal itu kepada Mawu Datu. Oleh Mawu Datu diperintahkan kepada seluruh pegawai dan rakyat untuk mencari jejaknya.

Tidakkah Mawu' Kasili melarikannya? Tak ada bukti! Sang pangeran dalam beberapa hari ini tak pernah kelihatan.

VIII. Membuang diri ke dalam kawah gunung Awu?

Setelah diteliti dengan secermat-cermatnya, dapatlah dipastikan dari jejak langkahnya, bahwa Mawu Sangiang telah mendaki gunung Awu, Karangetang, sampai ke puncaknya. Dan langsung... membuang diri ke dalam... kepundan...?

Seluruh kerajaan berkabunglah atas kehilangan Mawu' Sangiang yang sangat dicintai rakyat. Walau demikian kepada seluruh *ampuang ese* dan *ampuang bawine,* imam-imam laki dan perempuan dimintakan ikhtiarnya mengenai Mawu' Sangiang.

Menurut mereka dewa-dewi Karangetang dapat mengembalikan Sang Putri Mawu' Sangiang, bila seluruh rakyat mau membawa persembahan kepada dewa-dewi Karangetang.

Maka berduyun-duyunlah rakyat besar-kecil bersama pembesar-pembesar kerajaan, membawa persembahan kepada dewa Karangetang, dengan permohonan: Kiranya Mawu' Sangiang dapat dikembalikan kepada rakyat Siauw. Sebab Mawu' Sangiang adalah milik rakyat Siauw, yang sangat dicintai rakyat.

Sang Mawu Datu yang tadinya berhati batu, kini menjadi lembek, turut membawa persembahan yang mahal-mahal, guna menebus putrinya.

Aneh...!

Dari dalam perut gunung Awu, keluarlah semacam awan putih tebal, naik perlahan-lahan sekali; seluruh hati rakyat dengan debaran jantung amat merindukan sang putri dan saat itu mengharapkan suatu mukjizat, agar tuan putri akan keluar dari bungkusan awan tebal yang berkepul indah itu. Terdengarlah suara,

"Pada saat-saat ini, sayang,
Sang Putri Mawu' Sangiang,

Belum dapat dikembalikan, sayang...!
Akan datang waktunya
Dengan sendirinya akan dibawa
Oleh Karangetang sang dewa...!

Tetapi sayang Mawu Datu
Benci akan kesenian yang satu
Oleh sang dewa Karangetang dipandang perlu...!"

Bukan main rasa kecewa rakyat, terutama Mawu Boki. Tetapi apa boleh buat..., ia terpaksa bersabar, seraya menyerahkan persoalan itu kepada Mawu *Duata,* dewa yang mahatinggi.

Dari kepulan asap yang indah bentuknya itu, semerbaklah suatu bau yang amat wangi. Dan dari suatu gaung, seolah-olah terdengar suara yang membisikkan,

"Jangan takut, jangan takut sekalian,
Dewa Karangetang tetap dalam kesabaran
tak pernah akan membinasakan
Rakyat yang ia amat sayang...!

Tenang-tenanglah saja mendiami tanahmu
Janganlah takut akan kebesaran suaraku
Seolah-olah kasar dan menakutkanmu
Sampai kiamat pun dudukilah wilayahmu...!!

Tak lama kemudian terdengar pula bagaikan Sang Puteri Mawu Sangiang menyanyikan suatu lagu kesayangannya, yang berbunyi,

"Suhiwang gaghurang tak konsang apa,
Elo hebi mang susasasa
Susangi su naung ia kaengkehang
Nagheang gaghurang kasiang...!

Ref:
Mawu mambeng petulrung,
Kere inang nanentung,
Ketaeng dudalrung kasiang,
Ketaeng dudalrung kasiang...!

Dalam bahasa pertiwi artinya,

Di pangkuan ibu tak kesukaran apa-apa,
"Siang malam selalu dijaga-jaga
Menangis di dalam hati, aku pun gelisah
Terpisah dari ibu, oh kasihan...!

Ref:
Kiranya Tuhan tolong aku
Seperti cinta ibu kandungku,
Kini aku selalu gelisah
Kini aku selalu gelisah...!

Seluruh rakyat mendengarkan lagu itu dengan air mata yang berlinang-linang dan mereka pulang dengan tenang. Walau hati mereka merasa kecewa, mendengar suara lagunya di masa lampau, mereka seolah-olah terhibur sedikit.

VIII. Mawu' Kasili menyusul

Tersebutlah kisah Mawu Kasili dari Sawang. Ketika ia mendapat restu akan mengawini Mawu Sangiang Siauw, maka ia mengirim berita kepada Mawu Sangiang dan Boki, tetapi berita itu tak sampai ke telinga Mawu Boki dan Mawu Sangiang.

Pada hari yang ditentukan itu, muncullah ia di Ondong. Alangkah kagetnya mendengar berita dari istana dan rakyat, bahwa Mawu atau Wawu' Sangiang itu, telah pergi bertapa di kawah Gunung Karangetang.

"Tiadakah ia mendapat berita daripadaku? Mengapa berita itu tidak sampai kepadanya?... Apakah berita itu tidak disampaikan kepadanya atau kepada Mawu Boki?" Bermacam-macamlah pertanyaan timbul dari dalam kalbunya.

"Mengapa sang putri pergi bertapa ke kawah Gunung Karangetang? Apakah karena sangat benci kepada kelakuan ayahnya, yang ingin saja mengurungnya..., karena gilanya terhadap putrinya?"

Dan sang putri sama sekali tidak menghendaki hal yang demikian. Lebih baik ia mati daripada mematahkan janji sumpah kepada kekasihnya, Mawu Kasili Sawang.

Mendengar seluruh ungkapan rakyat itu, Mawu Kasili Sawang terus saja mengurung dirinya. Pulang ke Sawang ia belum mau.

Pada suatu malam karena tidak dapat memejamkan mata, maka ia membuka jendela biliknya. Terus tampak olehnya keindahan alam sekitarnya pada malam itu, yang disiram oleh sinar Sang Bulan yang berwarna keemasan. Terpesona jiwanya karena keindahan itu,... lalu ia keluar perlahan-lahan buat menghirup hawa segar dan bau wangi bunga sedap malam yang merangsang hidungnya.

Bulan purnama yang begitu cemerlang manis indah rupawan serta permai tampaknya itu, seolah-olah tersenyum mengundangnya untuk menuruti langkahnya, naik ke langit biru itu.

Langit yang begitu permai bertaburkan bintang-bintang yang kilau-kemilau, seakan-akan dapat dicapai dengan tangan jiwanya yang sedang kacaubalau itu.

Tak disadarinya ia telah membuang langkah, mendaki Gunung Karangetang. Semakin tinggi, semakin tertarik ia mendaki, seolah-olah ada suatu tenaga pembantu di sampingnya, sehingga ia ringan mendaki.

Akhirnya ia tiba di puncak.

Sebagai... dalam keadaan kurang sadar, ia memandang sekeliling. Tetapi tiba-tiba ia tertarik oleh suatu bau yang amat harum, di bawah oleh asap segumpal panjang sebesar orang naik perlahan-lahan. Pada suatu saat awan itu bergerak menghampirinya, sambil seolah-olah memeluk dia dengan amat lembutnya.

Sebentar saja seolah-olah terlihat wajah Wawu' Sangiang tersenyum kepadanya, dan berbisik, "Bagaimana kabar Mawu Kasili?... Baik-baik saja?

"Baik, baik,...! Baik sekali!" jawab Sang Pangeran dengan amat senang hatinya. "Itulah sebabnya aku datang kemari, untuk menjumpaimu."

Bukan sebagai dalam bayangan saja, ia memeluk Mawu' Sangiang, menciumnya, memagutnya berkali-kali, untuk melepaskan rindu dendam yang tidak tertahankan lagi...?

IX. Aku tak dapat dipisahkan!

Dari dalam gedung perut Karangetang, terdengarlah deru, bagaikan bunyi tambur bersahut-sahutan, ditingkah oleh berbagai bunyi alat musik yang merdu suaranya.

Dan... sambil berpeluk-pelukan, kedua insan yang senyawa itu turunlah perlahan-lahan, menuju ke ruang pesta yang kedengaran itu.

"Aku tidak dapat dipisahkan daripadamu Mawu Kasili...!" kata Wawu' Sangiang dengan amat mesranya.

"Aku pun demikian, kekasihku! Walau apa pun yang akan terjadi, aku telah bersumpah demi *Mawu Duata* akan selalu besertamu dalam segala waktu...!"

Tak lama kemudian, suatu gumpalan asap yang berbau harum, datang membungkus keduanya.

Suatu ketawa rindu yang disertai kecupan cinta asyik masyuk, terdengarlah menembus tirai asap awan, yang bagaikan tirai pengantin yang melindungi pasangan pengantin dalam bulan madunya.

Keduanya telah berpadu...! Di kelilingi dewa-dewi istana Karangetang...?

X. Persembahan

Suatu berita dari istana Kerajaan Sawang, dibawa ke Ondong, ke istana Kerajaan Siauw, menanyakan tentang maksud pernikahan pangeran Sawang, Kasili Sawang, yang telah ditetapkan akan kawin dengan putri Siauw atau Wawu' Sangiang. Karena itu mereka memerlukan kabar dari Mawu Kasili, yang telah lama berangkat ke Siauw. Sampai pada saat itu, belum ada berita lanjut.

Berita ini sangat menambah keributan rakyat Siauw, untuk mencari pangeran Sawang pula, di mana ia berada. Atau ke mana ia menghilang gerangan.

Memang beberapa hari yang lalu, orang Ondong tahu bahwa sang pangeran itu berada di Siauw. Tetapi ke mana perginya pada hari-hari berikutnya, tak ada orang yang tahu.

Setelah diselidiki dan diteliti benar, tahulah mereka bahwa ia telah pergi pula ke puncak Karangetang.

Sekali lagi seluruh rakyat mencari sang pangeran itu ke Gunung Karangetang. Seperti yang lalu, kali ini pula rakyat membawa persembahan: *ayam putih, beras pulut putih sirih pinang,* dan lain-lain untuk dewa-dewi Karangetang. Dengan permohonan, kiranya baik Wawu' Sangiang maupun Mawu Kasili dapat diserahkan kembali kepada mereka.

Dari bilik perut gunung, naiklah pula segumpal awan pùtih halus perlahan-lahan, menjumpai rakyat yang sedang menanti. Dari gumpalan awan halus itu terdengar *duet,* nyanyi sejoli yang amat merdu:

Suhiwang gaghurang tak konsang apa,
Elo hebi mang susasasa;
Susangi sunaung ia kaengkehang,
Nagheang gaghurang kasiang...!

Ref:
Mawu mambeng petulrung,
Kere inang nanentung;

Ketaeng dudalrung kasiang
Ketaeng dudalrung kasiang...

(Di pangkuan ibu tak kesukaran apa-apa,
Siang-malam selalu dijaga-jaga;
Menangis di dalam hati, aku pun gelisah,
Terpisah dari Ibu, oh Kasihan...!

Kiranya Tuhan tolong aku,
Seperti cinta Ibu kandung;
Kini aku selalu gelisah,
Kini aku selalu gelisah...!

Selenyap syair *Suhiwang Gaghurang* itu dari telinga mereka, awan itu turunlah kembali ke dalam perut Gunung Api Karangetang atau Gunung Awu Siauw, dengan seolah-olah memperdengarkan **suatu pesan**:

Jangan takut, jangan gelisah, jika sekali-sekali
terdengar suara yang amat ramai nanti,
yang amat gaduh karena keramaian kami,
Seolah-olah mengganggu rakyat yang kami cintai...!

XI. Sesal kemudian...!

Kesusahan rakyat tidak terkatakan lagi. Selama ratusan tahun, baru sekali itulah rakyat dapat mengecap hiburan-hiburan yang sangat bernilai. Tidak lain oleh suguhan-suguhan Mawu' Sangiang dengan taritarian dan syair-syair nyanyian yang diciptakannya sendiri. Sebelum Wawu' Sangiang, belum pernah terjadi yang demikian.

Kedukaan Mawu Boki tidak dapat dikatakan lagi. Tetapi yang terlebih menaruh penyesalan, ialah Mawu Datu. Kemudian ia sadarlah akan kesalahannya. Tetapi apa daya...? Nasi telah menjadi bubur. Betapa pun penyesalannya, segala sesuatu yang akan diperbuat, tiada dapat mengembalikan Sang Putri Mawu' Sangiang.

Apalagi setiap kali ia mendengar lagu peninggalan putrinya itu.

Sesal kemudian tiada faedahnya!

XII. Syair-syair kenangan

Sampai pada saat ini cerita *mintes* tentang *Wawu'* atau *Mawu' Sangiang* tetap hidup dalam kenangan rakyat. Karena itu, pada waktu-waktu tertentu, seolah-olah jiwa Wawu' Sangiang memperdengarkan syair kenang-kenangan kepada rakyat yang sangat cinta kepadanya.

Tahanusa en Siauw, Banuaku tutune,
Kakelang beu marau, Awu pia tipune.
Maning i tentang marau, Karangetang katahendungan,
Sene anau simbau, Gawe takawulrenang...!

(Pulau Siauw adalah tumpah darahku
Dari jauh terlihat Gunung Awu berasap,
Walaupun jauh ditinggalkan
Karangetang selalu dalam kenangan,
Di sana sanak keluarga,
Handai tolan yang tak kulupakan...)

Bukan hanya syair itu yang banyak sekali terdengar sampai ke telinga rakyat...! Terdengar sayup-sayup, tiba ke telinga orang pula:

Tahanusang Kara
Areng sasahara,
Suwanggilu Awu
Pia seang Ulu,
Maning i tentangku
Takawulrenangku,
Sene e gaweku
Dan lai egeku
Sene e gaweku
Ore gaghurangku...!

(Pulau Kara adalah nama sasahara (rahasia)
Di kaki Gunung Awu, terletak negeri Ulu.
Walaupun ditinggalkan tak akan kulupakan
Di situlah sahabatku dan kaum kerabatku
Di situlah sahabatku dan orang tuaku...!)

Kini! Kini...! Di mana saja rakyat Siauw pergi, tetap mengenang tumpah darahnya dengan lagu-lagu dan syair-syair tersebut di atas. Gunung Awu yang membentuk *Pulau Ringgit* dengan *palanya,* tetap dikenang...!

Dari cerita R. Ramehiang dan W. Leho
Manado

SUHIWANG GAGHURANG

Perlahan

Su-hi-wang ga-ghurang tak kun-sang a - pa
Su-sa-ngi su-na-ung ia ka- ong - ko - hang

1 . 3 2 . 1 2 - 2 - 1 . 7 1 - 0
E - lo ho - bi mang su - sa - sa - sa .
Na-ghe- ang ga - ghu - rang ka - si - ang.

Ref.

4 - 4 - 5. 2 1. 3 2 - 6 - 2 - 1 . 7 1. 2 3 - 0
Mawu mambeng petulrung Ke- re I-nang na-nen-tung

6 2 . 1 7 6 5 - 6 7 5 . 5 . 1 3 2 1 2 - 1 7 1 - 0
Ke - to-eng du-da-lrung Ka-siang Ke-taeng dudalrung Kasiang.

Di pangkuan Ibu tak kurang apa-apa
Siang malam selalu dijaga-jaga
Menangis di dalam hati, aku pun gelisah
Terpisah dari Ibu, oh Kasian

Kiranya Tuhan tolong aku
Seperti cinta Ibu kandung
kini aku selalu gelisah
kini aku selalu gelisah.

TAHANUSA EN SIAUW

Perlahan

3 . 4 3 - 2 - 7 2 - 1 - 7 6 7 - 6 - 4 . 6
Ta - ha-nu-sa en Si -auw . Ba-nua- ku tu-tu- ne....

3 . 4 3 - 2 - 4 . 7 2 - 1 - 1 3 6 4 3 - 2 - 1 - 0
Ka - ko - lang... bou ma - ra u A- wu pia ti - pu -ne

3 . 2 1 - 3 - 2 1 7 - 2 - 1 7 6 1 2 3 0
Ma - ni i ten - tang ma-ra - u Ka-ra ngetang katahendungang

6 - 3 - 7 2 - 1 - 3 - 2 - 0
Se - *ne* a - na - u sim-ba- u Ga-we takawulre-nang

6 - 3 - 7 2 - 1 - 3 6 4 3 - 2 - 1 - 0
Se - ne a - na - u sim-ba-u Ga - we takawul-re - nang...

TAHANUSANG KARA

Perlahan

5 3 - 2 1 7 6 5 - 3 0 5 6 - 6 5 4 3 - 3 0
Ta -ha - nu-sang Ka - ra A - reng sa - sa - ha - na

5 3 - 2 1 7 6 5 - 3 0 5 6 - 6 7 - 7 1 - 1 0
Su - wang-gi lu A-wu . . . . . Pi-a se- ang U- lu . . . .

1 2 - 2 2 1 2 3n- 3 0 3 4 - 3 2- 1 2 - 2 0
Ma - neng i tentang -ku . . . Ta-ka - wu-lre-nang ku . . . .

5 3 - 2 1 7 6 5 . 3 0 5 6- 6 5 6 5 . 5 0
Se - ne e ga -we-ku . . . . Dan la - i e - ge-ku . . . . .

5 3 - 2 1 7 6 5 3 0 5 6 - 7 - 2 1 - 1 0
Se - ne e ga-we- ku . . . . o - re ga - ghu-rangku . . . .

(Bahasa Indonesia lihat di depan)

PETA PERJALANAN
KASILI SAWANG

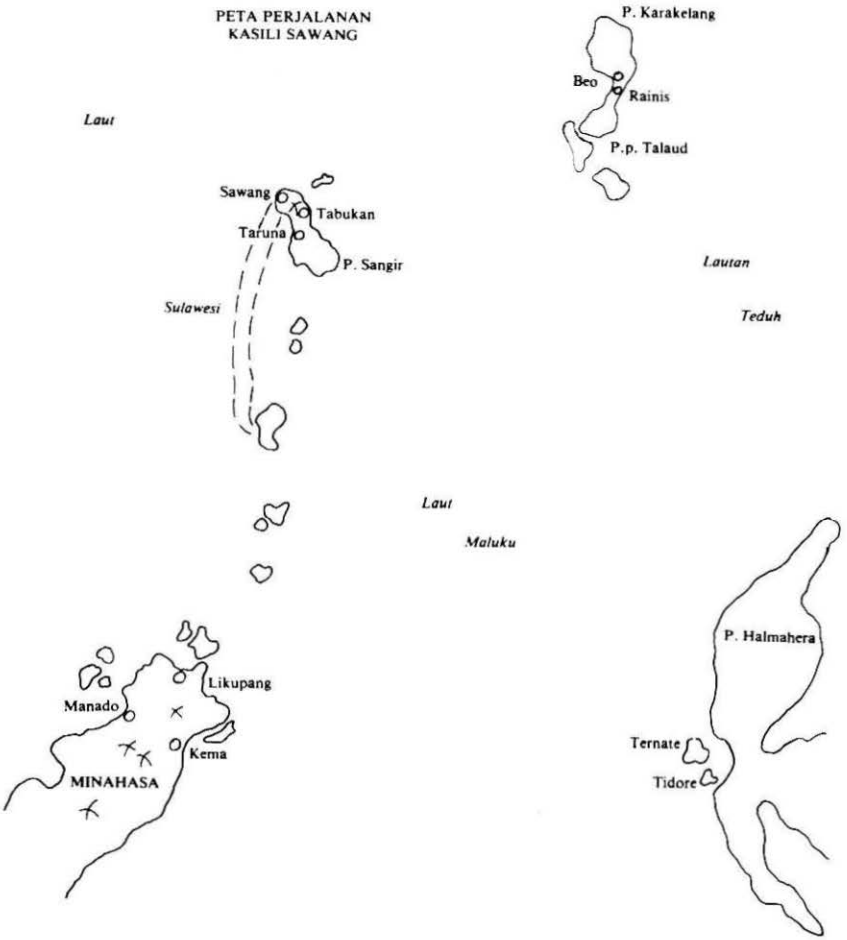

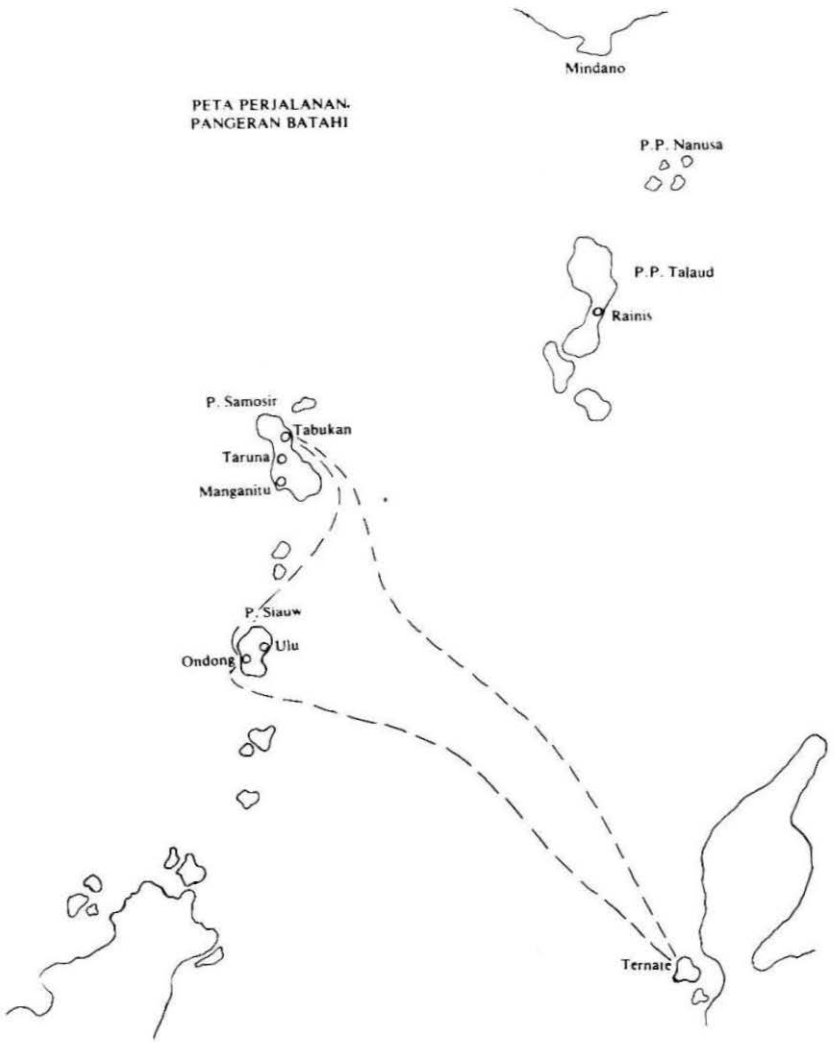
Mindano
PETA PERJALANAN.
PANGERAN BATAHI
P.P. Nanusa
P.P. Talaud
Rainis
P. Samosir
Tabukan
Taruna
Manganitu
P. Siauw
Ulu
Ondong
Ternate

PANGERAN BATAHI DAN PUTRI MAIMUNA
ANTARA CINTA PEMUDA DAN POLITIK KEBENCIAN BANGSA

I. Puteri Maimuna dari Tabukan dan pangeran Batahi dari Siauw

Kebencian Raja *Juda* kepada rakyat *Siauw,* tidak dapat dilukiskan lagi. Mengapa demikian? Demikian kejadiannya:

Pada abad yang ketujuh belas, hiduplah di *Tabukan* seorang raja yang sangat bengis dan buas. Ialah raja *Makaampo.* Ia memerintah kerajaan *Tabukan.*

Karena bengis dan kejamnya, ia sangat dibenci oleh rakyatnya sendiri. Tetapi tak seorang pun dari rakyatnya, berani menentangnya untuk membalas dendam. Atau untuk membunuhnya.

Seluruh penduduk Sangihe-Talaud sangat takut kepadanya karena raja itu mempunyai senjata *balra* — kelewang yang sakti. Kepada siapa saja *balra* itu diacungkan, pasti ia akan tewas oleh balra itu. *Balra* itu didapat dari ayahnya yang bernama *Tangku Liwutang,* seorang pahlawan dari negeri *Salurang.*

Balra itu hampir tidak pernah lepas dari pinggangnya. Maupun sedang berbaring-baring, ataupun sedang tidur.

Tetapi sesadar-sadar manusia akan segala kepentingannya, sifat lupa, kadang-kadang terhinggap juga ke benaknya. Demikian pula dengan Raja *Makaampo.*

Dalam suatu perang tanding sekonyong-konyong, Raja *Makaampo* itu tewas dibunuh oleh Laksamana *Henkengunaung* dari Siauw. Hal itu terjadi, karena pada saat itu, Raja *Makaampo* terlupa akan *balranya.* Tengkorak Raja *Makaampo* itu, oleh Laksamana *Henkengunaung* dibawa sebagai bukti kemenangan, untuk ditunjukkan kepada rakyat Siauw. Tengkorak itu juga menjadi sebagai hasil jarahan. Lalu dijadikan pula lambang *"budak abadi"* dari rakyat Siauw.

Inilah yang sangat menyakitkan hati Raja *Yuda,* maka bersiasatlah ia mencari daya, agar tengkorak raja *Makaampo* dapat direbut dari Siauw, dan dimakamkan di Tabukan. Raja *Yuda* sebagai *putra* Raja *Makaampo,* tentu berkanjang melakukan cita-cita itu sampai terlaksana.

Walaupun rakyat Siauw dibencinya, rakyat Tabukan tidak membenci

rakyat Siauw. Bukankah rakyat Siauw tidak memerangi rakyat Tabukan? Yang diperangi hanyalah Raja *Makaampo,* musuh bebuyutan rakyat Sangihe-Talaud, karena bengis dan kejamnya. Oleh karena itu, baik rakyat Tabukan, maupun rakyat Siauw, tetap bersahabat biasa. Kunjung-mengunjungi, berniaga. Apalagi mereka merasa turunan satu *datuk,* yaitu Datuk Raja *Lokombanua.* Seluruh raja di Kepulauan Sangihe, seperti Kerajaan Siauw, *Tahuna, Tabukan, Kandahar, Sawang, Manganitu, Taghulandang,* terikat dengan Raja *Lokombanua* yang berkedudukan di *Manarou,* atau Pulau *Manado tua,* jaman dulu.

II. Pertemuan dua insan

Raja Siauw pada masa itu ialah *Winsulangi.* Ia telah lanjut usianya. Raja *Winsulangi* itu mempunyai seorang putra bernama *Batahi.* Sebagai putra makota Kerajaan Siauw, ia dicintai rakyatnya, karena ramahnya kepada rakyatnya itu. Banyak sangiang putri-putri bangsawan yang rela sekali menjadi pasangannya, tetapi karena dasarnya masih terlalu suka mengembara, maka Sang Pangeran *Batahi* itu belum suka terikat hati untuk menetap di istana.

Karena Sang pangeran itu seorang pengembara yang gagah berani, maka sering kali ia berkunjung ke istana Tabukan. Tetapi tentu dengan menyamar. Buat apa mau memancing-mancing perselisihan dengan Raja *Yuda* yang telah tua itu? Mula-mula yang menarik hatinya ke sana, ialah persahabatannya dengan Pangeran *Dalero.* Antara keduanya tak ada peri-benci seperti Sang Raja *Juda.* Perang antara Raja *Makaampo* dengan Laksamana *Hengkengunaung,* telah lama lalu. Sebaiknya dikuburkan saja sejarah itu. Dan Pangeran *Batahi,* telah memerintahkan kepada rakyatnya,.... jangan mengungkit-ungkit lagi kekalahan Raja *Makaampo* dulu. Ada waktu perang, ada waktu *damai.*

Kemudian tahulah Pangeran *batahi,* bahwa Raja *Juda* itu, memiliki suatu harta yang amat mahal, ialah Putri *Maimuna.* Maka sangatlah terguncang hatinya, ketika suatu kali Pangeran Batahi melihat Sang Putri *Maimuna* berjalan-jalan di suatu tamannya.

Bukan main! Cantik, menarik benar putri itu. Kepada pangeran *Dalero* ia bertanya, "Siapa gerangan sangiang putri yang berjalan-jalan di tengah taman itu?"

"Ialah adikku!" jawab Sang Pangeran *Dalero.*

"Adikmu?" katanya dengan keheran-heranan, sebab ia tahu, bahwa pangeran *Dalero* adalah seorang anak tunggal.

"Bolehkah aku tahu siapa namanya?"

"Maimuna!" jawab Pangeran *Dalero,* sambil tersenyum." Maukah kau berkenalan dengan dia?"

"Tentu, tapi maaf jangan buru-buru!" kata Pangeran dengan sopan.

Beberapa lama kemudian, atas usaha pangeran Dalero, Pangeran Batahi dapat bertemu dengan Sangiang *Maimuna,* di dalam suatu taman di belakang istana. Pertemuan-pertemuan selanjutnya, menjadikan mereka saling mencurahkan isi hati masing-masing. Dan akhirnya kedua insan itu jatuhlah ke dalam lembah percintaan yang asyik masyuk. Walaupun percintaan mereka demikian hangat menggelora masih dapat mereka batasi dalam soal bercium-ciuman dan berpeluk-pelukan saja.

Apa sebabnya?

Pangeran Dalero yang kadang-kadang menjadi pengawal pertemuan mereka, tentulah harus ikut pula menjaga nama baik istana Tabukan. Bukankah ayahanda *Mawu'* Datu Raja *Juda,* sangat benci kepada setiap orang Siauw? Karena itu ia mesti menjaga Kasili Batahi sebaik-baiknya, agar pertaliannya dengan Sangiang Maimuna dapat berlangsung dengan sejahtera. Dan siapa tahu dengan pertalian mereka nanti, kebencian ayahanda *Mawu' Juda,* akan lenyap.

Dan putri *Maimuna,* yang telah dewasa bertubuh montok dan padat, telah menerima Pangeran Batahi dengan penuh kepuasan. Dalam rangkulan Pangeran *Batahi,* Sangiang Maimuna pun sudah merasai nikmatnya surga dunia yang tak ada bandingannya. Di dalam dekapan Sangiang *Maimuna,* maka Kasili Batahi, Putra *Batahi* pun hampir-hampir tidak dapat bergeser, sebelum seluruh tubuh Sangiang Maimuna dikecupi dengan manjanya.

Drama percintaan mereka itu selalu menjadi tontonan dan kesaksian seekor burung kenari, yang selalu membisik-bisikkan kepada mereka, *"Kekasih...! Kekasih...! Kekasih!*

*) Kasili Batahi artinya, Putra Raja Batahi; adalah gelar bangsawan bagi putra-putra raja di Sangie.
Demikian gelar sangiang, adalah gelar bangsawan untuk putri-putri istana kerajaan. Di Balaang, *Abo* gelar bagi laki-laki dan *Bua* bagi gadis-gadis istana kerajaan.

III. Malang tak dapat ditolak

Malang tidak dapat ditolak, mujur tidak dapat diraih.

Pada suatu hari Sultan Ternate Sibori, mendengar berita, bahwa raja Juda di Tabukan, mempunyai seorang putri yang amat cantik. Sebagai sultan, yang dipertuan atas Kerajaan Tabukan, ia mengirim duta ke

Tabukan meminang Putri Maimuna. Raja Juda sangat setuju akan pinangan Sultan Sibori yang telah tua bangka. Tetapi ia, sultan yang besar kekuasaannya. Bukankah daripadanya, ia — Juda dapat mengecap kebesaran dan kemuliaan yang berlebih?

Dan Maimuna? Hatinya?

Menolak! Tetapi apa daya seorang gadis terhadap seorang raja yang gila kekuasaan dan mabuk kehormatan?

Terpaksa dengan seluruh kepahitan hatinya, ia menyerah. Ya, buat sementara. Kebetulan pada masa-masa itu, Pangeran Batahi ada di Tabukan.

Pangeran Batahi pun belum dapat berbuat apa-apa. Karena kejutan berita yang datang sekonyong-konyong, hampir lumpuhlah jiwa mereka terpukul berita itu.

Sesudah itu mereka berdua membuat rencana yang mereka rahasiakan. Siapa pun tidak diberi tahu.

Keesokan harinya dengan upacara kerajaan, Putri Maimuna dinikahkan dengan Sultan Sibori, lalu dibawa dengan segera ke kota Ternate.

Pangeran Dalero, hanya melihat dengan mata terbelalak. Ia tadinya berpikir, bahwa pasti akan terjadi kehebohan pelarian dari kalangan istana. Tetapi tidak terjadi apa-apa. Hatinya sangat merasa heran. Pangeran Batahi melepas Putri Maimuna dengan tak ada peristiwa apa-apa. Bagaimana ini? pangeran Batahi tidak membisikkan sesuatu kepadanya. Aneh! Ia melongo melihat kepergian Batahi, dengan membisikkan satu dua patah kata kepadanya. Ia bingung seribu tanya!

Permaisuri Maimuna telah berada di keraton Ternate. Dikelilingi dayang-dayang yang cekatan. Baginya tidak kurang sesuatu apa, tetapi ia tetap bermuram durja. Hanya di depan Sultan ia berlaku manis.

Hari berganti hari. Minggu bersusul minggu. Bulan dengan bulan telah datang berganti. Dan bertimpahan. Hati Maimuna mulai merasa gelisah.

Sudah lupakah ia akan daku? Akan sumpah kita berdua? Mustahil! Begitu ia menghibur dirinya.

Mati hidup aku berserah padamu! Tetapi aku hanya seorang wanita yang terkurung mati! Apa dayaku? Masihkah kakanda mengingat-ingat adinda? Bebaskan aku dari rundungan siksa. Apakah kaubuat aku, harus menyerah saja. Namun tetap di sampingmu aku berada.

IV. Kekasih ... "Kekasih ....! Kekasih!

Pada suatu hari sedang Maimuna berbaring-baring dengan sangat gundanya, tiba-tiba terdengar olehnya burung nuri berbisik-bisik, "Kekasih...! Kekasih...! Kekasih...!"

Burung nuri itu sangkarnya digantungkan di depan jendelanya. Berulang-ulang burung nuri itu berbisik-bisik, "Kekasih...! Kekasih...! Kekasih...!"

Terloncat ia mendengar bisikan itu, lalu ia bangun menjenguk ke jendela. Siapa yang dilihatnya? Seorang tukang kelontong tua membawa barang jualan. Tetapi dari isyarat-isyarat tahulah ia, bahwa itu tidak lain dari... Pangeran Batahi. Syukur...!

Tahulah ia apa yang akan dilaksanakan. Demikian juga Pangeran Batahi. Apa yang disediakannya? Tali! Ya tali! Buat meluncur lewat jendela nanti.

Benar! Kira-kira pukul dua malam buta Pangeran Batahi telah menunggu di luar halaman keraton. Di mana Putri Maimuna menyusup ke luar, telah ia perhatikan tadi siang. Tidak sukar ia menyelundup ke luar. Yang dibawa hanyalah burung nuri kesayangannya. Pakaian selain yang melekat di badan, tidak ada.

Pangeran Batahi yang telah lama menunggunya di luar pagar, terus saja menukar pakaiannya dengan pakaian nelayan lelaki, kepalanya ditutupi dengan tudung nelayan... lalu berjalan ke pantai.

Ke mana saja ia dibawa Batahi, ia menyerah. Bukankah kekasihnya yang datang melepaskannya? Karena pendayungnya orang kuat-kuat, keesokan siangnya, mereka telah tiba di Pulau Lembeh, di pantai Minahasa. Mereka beristirahatlah di sana selama beberapa hari, menantikan berita pelarian dari Ternate.

Rupanya sultan yang sudah tua itu, tidak memusingkan lagi pelarian Maimuna. Bukankah ia telah tua dan sakit-sakitan saja? Biarlah ia terbang saja...! Begitu pikir baginda. Ia toh tidak dapat berbuat apa-apa dengan putri yang cantik itu. Jadi ia mengawininya hanya *pro forma* saja. Menurut berita, Puteri Maimuna itu akan diberikan kepada seorang kepala adat menterinya. Untunglah lekas diselamatkan oleh Pangeran Batahi.

Ke mana Putri Maimuna akan disembunyikannya? Putri Maimuna menyerah saja. Ke Siauw ia sangat senang, di sana dapat bersembunyi. Di mana saja yang disukai Batahi.

Tetapi mengapa sesampai di Pulau Siauw, ia tidak dibawa ke darat? Keesokan mereka berangkat terus saja.

Ke mana kita ini? Di mana kita dapat bersembunyi? Tanya Putri Maimuna.

"Tunggu manis...! Percayalah akan daku. Kau tak akan lagi bercerai daripadaku." Ujar Pangeran Batahi sambil mencium Maimuna dengan mesranya.

Setelah berlayar beberapa hari, pada suatu sore Putri Maimuna melihat mereka sedang berlayar menuju Tabukan?

"Hai kita ini menuju Tabukan?" Tanya Maimuna.

"Ya! Kita ke Tabukan...!"

"Mengapa?"

"Tunggu manis!"

"Aku kaumasukkan di mana?

"Dalam bilikmu di istana."

"Disembunyikan di sana?"

"Tentu kekasihku! Dengarkanlah. Lima hari kemudian aku datang mengambilmu dengan kebesaran."

"Tidak bermimpikah aku?"

"Tidak kekasihku!"

Sesudah itu pergilah Pangeran Batahi bertemu dengan orang perahunya. Lama mereka bercakap-cakap.

Putri Maimuna oleh Batahi diserahkan kepada Pangeran Dalero, untuk disimpan baik-baik dalam istana. Sebelum Pangeran Batahi pergi, oleh Putri Maimuna ia diberi sebentuk cincin sebagai tanda, mereka telah terikat benar-benar oleh sumpah setia.

Empat hari kemudian Pangeran Batahi telah kembali dengan suatu Dalakung — armada Siauw yang mula-mula disembunyikan di suatu teluk yang tersembunyi benar. Batahi berpesan kepada laksamananya: Bila bendera Siauw telah berkibar di atas istana, mereka dengan serentak mengepung istana.

Pangeran Batahi menyamarlah sebagai budak minta kerja di dalam istana, sebagai pembersih lantai, sebagai penyapu. Permohonannya diterima. Maka bekerjalah ia dengan sangat rajinnya, masuk keluar istana, kecuali bilik Putri Maimuna.

Sewaktu bekerja, ia bernyanyi-nyanyi berjenis-jenis lagu kesayangan Putri Maimuna. Untuk masuk ke bilik tuan putri, sangat dilarang.

Tetapi kini ia berani saja masuk. Putri Maimuna mau berteriak, tetapi... dengan segera si budak menunjukkan cincinnya. Alangkah kagetnya Putri Maimuna mengenalnya. Tetapi Pangeran Batahi segera meletakkan jari telunjuk ke mulutnya. Diam...!

Batahi sudah mesti dihukum, karena telah melanggar adat istana.

Mengapa Batahi berani terus ke dalam? Sebab telah dihela oleh putri ke dalam. Berarti putri melindunginya dari hukuman mati. Kedudukannya kini kebal. Oleh siapa pun kekebalannya tak boleh dilanggar.

Ia terus dibawa Putri Maimuna ke loteng. Apa dibuatnya di sana? Ia terus mengerek bendera Kerajaan Siauw di atas istana dengan megahnya.

Dalakung Siauw, ketika melihat bendera Siauw telah berkibar di atas Istana Tabukan, terus saja maju mengepung Istana Tabukan.

Raja Juda sangat marah! Ia mau mengerahkan tentaranya, tetapi ketika ia melihat ke atas dan bendera Siauw telah berkibar di atas bubungan istana, patahlah semangatnya.

Walaupun demikian, ketika ia melihat putrinya Maimuna telah ada di depannya bersama Pangeran Batahi, ia meloncat mau memarang Batahi...! Dengan sekali tangkis saja terlemparlah pedangnya.

"Lihat...!" kata Batahi sambil menunjuk ke Dalakung Siau

"Apa?"

"Dalakung Siauw ...!"

Berganti-ganti matanya melihat ke atas dan ke laut.

"Maimuna! Mengapa kau di sini?" katanya dengan bingung.

"Saya minta dikawinkan dengan Batahi saat ini," jawab Putri Maimuna dengan tegas.

"Kau bukan di Ternate?"

"Tidak! aku lari...!"

"Kalau dicari Sultan...?"

"Mustahil! Ia telah lumpuh!"

"Apa?"

"Te... lah lum ... puh!"

Mendengar hal itu, Raja Juda tertegun. Pada saat itu Laksamana Daras dari Siauw, majulah dengan Pangeran Dalero bercakap dengan ayahnya.

Sambil mengangguk-angguk Raja Juda menyuruh memanggil kepala agama untuk menikahkan Pangeran Batahi dengan Putri Maimuna, secara sederhana.

Kedua mempelai itu setelah dinikahkan, terus maju menyembah raja sambil mencium tangannya dan meminta restu atas perkawinan mereka.

Raja Juda menggeleng-gelengkan kepalanya atas muslihat kedua anaknya. Tetapi hatinya bersenang juga, sebab bukankah putrinya telah kawin dengan putra makota Siauw, yang walau tadinya dibencinya, kini... telah terikat keluarga dengan dia?

Setelah itu oleh putranya Dalero diceritakanlah sejarah percintaan antara Batahi dan Maimuna kepada Raja Juda.

Dengan menggeleng-gelengkan kepala, Raja Juda berbisik-bisik sendiri, "Orang muda, orang muda..!"

Kini tahulah ia bahwa bendera Siauw di atas istana dan Dalakung yang mengepung itu, hanyalah sandiwara belaka.

Orang muda! Mabuk cinta...!

SIKAPITU DAN DATANGNYA KELAPA KE MUKA BUMI

I. Lolok dengan tujuh pemuda bersaudara.

Pada jaman dahulu hiduplah di tanah Malesung suatu keluarga yang miskin. Miskin harta, tetapi kaya anak.

Sang ayah bernama *Tuwaidan,* yang sebenarnya berarti *toawaidan* atau orang kaya. Dan istrinya bernama *Rinegetan,* artinya diberi perhiasan *(reget* = perhiasan).

Sang ayah selalu memakai *wahakes* atau *cawat,* sedang sang istri hanya mengenakan *wuyang,* yaitu kain sarung dari kulit kayu, buat menutupi dada sampai lutut.

Kekayaan mereka hanyalah tujuh anak laki-laki muda. Semuanya teruna. Dikatakan teruna, sebab telah berumur antara dua puluh lima tahun sampai lima belas tahun. Semuanya adalah pemuda yang sehat walafiat serta segar-bugar. Apa sebab? Makanan mereka yang terutama hanyalah sayur-mayur: gedi, kangkung, paku, leilem, serta buah-buahan: pisang, pepaya, dan lain-lain.

Walaupun ladang padi ada, tetapi tanaman *uwi kayu* (ketela) *batata,* berlimpah-limpah.

Ketujuhnya sangat rajin membantu orang tua bekerja. Tidak ada seorang pun yang mau bermalas-malas. Sebab mereka tahu, bermalas-malasan berarti akan menanggung *kelaparan.* Siapa dari mereka yang ingin menanggung *lapar?* Tidak seorang!

Setelah musim menanam berlalu, mereka pergi berburu. Selain itu mencari ikan di sungai-sungai, kolam, dan lain-lain, atau ke hutan menanam *litag,* tanjul babi hutan atau rusa, *torak* - perangkap tikus, *ta'an* - tanjul burung *weris,* dan lain-lain.

Nama anak yang sulung ialah, *Luluna,* yang kedua bernama *Karua,* yang ketiga bernama *Katelu,* yang keempat *Kapat,* yang kelima *Kalima,* yang keenam *kanem,* yang ketujuh *Kapitu.*

Ketiga anak yang tertua, sebenarnya telah ingin dikawinkan, tetapi karena persoalan *roko' — mas kawin* — yang selalu dituntut oleh *adat Malesung* sebagai suatu tanda penghargaan *nilai si gadis,* maka perkara *kawin* itu terpaksa dikesampingkan mereka lebih dulu.

Dan kini mereka coba dulu berkanjang menggunakan tenaga seberapa dapat, untuk mengumpulkan *harta* buat *mas kawin.*

II. Hari pertama

Pada suatu hari ketujuhnya bersekutu, untuk pergi berburu. Pada hari pertama, semuanya masuk hutan mencari binatang perburuan. Setelah lepas tengah hari barulah mereka *melitang* menanjul seekor rusa jantan besar.

"Kinamang ne Opo'...!" diberkati oleh *datuk!* Kata Luluna, sambil mengiris sebagian daging paha, lalu dibakarnya, dipersembahkan kepada *Opo-opo,* katanya, *Wiame ung kaan-nio Opo-opo! Mapuuna-moung kuman! Sa kamu wesu-mo, itela'u-moung kamang wiani kai...!* Makanan telah siap datuk-datuk! Makanlah lebih dulu kamu! Bila kamu telah kenyang, tinggalkanlah *berkat* bagi kami...!"

Mereka pulanglah ke *daseng* — pondok tempat menginap, lalu memasak ubi. Malam itu mereka mengiris tiap-tiap bagian tubuh rusa itu, buat dipanggang.

Untuk membuat *api* mereka membuat *kakapoyaan,* yaitu perkakas yang terdiri dari dua buah benda kayu kering, yang sepintas lalu kelihatan seperti ini:

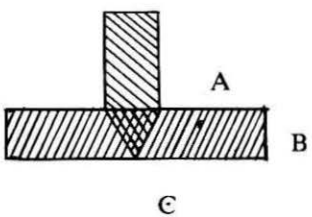

A adalah sepotong kayu kering sebesar *hasta kecil,* yang ditajamkan sebagai pensil. B adalah sepotong kayu kering pula sebesar *betis,* yang dilubangi menajam ke bawah, tempat memasukkan kayu A yang panjangnya kira-kira setengah meter. Kayu B panjangnya demikian pula. Di lubang C ditaruh rubuk enau. Kayu A itu diputar dengan jepitan kedua tapak tangan dengan cepat sekali. Karena panas timbul, maka terjadilah *api* dilubang C. Jangan lupa kedua ujung kayu B itu dijepit dengan kaki, agar tidak tergoyang-goyang sewaktu memutar kayu A. Perlu diketahui bahwa gambar *kakapoyaan* sebagai tergambar di atas, adalah menjadi *swastika suku bangsa Malesung/Minahasa purba,* sebagai *lambang keselamatan jaman depan.* *)

*) J.A.T Schwarz: Tontenboansche Teksten, Aanteekening, hal. 15
J.A.T Schwarz en Dr. N. Adriani, Tont. Teksten, Vertaling, Inl. hal. 273.

III. Hari kedua munculnya Lolok: "Hutan ini wilayah kami...."

Menurut perundingan, maka *Luluna* dan *Karua* akan memanggang terus seluruh daging sampai kering-masak dan menanak atau memasak makanan. Sedang sepanas-panasnya api memanggang daging dan nasi serta ubi telah siap ditanak, tiba-tiba mereka mendengar suara besar berkata, "Sama-sama?" Baik-baik?"

Keduanya menoleh. Terlihat seorang pendek, *lolok*, berambut gondrong dan berjanggut panjang. "Kamu sedang apa di sini nak? Memanggang daging rusa? Ini kami punya rusa! Ya, kau yang menangkap? Tahukah kamu hutan rimba ini, termasuk dalam wilayah kami? Belum tahu...?"

Luluna dan Karua, tertegun mendengar kata-katanya serta melihat si *katik* yang galak dan berani itu. Bersuara, keduanya tidak dapat. Bagaikan tersumbat mulutnya.

Dan kini apa yang mereka lihat? Si Lolok terus mengambil periuk nasi, membukanya, lalu mulai mengeruknya dengan tangannya yang kotor, dan terus memakannya.

"... Hai bangsat! Berani?" sambil melompat mau menarik rambutnya. Tetapi baru saja ia mau mengacungkan tangannya, si Lolok dengan secepat kilat, terus meninju Luluna di perutnya, hinggá jatuh pingsan.

Melihat abangnya terpelanting, Karua maju membela. Seolah-olah hanya mengerling, si Lolok memainkan kakinya yang pendek menendang kaki Karua, sehingga terjerembab pingsan pula.

Sorenya, condongnya matahari, sampailah kelima saudara pemburu ke *daseng* memikul perburuannya: babi hutan, anoa, dan seekor ular tedung. Alangkah kagetnya mereka melihat kedua saudara mereka, terbaring pingsan. Hai! Apa ini? Keduanya mereka sirami air. Baru dapat bergerak dan duduk sebentar.

Setelah ditanya, keduanya mulai bercerita tentang pengalaman mereka. Bukan main sakit hati mereka. Nasi habis, daging bersisa saja dua paha depan.

Bersumpahlah Katelu dan Kapat akan memberi balasan yang setimpal, kalau si Lolok berani lagi muncul merampok.

IV. Hari ketiga: Si Lolok datang lagi Dengan ramah tamah

Luluna, Karua, Kalima, Kanem, dan Kapitu, pergilah masuk hutan kembali, berburu dan menanam *litag* (tanjul). Sedang Katelu dan Kapat,

memanggang babi hutan, dan ular tedung. Rembang matahari, mereka telah siap menanak makanan dan memanggang daging. Tetapi semuanya masih di atas api. Panas-panas.

Sedang keduanya mengantuk karena lelah, tiba-tiba terdengar suara, "Hai! Apa tidak menanti tamu? Mengapa mau tidur? Ha, ha haa!"

Betul si Lolok telah muncul. Sangka mereka ia tidak akan datang lagi, sebab, bukankah banyak sekali daging yang dirampoknya kemarin? Ia maju dengan tersenyum-senyum ke dekat periuk. Sewaktu dengan lancang menggapai periuk, Katelu terus meraih tongkat mau memukulnya, tetapi dengan tangkisan silat yang amat kuat, batang kayu pemukul itu terbalik memukul kepala Katelu, sehingga dengan sendirinya ia terpelanting jatuh pingsan. Kapat pun tidak mau kalah untuk mengambil pembalasan. Dengan santi-pedang, ia mau memarang si Lolok di punggungnya,... tetapi si Lolok rupanya bermata di punggung. Sebab walaupun membalik ke belakang, ia dapat menangkis santi itu dengan cepat, sehingga terelak dari lehernya. Tangannya terluka olehnya, tetapi tidak mengurangi kecakapannya memukul Kapat sehingga pingsan pula seperti abangnya.

Setelah kedua saudara itu pingsan, maka mulailah Lolok makan nasi dan ubi, serta sebagian besar daging panggang dengan rakusnya. Sesudah itu, sebagian besar daging panggang dirampok dibawa lari.

Setelah condong matahari pula, tibalah kelima pemburu memikul binatang buruannya: tikus besar-besar beberapa puluh ekor, biawak, rusa kecil, dan lain-lain.

Alangkah kecil hati mereka serta melihat kedua saudara mereka Katelu dan Kapat, terbaring pingsan. Setelah disiram air dingin, barulah keduanya bernapas, sambil mengurut-urut dada.

"Ko ina'na...! Kurang ajar!"

"Kua'a...? Bagaimana?"

"Si aluken! Si terkutuk!"

"Coba ceritakan!" kata Karua sambil tertawa sakit hati. Kapat dan Katelu berceritalah dengan sangat menyesal atas kekalahan mereka. Alangkah sakit hati mereka melihat sebagian besar daging telah dilarikan si bangsat itu pula.

Buat keesokan harinya ditentukan, Kalima dan Kanem akan menjaga pondok. Keduanya kelihatan lebih kuat dan hebat, jadi mereka keduanya dapat membela hak mereka.

V. Hari ketiga: Si Lolok kembali. Berunding...?

Sedang Kalima dan Kanem sibuk-sibuknya memanggang daging, memasak *lutuk paku* *) merebus *ubi kayu* dan mengeringkan daging ular, tikus, dan lain-lain, mengguntur lah suatu suara dari hutan di belakang *daseng* — pondok, yang bersembunyi:

"Ekalo, kurakan? Hai saudara, bagaimana?"

Kalima dan Kanem hanyalah terbelalak menoleh kepadanya. Karena itu, maka Lolok dengan tersenyum-senyum bertanya lagi,

"Mahasaan? Kariani remuk?" Berunding bersama si pencuri? Sahut si Kanem, yang telah bersikap buat bertempur mempertahankan milik mereka.

"... Kalo! *Maelur!...* Saudara, bersabar!" kata si Lolok dengan tenang... Tiada guna kita bertempur sekarang. *Maikita mahasaan!* Mari kita bermusyawarah...!"

"Mahasaan kariani remuk?" sahut Kalima seraya meloncat mau menendang dari sebelah kanan, sedang Kanem beraksi akan memukul dari sebelah kiri. Berunding dengan si pencuri?

Si Lolok memperhatikan keduanya hanya dengan tersenyum, lalu memainkan tangkisan *silat* yang sangat aneh. Sebab? Tidak tahu akan muslihatnya, kedua bersaudara itu berpukulan dengan amat kerasnya, sehingga ... jatuh *pingsan* di situ juga. O kasihan!

Setelah condong matahari, kedua jagoan bersaudara itu, belum juga sadar dari pingsannya. Dengan segera si Kapitu mengambil air, lalu disiramkannya ke badan dan kepala mereka.

"... *Ko ... ina'na!"* Si Kanem mengutuk, "Kurang ajar!" Sambil menggaruk-garuk telinga" *Mo sia?* — Mana dia?"

"Siapa," tanya si Kapitu.

"Sssssi Rrrrremuk! Si Pencuri!"

Mereka melihat bahwa sebagian daging yang tadi pagi dipanggang telah lenyap dibawa lari oleh si Lolok kurang ajar itu.

IV. Hari keempat: Kapitu bermain akal dan budi

"Kini aku punya giliran buat jaga...!" kata Kapitu, sambil bersedia-sedia. "Kamu berangkat saja ke hutan. Aku tidak perlu ditemani...!"

"Tidak perlu ditemani?" ujar Katelu.

*) masakan daging perburuan, bersama darah dicampur dengan sayur paku, tidak diberi garam, lalu dimasak dalam buluh tambelang (buluh ikan).

"Tidak usah! Nanti rencanaku terganggu saja!" jawab Kapitu, "Biarlah aku seorang diri yang meladeninya..."

"Kau tidak takut dan gentar?" tanya Kanem.

"Tutup mulutmu, dan berangkatlah. Kamu belum tahu, apa yang akan kulakukan. Cukup!" tegas Kapitu.

Keenam saudaranya berangkatlah ke hutan untuk berburu.

Kapitu berkemas mengatur semua daging yang akan dipanggang. Dan segera pula menanak nasi campur ubi ketela dan ubi batata. *Lauk lutu'* dicampuri daun *pangi,**) lalu diberi air sedikit, sehingga lembut dimakan. Sebelum rembang matahari, semuanya telah selesai. *La'lir* atau meja dari bambu telah dialasi dengan daun pisang, seolah-olah ia menanti seorang tamu yang baik-baik. Dengan gembira ia menyanyi-nyanyi kecil, melagukan, *"O Ina ni Keke"*. Sungguh gembira ia rasanya.

Sedang ia menyanyi-nyanyi, tiba-tiba terdengar suatu suara besar dari belakangnya, *"O kalo, le'o-le'os?* Saudara, baik-baik?"

"O le'o-le'os, karia! Baik-baik kawan!" Sahut Kapitu sambil tersenyum-senyum. "Mai-mo rumumer! Silakan duduk!"

"Saudara seorang diri...? Mana kawan?"

"Buat menyambut tamu yang baik-baik, cukup seorang, bukan?" sahut Kapitu dengan senang sekali.

"Tetapi, saya ini telah lapar benar! Apa mesti mengukur tenaga dulu baru kita makan bersama?" tanya si Lolok dengan nada mengolok.

"Itu terserah kepada kawan!"

"Kalo mesti tahu bahwa binatang-binatang buruan ini adalah milik kami. Hutan rimba ini, bersama seluruh binatang perburuan di dalamnya, adalah milik kami. Jadi daging-daging yang dipanggang ini pun milik kami...!

"Kalau aku berikan...!" tegas Kapitu.

"Kalau saya rampok, bagaimana?" ujar Lolok.

"Itu pun kalau dapat kuberikan!"

"Begitukah...?"

"Begitu?" sahut Kapitu dengan tenang tetapi dengan waspada. Mata Lolok tampak telah memerah, karena marah yang tertahan-tahan. Kapitu tidak mau lebih dulu menyerang. Ia tenang saja menunggu.

Si Lolok maju mendekati periuk belanga, tetapi terus digertak Kapitu dengan suatu teriakan dan entakan kaki ke tanah. Sehingga si Lolok berpikir, bahwa Kapitu telah mau menyerangnya. Karena itu ia terus berputar dengan mata terbelalak menghadapi Kapitu, yang jauhnya kira-kira satu depa daripadanya.

*) pangium edule (reinw) ——— mestinya bahasa Indonesia

Pada saat ini, dengan secepat kilat, Kapitu terus melemparinya dengan *lombok berair* ke matanya, sehingga Lolok tidak dapat melihat. Sesudah itu dengan lekas ia mengambil sebatang kayu, lalu dipukul kepalanya, sambil berteriak, "E... he... hooo!"

"Minta ampun!... Ampun! Ampuuuun...!" kata si Lolok.

"Engkau mesti dibunuh, dengan dibakar serta dipanggang seperti daging yang kaurampok.

"Ampun! Ampun! Ampun!!!"

"Apa upahnya kalau engkau kuampuni?"

"Kamu akan kuberi *poopo'!*" kata Lolok.

"Apa itu *poopo'?*" tanya Kapitu.

"Buah *Dewa!*"

"kapan dapat diambil?"

"Sekarang juga!"

"Tidak dusta? Benarkah kamu mempunyai *poopo'? buah dewa?*"

"Mari kita pergi saja!"

"Engkau mesti kutunjukkan dulu kepada saudara-saudaraku...!" kata Kapitu pula.

"Tidak perlu. Mati aku nanti mereka labrak!" kata si Lolok. "Tahulah mereka telah merasai tanganku, sehingga mereka pingsan. Bila mereka menemui aku di sini hancurlah aku ini. Jadi jangan tunjukkan aku kepada mereka. Mari kita pergi saja," ajak si Lolok sambil memegang tangan Kapitu.

"Engkau ini berkata jujur? Tidak lari nanti?"

"Kami bangsa Lolok, tidak akan mengecohmu. Ikat tanganku, ikat ke belakang, agar engkau tahu, aku ini jujur."

"Jujur? Bukankah engkau ini perampok?"

"Dengar! Aku ini merampok, bukannya semata-mata untukku seorang. Aku mesti memberi makan, banyak kawan. Mari pergi saja, kausaksikan..."

Oleh Kapitu tangan si Lolok diikat ke belakang, lalu mereka berangkat ke negeri Lolok di dalam tanah, di dalam suatu gua yang berongga besar di dalam. Mereka berjalan masuk mengikuti lubang gua, sambil berpegang pada akar-akar kayu, dan tangga rotan, ke perut bumi. Sesampai di dalam suatu ruang besar di perut bumi, Kapitu melihat buah-buah sebagai batu bulat-bulat, yang warnanya abu-abu, terletak di tanah. Ia melihat juga serombongan gadis membelah buah-buah itu. Buah-buah itu, ia lihat berisi air. Sebab buah itu mengeluarkan air, lalu diminum mereka. Kemudian buah itu mereka belah. Di dalamnya terdapat daging putih, yang mereka makan dengan sedapnya.

Ia bertanya kepada mereka, "Apakah gerangan yang kamu makan?"
"Ini buah *poopo'!*" Buah Dewa-dewa."
"Apa artinya *poopo'?*"
"Itu dari kata *pina opo'*. *Opo'* yaitu *Datuk,* atau orang tua purba yang berjasa memberikan buah ini kepada kami. Kapitu oleh Lolok diberi tujuh buah *poopo'*. Gadis-gadis, tujuh orang yang dilihat Kapitu adalah tawanan Lolok. Mereka itu dilihat oleh Kapitu, sangat cantik-cantik, sebab putih-putih rupanya. Kulitnya, rambutnya, dan matanya. Cantik-cantik bagi mata Kapitu.

Sementara Lolok mencuci matanya, Kapitu terus mengajak ketujuh gadis itu lari. Buah poopo' diberikan kepada mereka seorang sebuah, lalu lari ke luar gua itu. Dengan berlari-lari mereka memanjat tangga rotan. Serta mereka telah hampir sampai ke muka bumi, tahulah si Lolok, bahwa Kapitu telah melarikan gadis-gadisnya. Ia mengejar. Tetapi ketika ia telah ada di tengah tangga, maka Kapitu memotong tangga rotan itu, sehingga si Lolok terjatuh, tidak dapat mengejar mereka lagi. Putuslah hubungan muka bumi dengan negeri Lolok, *puser in tana',* pusat tanah.

Ketika tiba di pondok, kebetulan keenam saudaranya telah tiba pula dengan membawa daging buruan. Mereka sangat heran melihat Kapitu membawa tujuh orang gadis putih-putih cantik, sangat licin kulitnya. Cantik-cantik menurut penilaian mereka.

Keenam saudara itu rupanya mulai iri hati atas kemenangan Kapitu. Sebab menurut ceritanya, gadis-gadis itu adalah hasil kemenangan yang diperoleh dari tangan Lolok.

Tetapi alangkah girang hati mereka, ketika Kapitu berkata kepada mereka, "Kepada kamu masing-masing akan kuberikan kawan seperjuangan...!"

V. Mendapat kawan sehidup

Lalu kepada mereka, saudara-saudaranya, masing-masing diberi seorang kawan sehidup: yang tertua, Luluna, menerima gadis Luluna,
Karua mendapat gadis Karua.
Katelu menerima gadis Katelu.
Kapat menerima gadis Kapat.
Kalima mendapat kawan gadis Kalima.
Kanem pun mendapat kurnia gadis Kanem.
Dan Kapitu mendapat gadis yang bernama Kapitu juga.
Alangkah gembiranya mereka semuanya mendapat kawan, mendapat

istri dengan tidak perlu mengumpulkan *roko'*, harta kawin yang demikian banyak.

Keenam saudara itu sangatlah berterima kasih atas keberanian Kapitu dalam pertarungan menaklukkan si Lolok, yang berakhir dengan direbutnya ketujuh putri yang putih cantik-cantik itu.

Mereka berpesta besar.

Sayangnya ketujuh istri mereka itu, tidak dapat menentang sang matahari. Matanya terpaksa mereka tutup atau dilindungi dengan tapak tangan. Apa sebab? Mereka itu adalah *budo'-budo'*, alias *albino*.

"Tidak apa. Namun sudah mendapat *istri* yang cantik-cantik."

VI. Tersiarnya pohon kelapa.

Kapitu terus menanam buah *poopo'* yang sebuah itu, hanya dimakan mereka sebagai penganan (kukis), pada waktu mereka *berbulan madu*. Jadi tidak berhasil mereka menerima hasilnya.

Pohon *poopo'* (kelapa) Kapitu yang telah menjatuhkan banyak buah kering, oleh Kapitu dan istrinya, buah itu ditanamkan berjauh-jauhan, sehingga bertumbuh pula dengan amat suburnya.

Pohon *poopo'* makin lama makin tinggi, sehingga kelihatan sebagai *raja pohon* yang amat megah kedudukannya. Dengan gairah, megah, dan girang, hiduplah pohon itu dengan bersuka-suka saja. Melambai-lambaikan tangan saja hidupnya, girang, bersukaria tidak berbatas.

Raja sang matahari sangat iri hati akan lenggangnya. Ia memukulnya dengan panas terik yang demikian keras, namun sang *poopo'* tertawa saja menerima pukulan itu.

Raja sang angin tidak kurang sakit hatinya memandang lenggang lenggok sang *poopo'*. hanya melenggok dengan *kedua puluh delapan tangannya* yang penuh *jari* panjang-panjang. Seolah-olah menari-nari saja perinya.

Raja sang angin tidak kurang sakit hatinya memandang lenggang lenggok sang *Poopo'*. Tunggu pukulanku! Raja angin mengeluarkan seluruh tenaganya *awahat* (Angin barat berat), tetapi sang *poopo'* hanya melenggok dengan *kedua puluh delapan tangannya* yang penuh *jari* panjang-panjang. Seolah-olah menari-nari saja perinya.

Raja gelombang tidak kurang juga marahnya, "Kutumbangkan dia...! Dan kupukul pangkalnya dengan kekuatan yang dahsyat." Tetapi sang *poopo'* bertambah mendalam saja akarnya. Karenanya bertambah kuat-teguh kedudukannya.

"... Biarlah anak-anakmu kurenggut daripadamu, bangsat...!" Kata Raja gelombang. Oleh Raja gelombang direnggut seluruh anak-anaknya, diangkut, didorong ke seluruh pelosok dunia ini, sehingga terpencar ke mana-mana. Apakah mereka itu mati ketika tiba di tempat pencarannya?... Mati lemas ...? Tidak! Serta tiba di suatu pulau mereka semuanya bernapas lega lagi, lalu bertumbuh di sana. Hanya karena pukulan gelombang besar siang malam itu, mereka lalu lupa akan nama asal-usul mereka, sehingga mereka terpaksa mencari nama sendiri.

Lihat! Nama-nama mereka berbeda-beda:

Di Aceh namanya, *Bak u;* di Enggano disebut, *Efo,* atau *Epoh;* di Gayo namanya, *krambil;* di Alas disebut, *niweur;* di Batak-Pakpak namanya, *krambir,* di Batak Karo disebut, *tuwalah;* di Angkola, *harambir;* Mendailing, *arambir* di Nias, *ohi;* di Mentawei, *toitet;* di Malayu, *kelapa;* di Ogan, *niur;* di Sumatra Tengah, *nyiur;* di Minangkabau, *karambie,* di Tanah Sunda, *Kalapa,* di Jawa, *kelapa,* di Madura, *enyor,* di Kangean, *nyeong* di Bali, *niu* atau *nyuh,* di Sasak, *nyiur;* di Sumbawa, *nyiur,* di Bima, *niu;* di Sumba Barat, *nyau, nyou;* di Sumba Timur, *kokur* atau *langai;* di Safu, *kepuhe nyiu;* di Flores, *nio;* di Solor, *tapo;* di Alor, *tapo;* di Talaud, *niuka* atau *niura;* di Sangir, *bango;* di Ponosakan, *punu in togulu;* di Minahasa, *poopo'* atau *po'po';* di Gorontalo, *bongo* atau *banga;* di Toli-toli, *kabatu;* di Toraja, *alu'u;* di Baree, *puung kayuku;* di Buol, *bongo;* di Bonerate, *kaluku;* di Makasar, *kaluku;* di Selayar, *anjoro;* di Bugis, *kaluku;* di Bajo, *saloka;* di Pulau Roti, *no;* di Timor Kupang, *nian;* atau *noah* atau *nu;* di Pulau Leti, *nure;* di Pulau Wetar, *noun* atau *noo;* di Pulau Kisar, *no'or* atau *no'ora* atau *noroone;* di Pulau Tanimbar, *nure;* di Pulau Aru, *nur;* di Kai, *nuur;* di Pulau Seram Timur, *niur;* di Seram Selatan, *nowolo;* di Seram Barat, *niel, nikwel* atau *nuwele;* di Pulau Ambon, *nimelo* atau *niwel;* di Nusalaut, *nuwolo;* di Pulau Buru, *niwel honi;* di Pulau Sula, *nuwo;* di Halmahera Selatan, *wago ayo;* di Pulau Makian, *niwi;* di Irian Jaya Barat, *nu;* di Irian Jaya Utara, *angga di rumaya;* di Sarmi, *niweh aifo;* di Sentani, *ko;* di Irian Jaya Barat Utara, *liu;* di Marindi, *ongat;* di Pulau Halmahera Utara, *igo;* di Pulau Ternate, *igo;* dan di Pulau Tidore dinamai juga, *igo.*

Lihatlah! Perhatikan nama-nama buah turunan *poopo', kelapa,* yang terpencar di seluruh Nusantara. Yang terdampar di luar Nusantara, jangan dikata lagi. Mereka telah memilih nama-namanya sendiri.

Bila Kapitu dapat bangkit lagi, lalu berdirilah memperhatikan buah *poopo'* yang ditanamnya di pantai suatu pulau, yang kini telah tersebar ke seluruh daerah tropika, alangkah senang hatinya, seraya berbisik di dalam hati, "Tidak disangka bahwa buah yang telah kutanam itu dapat memberi faedah yang besar bagi bangsa *manusia...!*"

KORBAN PERSEMBAHAN DI PELA'BURAN

I. Suar lelah La Parane.

La Parane seorang yang rajin. Ia seorang yang masih muda. Ia bekerja tidak mengenal lelah. Pagi-pagi benar, sebelum sang Surya bangkit dari peraduannya, ia telah bercakalele di tengah ladang dengan parang atau paculnya, menyiangi ladang untuk ditanami.

Demikian juga kadang-kadang sang Surya telah masuk pembaringannya, La Parane masih senang bertempur. Menyesal sekali ia memutuskan kerjanya yang hampir siap, ditinggalkan buat besok. Tidak heran, itulah kesukaannya. Kesukaan darah mudanya demikian, dibantu oleh kemauan yang tegar menggelegak-menggelegak. Karenanya hidupnya *senang* dan *makmur* sekali.

Hasil ladangnya sangat berlebihan untuknya.

Di mana ladangnya?

Ladangnya terdapat di pinggir Sungai Sa'dan, di daerah *Bau*. Tidak jauh dari ladangnya, terdapat suatu jurang batu. Jurang itu disebut orang *Pela'buran*. Amat dahsyat tampaknya.

Pada suatu waktu pohon jambu air di dalam ladang La Parane, berbuah lebat sekali. Berlimpah benar hasilnya. Buahnya yang besar-besar bergantungan, sehingga tampak mau patah rantingnya. Merah-merah sehat, sangat menarik pandangan. Bagus betul.

Sekali pandang, air liur keluar. Ini betul. Bukan omong kosong. Amat memikat mata, siapa saja melihatnya. Sungguh! Ya sangat menggelorai keinginan, serta mau memaksa rasa. Bukan main!

La Parane amat bangga dengan hasil suar lelahnya. Dalam soal begini, semua petani selamanya demikian rasanya. Di dalam hatinya dan jiwanya La Parane memuji keberuntungannya, "Lihat usahamu kawan! Berhasil! Berbuah...! Tetap demikian berusaha... kawan!" Ia tersenyum sendirian melihat hasil tangannya. Anehkah itu?

Dari hari ke hari dipetiknya buah yang ranun-ranun dijual di pasar dan di kampung. Penghasilannya banyak. Dan sisanya yang tidak terjual, dengan diam-diam dihadiahkannya kepada fakir miskin.

II. Tangan jahil...?

Tetapi... melihat batas-batas pemetikannya, ia bimbang tertegun. Mengapa jadi begini...?

Mengapa...?

Ditelitinya benar-benar, batas pemetikannya kemarin, hanya sampai di cabang itu. Tetapi kini..., lain halnya. Belum begini jauhnya. Dan ia lihat sangat berkurang buahnya. Luar biasa berkurang!

Lain daripada itu, ia melihat terlalu banyak yang gugur. Banyak yang masih mentah-mentah. Tangan jahil siapakah yang sangat berani datang memetiknya? Pun dengan tidak hati-hati...? Ia tidak kikir... tapi...?

Ia berpikir sebentar.

Baiklah kuintai...! Demikian hatinya. Tunggu! Bisiknya dalam dirinya.

Rupanya si tangan jahil itu biasa datang pada rembang matahari, sewaktu ia ke pasar atau ke ladang sebelah?

Awassss...! Siapa mencuri kucegat, kutangkap!

III. Seorang... wanita cantik?

Pukul dua belas tengah hari La Parane telah ada dalam pengintaian. Di balik rumpun bambu. Dengan sabar ia diam tidak bergerak, walau diganggu semut kurang ajar. Semut jahanam.

Benarrrr!

Sesosok tubuh muncul dari tepi jurang.

Diperhatikannya,... ditelitinya,... hai! Seorang wanita! Wanita muda lagi! Masih gadis barangkali...?

Wanita itu menoleh ke sana ke mari dengan kecut. Dengan hati-hati. Dengan takut-takut. Ha, kini ia berjalan terus ke pohon jambu mawar. Lalu cepat-cepat memanjat. Bukan main cepatnya. penaka kera ia beralih dari suatu cabang ke cabang yang lain. Laju! Karena sangat tergesa-gesa, ia memetik sangat sembarangan. Tidak hati-hati sedikit pun. Hingga lain yang diisikan ke dalam kantong, banyak pula yang gugur laksana hamparan permadani merah jambu. Si pencuri terlalu tergesa-gesa. Tentu, takut kepergok.

Setelah turun, sebagian yang masak, ia pungut juga. Lalu lari terbirit-birit menuju ke jurang batu.

IV. La Parane terpukau oleh gadis?

Mana si La Parane? Mengapa ia tidak berani muncul? Mengapa? Takut wanita? Bukan! La Parane hanya sangat terpukau karena kecantikan wanita pencuri itu. Mengapa sampai demikian? La Parane adalah seorang bujangan. Dan laki-laki jantan. Melihat wanita yang begitu cantik, berambut keriting, berkulit kuning langsat,... runtuh imannya untuk menyergapnya. Atau untuk menangkapnya basah.

Ya benar! Ia telah sangat terpukau karena kecantikan wanita itu. Terlalu terpukau! Apakah hatinya itu lemah? Tidak tahu! Hanya kelanjutan peristiwa yang dapat menyatakannya. Lihat...!

Tadi sebelum pencuri itu muncul, sumpahnya tiada batasnya lagi. Akan disinggangnya hidup-hidup si pencuri yang kurangajar itu.

Dan kini?

Sumpahnya tumbang mentah-mentah! Bukan hanya sampai demikian. Imannya bahkan ter... goyang.

Wanita pencuri itu telah lama menghilang, ketika ia sadar akan dirinya. La Parane pengecut? Boleh jadi!

Ke mana wanita itu menghilang? Ke jurang batu!

V. Mau menangkapnya...?

Pergilah La Parane ke jurang batu, memeriksa jalan wanita tadi. Dilihatnya, pada kaki jurang batu itu, terdapat lubang besar. Lubang tempat masuk. Di dalamnya terdapat suatu gua yang besar. Gelap tampaknya ke dalam. Sudah lumat benar jalannya untuk berjalan turun ke sana, wanita itu mengikuti tangga akar kayu beringin.

Ehmmmmm...!

Hatinya dak, duk, dak, dik...!

Tunggu, ya...!

Keesokan harinya La Parane yang telah mabuk... cantik, bersembunyi. Menanti...! Ia mengintai lagi, sebagai pemburu menanti *rusa,* yang akan ditembak. Rupanya pada perasaan La Parane, terlalu lambat... wanita itu muncul.

Ah...! Mana dia? Mengapa belum mau muncul kemari? Ia sangat marah pada otaknya, yang mau menyebutnya, *pencuri!* Hatinya menyangkal tuduhan itu sekarang...! Tidak!

Kini ia mengintip dengan tak bergerak-gerak. Dalam hatinya timbul penyesalan, kalau-kalau wanita cantik itu tidak datang mengambil jambu mawar lagi. Seolah-olah ia takut kehilangan wanita itu nanti.

Ahaa! Lihat, ia kemari? Ya benar! Menengok ke kiri ke kanan..., maju mendekati pohon jambu mawar. Ya, kini ia mulai memanjat,... memetik buah jambu dengan sangat tangkasnya.

Hatinya berbisik, "Petik..., petik..., ya banyak-banyak! Jangan takut-takut siti...?

Kini ia malah cemas kehilangan wanita itu. Bukankah itu aneh? Aneh, ya aneh! Tetapi dunia ini tetap berputar sekeliling sumbunya. Dalam dua puluh empat jam sekali. Jangan lagi menentang pikiran manusia! Apalagi kalau perhubungannya dengan... wanita!

Tetapi ya sudah! Demikianlah dengan La Parane itu.

Sesudah wanita itu penuh kantongnya, pergilah ia dengan seenaknya.

Tahukah ia, diintip orang? Tentu tidak. Hanya tidak mau lagi tergesa-gesa. Wanita itu pergi berlari, terlihat oleh si La Parane, lalu tersenyumlah ia. Alangkah tergodanya jiwa La Parane. Rasa kejantanannya bangkit tak keruan lagi.

Tadinya dalam hatinya berbisik, "Ambillah sebanyak mungkin. Tambah lagi banyak-banyak!" Oleh-oleh ia pergi memergoknya, ia suruh saja mengambil sebanyak-banyaknya? Aha, lelaki, lelaki...! Tak heran si La Parane, bujang.

Kini ia tambah terpukau karena kecantikan dan senyum wanita itu. Apakah itu suatu keheranan? Tidak! Kepergian wanita itu, menjadikannya sebagai kehilangan semangat...

VI. Tertangkap....!

Keesokan harinya sebelum sang matahari ada di puncak langit, La Parane telah ada di tempat persembunyian dekat jurang. Ia menanti munculnya wanita idamannya dengan sangat cemas. Sejam dirasanya sehari. Bukan main gelisahnya, jangan-jangan ia tidak muncul lagi nanti. Apa sebab?

Kini ia telah cinta benar. Ia sangat mabuk berahi. Dan kini mau berlaku nekat. Nekat benar! Pikirnya, mati-mati mandi, biarlah *basah kuyup!* Rencananya apa?

Lihat! Di tengah rumput-rumput pinggir jurang, ia bersembunyilah... Dan lihat, ketika wanita cantik itu melewatinya, ia turun ke kaki jurang, dan menutupi pintu lubang dengan sebuah batu besar. Sedikit pun tak lagi tampak ada retaknya.

Ha...! Ia menanti di balik sebuah batu besar, bersembunyi, menanti kedatangan buah hatinya. Ia hampir tak dapat bernapas lagi menunggu hasil rencananya.

Ya...! Itu dia si cantik datang... mau pulang ke guanya. Setelah tiba di depan pintu, bingunglah ia. Ia menoleh ke sana ke mari, sambil seolah-olah bertanya, di mana pintunya? Ia bingung berputar-putar, mencari pintu gua. Di... ma... na?

La Parane pura-pura menggosok-gosok mata, lalu datang menghampiri wanita itu. Wanita cantik itu tampak sangat ketakutan dan malu melihat La Parane. Sebab kini tahulah ia, bahwa ia telah tertangkap basah.

"Ampun, ampunnnn Daeng! Ampunnnn!" kata wanita itu sambil mau menyembah La Parane.

Dengan air mata bercucuran wanita itu berbicara, sambil bermaksud membuang seluruh bawaannya.

"Jangan dibuang We Dewi! Sayang...!"

"Ampuuun...!"

Dengan tersenyum-senyum La Parane berkata, "Tidak apa-apa We Dewi...! Buah-buahan di ladang sangat berlimpah. Boleh saja diambil beberapa perlu...! Jangan takut padaku, jangan takut!"

"Ampuun...! jangan bunuh aku, kasihan,...!"

"Tidak apa-apa We Dewi! Siapa gerangan We Dewi?"

"Maaf, maaf daeng. Saya ini We *Pela'buran*... daeng!"

"We *Pela'buran?*"

"Ia daeng, maaf. Daeng tidak marah padaku?

"Sekali-kali tidak! Hanya suka bertemu dan bercakap-cakap."

"Betulkah demikian Daeng?"

"Betul We Dewiku...!"

"Tiadakah Daeng berbohong?" tanya We Pela'buran dengan senang.

"Mengapa aku harus berbohong kepada We Dewiku?"

"Terima kasih Daeng!"

Mereka terdiam sebentar... masing-masing menekur.

"We Dewiku! Bolehkah aku bertanya?"

"Apa gerangan yang mau ditanya?"

"Adakah We Dewi masih... sen... diri... an...?"

"Masih sendirian...?"

"Belum mempunyai teman sehidup?"

"Masih...! Mengapa gerangan?"

"Maukah We Dewi tinggal sertaku menjaga ladang ini? Jangan kembali lagi ke dalam gua....!"

"Hhha...?" We Dewi memandang La Parane dengan heran.

"Senangkah We Dewi tinggal beserta... ku?"

"Maksud daeng...?"

"Mem... bina... suatu u u u rumah tangga."
"Begitu maksudmu Daeng?"
"Ya...!
"Tiadakah Daeng marah kepadaku?
"Tidak!

VII. Janji sebelum berumah tangga .

"Baiklah! Tetapi ada perjanjian. perjanjian bagi keabadian rumah tangga... kita." Kata We Pela'buran dengan sungguh-sungguh.

"Janji apakah itu?" tanya La Parane dengan senang hati.

"Dengar baik-baik. Pertama, jangan *berbohong*. Aku tidak mau dibohongi. Jangan pernah *memaki,* ini kedua. Ketiga, Jangan bertindak *jahat*. Sebesar-besar jengkelmu akan daku, awas... *taharilah lidahmu!* Sekali lagi jangan berbohong, jangan *memaki* dan jangan *berbuat jahat*. Pantang besar bagiku, semuanya itu. Kau dengar? Pada saat engkau melanggar ketiga janji ini, *bapakku* akan terus datang *menjemputku...!*"

"Baik aku *bersumpah!*"

"Tidak perlu! Tetapi awas *jaga lidahmu!* Ini cukup. Lain tidak." Tegas We Dewi dengan sesungguhnya. "Dan kini aku rela menjadi *istrimu...*"

Pada hari itu juga, keduanya mengadakan perayaan kecil menyongsong bulan madu mereka.

VIII. Dalam rumah tangga.

pada hari itu juga, masuklah We *Pela'buran* ke dalam pondok La Parane sebagai istri. Sebagai seorang *muda,* yang penuh tenaga muda, yang bertemu ruas dengan seorang gadis cantik, yang penuh idam-idaman, maka keduanya masuklah ke dunia asyik masyuk yang tidak terbatas. Walau demikian kegiatan La Parane bekerja, tidak luntur oleh tarikan besi berani cinta sang istri, melainkan bahkan bertambah giat. Dengan demikian maka We Pela'buran bertambah kasih akan lakinya. Ia berpikir bahwa tidak salah memilih laki.

Oleh *Puang Matowa,* Dewata terbesar, mereka dikurniai seorang putra. Putra mereka itu dinamai ayahnya *La Taning*. La Taning bertumbuhlah amat sehatnya, montok, padat, dan tangkas.

Bukan main senang hati kedua suami-istri pada hari-hari itu. Apalagi We Pela'buran sesudah bersalin, bertambah cantik manis, montok, dan lembut. Kulitnya bertambah halus, memerah kulit langsat, hingga La Parane selalu memuji akan kecantikan istrinya.

Pendeknya kemontokan We Dewi itu, sangatlah memanjakan La Parane pada memagut-magut seluruh tubuh istrinya. Boleh dikatakan ia menjadi lengah oleh kemanjaan sang istri yang manis lembut itu.

IX. Ketidak sadaran...?

La Parane bekerja dengan sangat rajin, memenuhi hasrat keperluan rumah tangganya. Berladang, berburu, menangkap ikan di sungai-sungai, dan lain-lain. Sehingga karena itu mereka tidak kekurangan suatu apapun.

Pada suatu hari La Parane pergi bekerja menganyam atap di kolong rumah. Sedang asyik-asyiknya bekerja, tiba-tiba La Taning membuang kencing di kepalanya. Dengan tidak sadar, La Parane memaki istrinya, *"Mate mata' tak ko!* Mai dipotong kau!"

Mendengar seru makian itu, maka We Dewi terus menyapu dadanya sambil berkata, *"Sayang! Jaga baik-baik La Taning!!!"*

"Ampun, ampuuun, Dewi. Sambil berlari ke atas rumah."

Apa yang dilihatnya? Seakan-akan ada awan putih sebesar orang, berjalan laju menuju *jurang*.

We *Dewi* tiada lagi. Telah menghilang. Hanya putranya La Taning seorang tinggal di tempatnya, ayah We Dewi telah datang mengambil putrinya?

Karena lubang itu masih tetap tersumbat baik-baik, maka Dewi Pela'buran itu terjun saja ke dalam air yang dalam itu.

Ia hilang di dalam air yang berpusar-pusar itu...

La Parane mencoba mencarinya di sana, kosong!

X. Menyesal...?

La Parane menangis, menyesal atas kelengahannya. Tetapi nasi sudah menjadi bubur. Tempat itu dinamailah *Pela'buran*.

La Taning kemudian menjadi orang baik-baik. Ia menjadi orang besar. Seluruh turunannya selalu membawa persembahan ke *Pela'buran*. Ditaruh dalam *dulang* atau piring besar, dipersembahkan kepada leluhur mereka, *Dewi We Pela'buran*.

Sampai kini tempat itu masih dipandang *keramat*.

Sari dari cerita Josepus Sumolang, bekas guru, *Jaksa* dan *Bestuur Assistent* (1914 — 1949) di Sulawesi Selatan.

LAKSAMANA HENGKENGUNAUNG DARI KERAJAAN SIAUW (SANGIHE)

I. Lahirnya.

Menurut mitos Siauw, *Henkengunaung* dilahirkan di negeri Ondong, ibu negeri kerajaan Siauw pada zaman dahulu. Pada catur wulan pertama abad XVII.

Ayahnya adalah seorang perwira pemimpin ketentaraan Siauw, pada zaman raja *Winsulangi* memerintah. Menurut mitos, pada waktu ibunya mulai mengandungnya, ia bermimpi, bahwa seorang *Datuk perwira,* telah menyerahkan kepadanya suatu pedang panjang yang berkilat-kilat. Pada waktu ia dilahirkan, ia tidak menangis atau menjerit, melainkan berteriak, sebagai seorang jagoan berkelahi yang menang dalam pertarungan, dengan teriakan: *eheho....!*

Ia hidup dan menjadi besar dengan tegap, kuat, dan cekatan. Pada anak-anak sepermainannya, ia berlagak sebagai pemimpin saja. Ia mau saja mengatur, memerintah kawan-kawannya, seolah-olah ia ditunjuk menjadi kepala rombongan anak-anak.

Kapan saja dan di mana saja anak-anak berkumpul, diaturnyalah sebagai mau mengadakan perang-perangan, di darat atau di laut. Dan ialah yang menjadi kepala pasukan dari rombongan penyerbu. Dalam penyerbuan ia selalu berada di depan, dengan buas melabrak musuh.

Kalau permainan dilakukan di tengah laut, ia berenang dan menyelam di tengah musuh, sehingga musuh kacau porak-poranda, karena pukulannya hebat. Sesudah itu ia menyelam lama sekali, suatu selaman yang tidak dapat ditiru kawan-kawan atau musuhnya yang jagoan sekalipun.

II. Perampok Mindanau.

Maklum pada zaman lampau, kepulauan Sangir-Talaud dan seluruh pantai Sulawesi Utara, menjadi tempat jarahan perampok Mindanau atau Mangindanau. Pada waktu perampok Mindanau mengalahkan *armada* Siauw di bawah raja *Winsulangi,* pada sekitar tahun 1640, bukan main sakit hati *Hengkengunaung.* Ia meraung-raung dan sangat memaki-maki laksamana Siauw pada masa itu. Karena waktu itu ia telah

meningkat dewasa, dan merasa berbakat untuk mengatur siasat perang di laut, maka dengan berani ia menunjukkan kesalahan taktik perang yang dilakukan sang laksamana yang tua itu.

Untuk menjauhkan diri dari penawanan musuh, maka raja *Winsulangi* lari ke Ternate, berlindung kepada *Sultan* Ternate *Mandarsaha.* Tetapi Sultan Ternate *Mandarsaha,* tak dapat berbuat apa-apa untuk membendung penyerangan-penyerangan perampok Mindanau ke wilayah Siauw.

Maka terjadilah mujizat, menurut pandangan rakyat Siauw. pada suatu waktu datanglah pula armada perampok Mindanau, membelok ke pelabuhan *Ondong,* dengan maksud akan merampok habis-habisan milik rakyat.

Melihat kedatangan armada perampok Mindanau itu, orang tua-tua larilah ke gunung-gunung mencari tempat persembunyian. Dan tentara negeri yang tua-tua hanya kelihatan bingung menanti perintah.

Hengkengunaung bersama pasukannya yang baru berumur belasan tahun, sibuk ke sana ke mari menyediakan persenjataan. Selain dari itu ia pergi menemui seorang *Ampuang Bawine-Imam Wanita* yang terkenal berwibawa, untuk memohon pertolongan kepada Dewa *Monham,* dewa *Penjahat,* yang ternama sebagai pembalas kejahatan... kepada musuh yang diminta.

Dengan membawa persembahan Kepala, Hati dan Darah babi, yang masih panas, maka Hengkengunaung sendiri yang mengajukan permohonan agar dibantu oleh Ampuang Bawine, kiranya Dewa *Monham* dapat menyerahkan kepada rakyat Siauw kepala-kepala perampok *Boisang* dan kepala-kepala pembantu-pembantunya. Permintaannya itu oleh Ampuang Bawine direstui dan disetujui oleh Dewa Menham sendiri. Maka sejumlah jimat diberikanlah kepada Hengkeagunaung untuk dibagi-bagikan kepada anggota-anggota pasukannya. Jimat itu adalah jimat kebal.

Malam telah tiba, Seluruh perlengkapan telah mustaid. Penyerbuan pada setiap kora-kora, telah ditentukan bagi setiap kelompok. Dan penyerbuan pada setiap kora-kora Laksamana Bowisang tertanggung pada Hengkengunaung dan kelompoknya sendiri. Mereka itu adalah pasukan *berani mati pembela tanah air.*

Sekitar pukul sebelas sebelum sang bulan terbit, dengan teduh sekali majulah mereka dengan berenang sekaligus, sekelompok-sekelompok ke kora-kora yang ditentukan. Dengan perlahan-lahan mereka memanjat ke dalam kora-kora, sambil menutup mulut dengan keras dan mulai mengayunkan *balra* atau kelewang mereka ke batang-batang leher;

mula-mula penjaga, kemudian yang masih tidur. Seorang dua yang sempat terjaga, terus melompat ke dalam air, tetapi oleh anggota pasukan *berani mati* yang menjaga di air, terus disambut dengan *balra* yang berkilat-kilat.

Hengkengunaung yang bertugas menyerbu kapal Laksamana *Bowisang,* hampir saja menemui kegagalan. Sebab pada saat itu, Laksamana *Bowisang* sedang bangun, berdiri mengamati keadaan, rupanya ia mendapat fisarat bahwa ada bahaya yang mengancam. Tetapi dengan cekatan Hengkengunaung menyerbu. Laksamana *Bowisang* bukanlah Laksamana kalau tidak sigap menangkis serbuan seorang anak muda. Dengan menutupkan mulut sekeras-kerasnya, inilah *pantangan,* Hengkengunaung dan menelaah setiap gerak-gerik serangan Laksamana *Bowisang itu.* Lama sekali mereka bertangkis-tangkisan dan serang-menyerang. Laksamana *Bowisang* setiap kali menyerbu ia berteriak; berlawanan dengan Hengkengunaung yang diam seribu diam. Pada suatu saat sewaktu Laksamana *Bowisang* menyerbu dengan ganas, pedang Laksamana *Bowisang* dapat menembus perisai Hengkengunaung, sehingga sukar untuk dicabut sekonyong-konyong, sehingga saat yang penting itu dapat dimanfaatkan oleh Hengkengunaung.

Dalam sekejap mata saja Laksamana *Bowisang* telah roboh. Hengkengunaung terus memancung lehernya, lalu kepalanya ditusuk dengan *balra* dan diangkatnya dengan penuh semangat ke angkasa, sambil berteriak dengan semangat kemenangan: *Menham! Ehehooo!!!* Teriakan itu mendapat sambutan hangat dari seluruh pasukan yang mengacungkan pedang masing-masing dengan tengkorak di ujungnya, sambil menyambung teriakan: *"... hidup Bulele, ehehooo!!!"*

Apakah *Bulele* itu? Ialah jimat *selempang* yang mereka pakai, jimat kebal dada, kepala, dan perut, yang sejak purba dipakai nenek moyang.

Sebelum fajar merekah, selesailah pertempuran pemuda-pemuda *berani mati* itu, menuruti jeritan *Pertiwi Siauw.* Kora-kora itu penuh dengan mayat musuh. Bila ada musuh yang terlepas, mereka itu hanyalah beberapa orang. Namun seluruh pimpinan tiada seorang yang lolos. Seluruh mayat itu dipersembahkan kepada *Mawu' Duata,* dewa tertinggi bangsa Sangihe, di kepundan gunung api *Kahangetang Siauw.*

Karena kemenangan besar itu seluruh rakyat mengadakan keramaian makan-makan dan tari-tarian: *cakalele, masambo, kalumpang* — tarian perang, menyanyi sambung, tari bambu, dan lain-lain.

Sejak itu nama Hengkengunaung menjadi harum. Perjuangannya jadilah buah percakapan seluruh rakyat bangsa Sangihe. Hal itu oleh Mangkubumi Siauw, dikabarkan kepada raja *Winsulangi* yang meny-

ingkir ke *Ternate.*

Setelah Raja *Winsulangi* kembali ke Ondang, maka Raja memerintahkan untuk membentuk suatu armada yang baru. Oleh Mangkubumi ditunjuk dengan tegas pemuda Hengkengunaung, walau masih muda ia diangkat menjadi *Laksamana Armada* Siauw.

III. Perampok Mandar.

Pada suatu waktu turunlah di pulau Makalahi serombongan perampok Mandar, dikepalai oleh seorang wanita yang tingginya kira-kira dua meter. Orang menyebut namanya *I Man dare.* Wanita itu sangat terkenal keberanian dan kebengisannya, karena telah banyak sekali merampok, mengganggu, dan menyiksa nelayan-nelayan Sangihe dan Siauw di perairan Nusa Utara. Tentu saja kabar itu disampaikan orang kepada Laksamana Hengkengunaung.

Rombongan perampok itu tidaklah besar. Hanyalah sekitar empat puluh orang. Laksamana Hengkengunaung, pada suatu malam pergi ke sana hanyalah dengan sebuah kora-kora dan tentara laut sebelas orang.

Nakoda *I Mandadare* itu, pada waktu-waktu malam tidak mau tidur. Ia sendiri tetap menjaga keamanan rombongannya. Ia tidak percaya akan keamanan anak buahnya bagi keselamatan dirinya. Setiap bunyi riak ombak, telah dihafal olehnya. Oleh karena itu, bila saja ada musuh yang akan menghampirinya lekas dapat diketahui, dari mana arahnya.

Kewaspadaan demikian itu telah diketahui pula oleh Laksamana Hengkengunaung. Oleh karenanya ia pun telah membuat rancangan, akal apa yang akan diperbuat untuk mendapatkan kemenangan yang gemilang. Dari arah laut Laksamana Hengkengunaung menempatkan tiga orang penarik perhatian, sedang ia sendiri dengan menyelam maju dari arah daratan pulau Makalohi. Sewaktu ia baru akan memanjat ke tepi kapal, nyaris kepalanya diparang oleh wanita cekatan itu, bila ia tidak secepat kilat menyelamkan diri ke dasar kapal. Pada saat-saat itu seorang tentaranya telah dapat memanjat dari buritan kapal.

Ketika ia memanjat kembali, dilihatnya bahwa awaknya telah jatuh ditikam *I Mandare.* Awak-awak *I Mandare* telah terbangun, oleh karena itu maka Laksamana bersama pasukannya yang semuanya telah ada di kapal, terpaksa bertempur mati-matian. Laksamana melihat bahwa nakoda *I Mandare* memang seorang perwira tanding yang sangat tangkas dan tangguh. Ia melompat maju menghadapinya sambil menamarkan jimatnya *Bulele* dengan berkata dalam hati;.... *Awas!!!*"

Mereka bertempur dengan mulut terkatup sekuat-kuatnya, sedang Nakoda *I Mandare* dan awak-awaknya berteriak-teriak setiap kali menyerbu. Pada suatu saat sewaktu *I Mandare* akan menikam dengan kelewangnya, ditangkislah tikaman itu dengan perisai kayu, sehingga sukar dicabut sekali sentak. Pada saat-saat itu, Laksamana Hengkengunaung mendapat kesempatan menikam nakoda *I Mandare*. Dengan teriakan yang mengguntur *I Mandare* jatuh ke lantai. Dan pada saat itu juga dipancunglah kepalanya, ditusuk dengan balra, dan diacungkannya ke angkasa sebagai tanda kemenangan. Seluruh awak kapal *I Mandare* terus saja melemparkan senjata mereka menyerah.

Tengkorak *I Mandare,* keesokan harinya diarak di seluruh pulau Siauw sebagai tanda keamanan pulau Siauw telah kembali. Kepala-kepala musuh yang dipancung oleh Laksamana, dimasukkan ke dalam suatu gua di pantai Barat di pulau Siauw, dihadapkan ke Barat. Menurut mitos, selama tengkorak-tengkorak itu, — terutama tengkorak I *Mandare* —, masih menghadap ke barat, maka bandar Ondong itu tidak pernah diserang topan angin Barat. Tetapi bilamana tengkorak itu *terputar* oleh ombak atau oleh tangan yang jahil, lihat pasti negeri *Ondong* mendapat serbuan angin Barat!

Menurut suatu legenda, pada zaman Kompeni Belanda berkuasa di sana, orang Belanda yang tak percaya akan mitos, mengambil tengkorak itu, lalu di bawa ke benteng Rotterdam di Siauw, disimpan dalam peti, maka tak lama kemudian Sondong mengalami serangan angin Barat dan ditimpa oleh gelombang besar. Selain Ondong mendapat serangan gelombang besar,... beberapa hari kemudian, setelah diperiksa, di dalam peti yang terkunci kuat dengan kunci besar, tengkorak itu telah tiada. Hilang tidak tentu rimbanya. Dan benar selanjutnya bandar Ondong selalu diserang gelombang besar. Pada masa itu Laksamana Hengkengunaung telah lama mangkat.

Pada suatu waktu oleh pemerintah Siauw, ibu negeri kerajaan Siauw terpaksa dipindahkan ke hulu, ibu negeri kecamatan Siauw sekarang.

Baru kemudian dapat diketahui, bahwa tengkorak nakoda *I Mandare* telah ada di gua pulau *Makalehi.* Dan sampai kini tersimpan di sana.

IV. Raja Makaampo Dan Laksamana Hengkengunaung.

Sangat terkenal sekali mitos sejarah Raja *Makaampo* dari mudanya sampai masa tuanya menjadi Raja *Tabukan,* karena kebengisan dan kebuasannya. Tidak ada duanya. Sebabnya karena ia seorang pemabuk

tak ada bandingnya. Karena bengisnya dan karena buasnya, seluruh Sangihe takut dan benci sekali kepadanya. Kecuali Laksamana Hengkengunaung. Ia sama sekali tidak takut akan raja itu. Bukan baru satu dua orang Siauw yang ditangkapnya di laut, lalu disinggangnya hidup-hidup, dan dijadikan sebagai binatang permainan saja.

Pada suatu waktu berlayarlah Laksamana Hengkengunaung bersama adiknya Longong, ke perairan dekat tabuman, di mana Raja Makaampo berkuasa. Mereka pura-pura mengail, sambil mengangkat-angkat ikan beberapa besar, yang seolah-olah baru mereka pancing. Raja Makaampo melihat perbuatan mereka itu, sambil memaki-maki: "Siapa yang berani memancing di daerahku ini?" Iapun turun ke pantai sambil memancing, untuk mendekati kedua orang yang dilihatnya. Dalam memancing itu ia pun dapat memancing ikan gare yang besar.

Kedua orang asing pemancing itu, dilihat bukannya takut kepadanya, melainkan semakin mendekat-dekat. Tahulah ia bahwa mereka itu berniat jahat kepadanya. Dengan berterika-teriak, ia menyambar seekor ikan gare pada ekornya, lalu dilayang-layangkannya ke udara, sehingga tampak sebagai pedang *balra* yang berkilat-kilat. Itu dibuatnya tidak lain untuk menunjukkan keperkasaannya kepada pemancing yang semakin mendekatinya. Memang rupa ikan gare itu dilihat sepintas lalu sebagai balra atau pedang yang berkilat-kilat kena sinar matahari. Ketika oleh Laksamana Hengkengunaung diperhatikan sungguh-sungguh, nyata kepadanya, bahwa benda yang berkilat-kilat itu bukannya *balra,* melainkan seekor ikan gare yang dipermain-mainkan saja. laksamana Hengkengunaung terus saja mendekatinya, dan Raja Makaampo yang memang jagoan bermain silat merampas senjata musuh, terus melompat menyerbunya. Tetapi Laksamana Hengkengunaung pun tidak kalah gesitnya dan tangkas, dan dapat memukul tengkuk musuhnya berkali-kali.

Merasakan pukulan musuhnya di belakang tengkuknya yang amat keras sehingga menggegarkan pemandangannya, ia mencoba lari di belakang suatu batu besar untuk mengadakan serangan balasan. Tetapi terlambat sesaat. Loncatan Laksamana Hengkengunaung sudah lebih jauh dari pada Raja Makaampo yang sedang mulai itu. Karena itu baru saja ia membungkukkan badannya, balra Hengkengunaung telah melukai lehernya. Sekali lagi Raja Makaampo berdiri menggunakan kemahirannya berkelahi, tetapi sudah terlambat pula. Balra Laksamana Hengkengunaung telah memakan lehernya untuk kedua kalinya sehingga putus. Untung Raja Makaampo telah melupakan *balra pusakanya* di rumahnya tadi. Kalau tidak, barangkali Laksamana

Hengkengunaung belum dapat mengalahkannya.

Laksamana Hengkengunaung terus memegang rambut kepala Raja Makaampo, lalu diayun-ayunkannya sebagai tanda kemenangan dengan teriakan nyaring: ".... *Eheeooo....!!!*"

Riwayat hidup si buas telah tamat. Laksamana Hengkengunaung terus memberikan kepala Raja Makaampo kepada adiknya *Longong* untuk dibawa. Longong menjinjing kepala itu, tetapi dirasanya amat berat. Oleh karenanya kepala itu ditaruh di bahu untuk dipikul.

Sekonyong-konyong ia berteriak: *"Aduuuh...!!!"* Lehernya telah diterkam oleh mulut Raja Makaampo, sehingga hampir putus. Kasihan Longong! Ia mati pada saat itu juga.

Oleh Laksamana Hengkengunaung kepala Makaampo itu ditusuk dengan pedangnya, lalu dibawa sendiri pulang ke negeri Siauw. Seluruh rakyat Sangihe Besar, Siau, Taghulandang, dan Talaude, sangat bergairah atas kekalahan raja Makaampo itu.

V. Perang Di pantai Kora-kora...?

Pada suatu waktu maka rakyat Tendano pantai dikejutkan oleh suatu keributan. Pertama, disebabkan oleh perampok *Makian* yang mundar-mandir merampok di seluruh pantai Timur Minahasa. Selain dari itu perampok tersebut adalah kaki tangan Bolaang Mongondow untuk mengacau Minahasa karena kematian raja *Dodi Mokoagouw di Maadon,* dekat Kema. Karena kecerdikan *Tarumetor* anak panglima *Mentang* dari Kakas, maka Makian itu dapat dibunuh.

Kedua, keributan itu terjadi karena sebagian perampok Mindanau dapat bersembunyi di suatu teluk kecil di sebelah Timur negeri Ranowangko'. Karena itu rakyat Tondano pantai mengabarkan hal tersebut kepada Tarumetor, pemuda yang gagah berani dari Kakas. Sementara Tarumetor berjaga-jaga di lereng Timur pegunungan *Lembean,* datanglah berita, bahwa perampok Mindanau yang bersembunyi di teluk Kora-kora itu, telah diserbu oleh armada Siauw, sehingga perampok-perampok itu lari ke Utara ke daerah *Suangan,* dekat *Rerer.*

Pemimpin armada Siauw ialah Laksamana Hengkengunaung; ia mengejar perampok-perampok itu mengikuti pantai ke Utara. Agar gerombolan perampok tidak masuk ke pedalaman Minahasa, maka *Tarumetor* dan *Pakele,* yang memimpin waransi-waransi Toulour menghadangnya di hutan-hutan di bawah wanua *Kombi* sekarang. Anggota-anggota perampok itu banyak yang tewas dalam perang di daerah *Suangan* dan *Lilang* dekat negeri *Kema.*

VI. Akhir Hayat Laksamana Hengkengunaung

Laksamana Hengkengunaung mitosnya sangat terkenal di seluruh kepulauan Sangihe-talaud. Ia terkenal jujur dan baik hati, tak ingin kebesaran bagi dirinya. Ia meninggal sekitar tahun 1690 di desa *Kiawang,* Siauw, dan dikebumikan di tempat yang bernama *Timeno.*

Demikianlah sebagian dari sejarah hidupnya yang didengar dari *Aser Alelo* dan *W. Barail.*

SIOUWKURUR (WARENEI)

I. Seorang raksasa Malesung.

Suatu mitos yang sangat terkenal di Malesung/Minahasa ialah putera Opo' — Datuk Telewan, yang biasa dipendekkan: Opo' *Telew.* Ia disebut demikian, sebab menaruh jimat *penerbang.* Opo' *Telew* atau Datuk *Telew* sangat disegani orang; bila orang meminta garam kepadanya, lalu karena telah kehabisan di dapurnya sendiri, dengan sabar ia mengatakan: "Duduk dulu dengan sabar, aku ambil sebentar dari *Wenang*"

Dan benar!

Kemudian kira-kira satu jam, ia telah kembali membawa garam batu: *asin tu'un,* atau garam bakar. Karena itulah Opo' *Telew* sangat disayangi orang sekampungnya.

Dan *Siouwkurur,* ialah anaknya yang tunggal. Sewaktu ia dilahirkan, ibunya sangat menanggung kesakitan. Hampir saja ia membawa ibunya ke kubur, karena sangat besarnya dan terlalu kuat gerak-geriknya sewaktu akan dilahirkan. Menangis atau menjerit, anak itu tidak.

Walaupun *Siouwkurur* hanya dihidupkan dengan sayurmayur dan ubi-ubian saja, tumbuhnya amatlah mengagumkan. Laksana ditarik-tarik saja tingginya. Lekas menjadi tinggi. Pada masa mudanya ia telah menjadi seorang *raksasa.* Tingginya telah menjadi dua kali kawan-kawannya yang tinggi pula. Badannya tidak begitu besar.

II. Dididik menjadi waranei

Oleh karena *Siouwkurur* putera seorang *Teterusan, Kepala Perang,* maka oleh bapanya ia diberi pelajaran tipu muslihat perkelahian atau berperang. Pada masa-masa itu seluruh pantai Malesung/Minahasa banyak diserbu oleh perampok-perampok laut Mangindanaou, Todore, Mandar, dan lain-lain. Karena suku bangsa Malesung bukan bangsa pelaut yang mahir, maka kebanyakan mereka berdiam saja di pegunungan. Mereka hanya ke pantai, bila pergi membuat *"garam bakar",* bukan memasak garam. Garam bakar itu disebut *"asin tu'un"* oleh orang tua-tua.

Agar cepat membakar garam, bagaimana mereka membuatnya? Mereka mengumpulkan banyak kayu-kayu lapuk yang telah lama terbenam di air laut, lalu dibakar, dengan api besar tentu. Sementara membakarnya, sedikit demi sedikit bara kayu garam itu disiram dengan air laut, sehingga bertambah mutunya garam bakar itu. Setelah api padam, maka tampaklah *asin tu'un.*

Karena membakar garam itu memerlukan waktu dua tiga hari, maka pada waktu-waktu itulah seorang *waranei,* prajurit penjaga, sangat diperlukan sebagai penggempur musuh. Dan inilah salah satu tugas *Siouwkurur* yang sangat penting. Sebab perlu diketahui bahwa tanah Malesung pada tiga pihak berbatasan dengan laut.

Senjata-senjata peperangan yang dipelajari *Siouwkurur* dengan mahir, ialah: *panah, sumpit,* dan *ali-ali. Tombak, pedang* dan *keris* (wongkow, santi dan telew) hanya dipergunakan pada pertempuran dada dengan dada. Dengan senjata tersebut, pertama dapatlah ia menghantam musuh dari suatu tempat yang tersembunyi.

Siouwkurur itu bertumbuh menjadi seorang raksasa. Oleh Opo' *Tetelewan* atau *Telew,* mula-mula diuji keberaniannya, untuk ditempa menjadi seorang *waranei* yang perkasa. Setelah lulus ia dimandikan dengan air — *kobal-pedang.* lalu *diasapkan (difufukan)* padanya *jimat matelew* atau jimat penerbang. Dengan jimat yang terakhir ini, dapatlah ia terbang dari suatu tempat ke tempat yang lain. Kalau berjalan biasa, maka selangkah dari *Siouwkurur* itu, adalah sembilan langkah dari taman-tamannya. Maka itulah sebabnya ia mendapat julukan: *Siouw kurur,* yang berarti: *sembilan lutut.* (Siouw = sembilan, kurur = lutut). Tak ada seorangpun yang dapat menjadi kawan seperjalanannya. Oleh karena itu, ia hanya selalu membuat perjalanan seorang diri. Bertempurpun seorang diri.

III. Menggempur musuh Todore dan Mangindanaou seorang diri.

Orang tua *Siouwkurur* berdiam di Tombulu. Setelah kawin ia berpindah ke *Kalawat.* Pada suatu waktu terjadilah pendaratan perampok sekaligus di pantai Kema dan pantai Likupang. Yang mendarat di pantai Kema, ialah perampok Todore, sedang di pantai Likupang perampok Mangindanaou.

Setelah dengan perantaraan *burung-penujum, manguni,* diberitakan kepadanya di Kalawat bahwa perampok Todore mendarat di pantai Kema, maka dengan sekejap mata saja ia telah memakai seluruh perlengkapan jimat Opo'-opo', lalu terbang ke pantai Kema. Seluruh

musuh yang telah mengepung wanua *Maadon* dan siap membakarnya, dengan sekali pukulannya serta terbang dengan tangkas ke sana ke mari, hampir seluruh musuh menemui ajal di sekitar wanua Maadon. Yang lari pun dapat dikejarnya, lalu dipotong kepalanya.

Seluruh mayat perampok itu disuruhnya dibuang ke dalam suatu gua di pantai Kema. Karena seluruh mayat perampok itu jadi *busukwuruk* di sana, maka tempat itu dinamailah: *Kinawurukan,* yang artinya *tempat menjadi busuk.*

Dan benar, pantai Kema tersebut sampai kini bernama: *Kinawurukan* atau *Kaburukan.*

Setelah siap bertempur di pantai Kema atau Maadon, maka waranei *Siouwkurur,* terus terbang pula ke pantai *Likupang.* Setiba di sana, ia dapat melihat beberapa rakyat yang tertawan oleh perampok-perampok itu dibantingkan ke lantai Kora-kora dengan terikat kaki dan tangannya, untuk dibawa lari. Olehnya dapat diketahui, meskipun sudah malam, bahwa orang-orang yang duduk-duduk dan berdiri di kora-kora itu, adalah awak perampok Mangindanou. Dengan cepat dan tepat ia mulai memanah perampok-perampok itu.

Hanya terdengar bunyi: *ssst...! ssst...! ssst...!* dan semua orang sasarannya terkena panah. Tidak seorang pun yang terkecuali. Melihat kejadian-kejadian itu, maka para tawanan mengetahui, bahwa *Siouwkurur* telah datang pada waktunya melepaskan mereka. Mereka terus bergerak melepaskan tali pengikat kaki dan tangan mereka, lalu terus memukul perampok-perampok yang bergerak-gerak.

Dengan demikian seluruh tawanan dapat dibebaskan dengan tidak kurang suatu apa. Tempat itu disebut orang: *pinalekepan,* artinya: tempat menghabiskan musuh. Yang dikemudian hari menjadi nama tempat: *Lekepan* dan kini berubah: *Likupan* atau *Likupang.*

IV. Musuh di Mandolang.

Mandolang terjadi dari kata majemuk: *maondolan* atau *mamaondolan* artinya: kunjung-mengunjungi menukar barang-barang. Sebagai *pasar* tempat penukaran.

Terdapat empat tempat *paondolan* atau pasar di Malesung pada zaman purba. Pertama: Mandolang Talikuran di pantai Tateli, kedua: Mandolang Amian di pantai Nenang, ketiga: Mandolang Sandangan di pantai Kema atau Lilang, dan keempat: Mandolang Timu di pantai Kapataran. Kadang-kadang juga dibuat di pantai Lekepan, tetapi karena tempat itu seringkali menjadi sarang perampok, kemudian ditinggalkan.

Bagaimana caranya *menukar?* Begini: Pedagang asing dari seberang lautan terutama dari Ternate atau Bugis, membawa barang-barang dari *besi.* Mereka mau menukarnya dengan *beras, ayam,* dan lain-lain. Apa yang mereka perbuat? Benda-benda dari *besi* seperti: pedang, tombak, pisau, tamako (kapak), dan lain-lain, mereka letakkan di pantai dengan teratur. Kalau mereka memerlukan *ayam,* maka diaturlah demikian:

a. di atas pedang ditaruhlah lima buah bulu ayam. Artinya pedang itu ingin ditukar dengan lima ekor ayam beara.

b. di atas tombak ditaruh enam bulu ayam. Jadi harganya enam ekor ayam, dan seterusnya.

Bila mereka memerlukan beras, maka diaturlah begini:

c. di atas pisau ditaruh *beras dua tumpuk.* Ukuran bakulnya (besarnya), ditaruh di bawah pisau itu.

d. di atas kapak, umpamanya ditaruh lima tumpuk beras. Berarti kapak itu mesti ditukar dengan lima bakul beras. Bakulnya pun telah ditaruh di bawah kapak.

Sesudah diatur di pantai demikian rapi, maka pedagang asing itu dengan membunyikan *mungmung* yang dipukul-pukul memberitahukan bahwa pedagang-pedagang itu telah membawa barang-barang penukaran, agar rakyat yang perlu datang ke tempat itu, melihat dan menukarnya.

Pedagang-pedagang itu pergi meninggalkan tempat itu. Nanti sorenya mereka kembali untuk mengambil barang-barang penukaran seperti *beras, ayam,* dan lain-lain, dan barang dagangan yang tidak laku. Seorang pun tidak ada yang berani *mencuri.* Karena sangat dilarang oleh Tonaas-tonaas. Demikian rakyat Malesung mendapat barang-barang besi dari luar.

Perlu diketahui, bahwa rakyat Malesung pada zaman dulu, telah tahu menempa *besi, — marentek.* Sebab di daerah Malesung terdapat juga butir atau *bijih besi* yang dapat diambil untuk ditempa. Yaitu dari daerah pulau *Bangka.* Hal ini ternyata dari barang-barang besi buatan zaman dulu, yang dulunya banyak terdapat di Malesung. Kata *besi* dalam bahasa Malesung ialah: *uasei.* Dari nama Malesung *Marentek,* penempa *besi,* nyatalah pekerjaan membuat barang dari *besi* itu telah dilakukan sejak zaman dahulu.

Di tempat-tempat *maondolan* cara penukaran barang demikian juga, maka *Siouwkurur* mesti mengadakan penjagaan yang ketat. Seperti juga dengan menjaga orang membakar garam.

Pada suatu sore terdengar oleh *Siouwkurur* bunyi burung *wara'endo,* burung *duta siang,* yang selalu melarikan bunyi ke *barat.* Sangat berkali-kali bunyinya. Di dalam jiwanya terdengar *bisikan:* ada bahaya yang akan terjadi di sebelah Barat, di teluk Wenang.

Apa diperbuatnya?

Setelah mengenakan seluruh *pakaiannya* atau *jimatnya,* ia berangkat ke Barat, sebagai terbang, diantar oleh Opo'nya ke daerah Mandolang di pantai Teteli.

Setiba ke sana, ia melihat dua buah rombongan, sedang sibuk bekerja. Yang pertama membakar garam, sedang yang lain tengah memilih-milih barang besi untuk ditukar dengan ayam, beras, padi, dan lain-lain. Karena sibuknya mereka bekerja, mereka tidak sadar akan bahaya yang mengintai. Sebab walaupun hari siang, rupanya perampok laut telah nekat akan mengadakan penggerebegan. Perampok-perampok itu, rupanya telah membagi siasat akan menyerbu dari dua tempat.

Tetapi dalam hal ini *Siouwkurur* telah mengatur siasat: perampok dari arah Barat yang lebih dulu dipatahkan. Benar! Sedang mereka merayap-rayap, terdengar oleh mereka bunyi: *ssst...! ssst...! sssst...!*

Dan apa yang terjadi? Anak panah yang berbisa itu terus saja menembusi belakang mereka. Tahulah mereka, bahwa mereka sedang diserang oleh *Siouwkurur.* Siapa yang masih belum terkena dan masih sempat lari, mencoba lari kearah kora-kora. Tetapi kebetulan Siouwkurur telah lebih dulu menjaga tempat itu. Sehingga ketika tiga empat orang telah menghampiri kora-kora, Siouwkurur sudah siap dengan *santi* — kalewang menyambut kedatangannya.

Sesudah selesai menghadapi kelompok Barat, maka ia terbang ke Timur. Sebagai kelompok Barat juga, pertama ia menghujani mereka dengan *panah-panah* berbisa. Ketika dilihat bahwa mereka sedang digempur oleh *Siouwkurur,* maka yang tersisa mencoba pula lari mencapai kora-kora mereka.

Tetapi Siouwkurur telah siap pula menyambut kedatangan mereka dengan santinya, sehingga seorang pun tiada yang lolos.

Sejak itu maka bahaya perampok di pantai Malesung hilang dalam waktu yang lama. Sebab nama wanansie Siouwkurur menjadi hantu maut bagi perampok-perampok itu.

V. Setinggi-tinggi melambung...

Siouwkurur adalah Tonaas ne Opo'. Diciptakan Datuk-datuk jadi orang kuat mereka. Tonaas berarti Pemimpin, pelopor, pelindung

rakyat yang dibentuk Datuk-datuk.

Oleh karena itu ia mesti tunduk pada syarat-syarat tuntutan bagi seorang *tonaas*. Yaitu:

a. tetap *jujur* dalam segala tindakan.
b. tidak boleh mendustai orang lain.
c. tidak boleh mengayakan diri.
d. tidak boleh berbuat serong.
e. tidak boleh mempermainkan wanita.
f. tidak boleh memaki-maki.

Inilah pantangan-pantangan bagi seorang *Tonaas ne Opo*. Pantangan yang tidak boleh tidak harus dipatuhi. Sekali-kali jangan sampai dilangkahi. Sebab imbalannya ialah: *maut!* Lain tidak.

Waranei *Siouwkurur* merasa bahwa seluruh pakaiannya, yaitu *jimat* Datuk-datuk yang dipakainya, telah mendarah-daging dan menjiwai seluruh tubuhnya. Perbuatan kebajikannya telah merestui seluruh tindakannya, dalam apa saja.

Suatu kelemahannya dari dulu ialah *mata keranjangnya*. Dari dulu. Tetapi masih dapat ditahannya, demi larangan Opo'-Opo'.

Dan kini!

Pada suatu waktu, ketika waranei *Siouwkurur* kembali dari pertempuran di pantai barat Malesung, ia berjalan mengikuti aliran sungai Nimanga, ingin pulang ke wanuanya. Setiba di daerah *Pisok*, dilihatnya sebuah pondok. Maka singgahlah ia ke pondok itu untuk meminta sedikit bekal.

Di dalam pondok itu ia menemui dua orang bersaudara. Yaitu *Rowo'*, saudara laki-laki yang tua dan seorang wanita bernama *Kau'*. Wanita *Kau'* ini masih seorang gadis. Amat cantik parasnya. Pipinya tampak merah-merah lembut, amat menggairahkan dan menarik berahi. Karena *Kau'* hanya memakai *wuyang momo'* kain sarung kulit kayu yang menutupi bagian dada sampai lutut saja, dan jelaslah bentuk tubuh yang sangat *montok* itu, maka bertambah garanglah mata Siouwkurur melihatnya.

Maksudnya mula-mula hanya singgah meminta bekal. Tetapi karena melihat gadis yang demikian montoknya itu, maka kerasanlah ia tinggal di Pisok. Tentu saja *Rewo'* tidak dapat melarangnya dengan kasar. Hanya dikatakan bahwa pinangannya mesti dilakukan secara adat-istiadat. Oleh *Rewo'* hal itu diperingatkan kepada Siouwkurur. Rewo' tahu bahwa Waranei Siouwkurur adalah *Tonaas ne Opo'*, yang terikat dengan sumpah sebagai seorang *tonaas*. Jangan menuruti rasa *emosi* gairah, yang sekonyong-konyong timbul dalam dirinya.

Tetapi Siouwkurur yang telah *buta* karena kecantikan serta senyum manis Rewo' yang begitu montok dan padat itu, tidak perduli sedikit pun lagi akan petuah Rewo'.

Alih-alih ia berterima kasih atas peringatan Rewo', ia bahkan menantang Rewo' untuk bertempur. Rewo' yang memang orang Waranei juga, tidaklah takut kepada seorang waranei rakus. Ia tahu bahwa dalam perkelahian, permainan akal dan *budi* dapat menciptakan kemenangan. Muslihat tempur ia pergunakan.

Perkelahian tidak dapat dielakkan. Di dalam lembah sungai Nimanga yang dalam itu, mereka berhadapanlah. Siouwkurur terlalu mengecilkan dan mengejek Rewo', sehingga ia berpikir, dengan sekali tendang dan pukul, pastilah Rewo' telah menemui ajalnya, telah habis riwayatnya. Karenanya ia berkelahi membabi buta.

Dan Rewo', menunjukkan seolah-olah ia sangat takut akan taktik tempur Siouwkurur.

Padahal Rewo', telah memperhatikan dengan sungguh-sungguh caranya melompat, melambung, menangkis, dan lain-lain.

Opo' *Kopero! Tuama!* "Seru Rewo', sambil memukul jimat ikat pinggangnya:" tija' ipapalawi'! "Datuk Kopero, laki-laki! Jangan memalukan!"

Itulah kata-kata ketika terlihat Siouwkurur meloncat ke atas untuk meremukkannya. Tombaknya ditusukkan ke tanah dengan kata: "Kaen in tana'!" Tanah makan! Lalu tombak itu dikedangkan ke atas, ke pantat Siouwkurur. Siouwkurur yang tidak dapat mengelakkan badannya, terus tertusuk pantatnya oleh tombak Rewo' sehingga tembus ke perut.

"E... he-hoooo!!!" Teriak Rewo' dengan teriak kemenangan.

Melihat akibat pertempuran itu, maka Kau' menangis dan meraung sejadi-jadinya. Tetapi apa daya? Nasi telah menjadi bubur.

"Kau menang taktik! Tolong Rewo', buatkan tempat bagiku!" Kata Siouwkurur, sambil menghela nafasnya yang penghabisan.

Oleh Rewo' dibuatlah sebuah *waruga* sepanjang badannya, lalu di dalamnya diletakkan mayat Siouwkurur, dengan upacara *waranei.*

MITOS:

MENGAPA WARUGA SIOUWKURUR TERDAPAT DI SONDER?

Kewargaan Siouwkurur sejak dulu diperebutkan oleh suku-suku Tonsea, Toulour, dan Tombulu, karena kepahlawanannya dalam mitos.

Orang Tonsea mengatakan Opo' Siouwkurur adalah orang Tonsea, orang Toulour mengatakan dia putera Toulour, dan orang Tombulu pun mencapnya anak Tombulu, Opo' Siouwkurur tua adalah warga Tombulu, berdiam dekat wanua Pinaras (1). Maka salah seorang dari turunannya ialah Tonaas Siouwkurur yang terkenal, dapat melampaui *sembilan bukit*. Tetapi yang sebenarnya adalah saban langkahnya sama dengan sembilan langkah orang biasa.

Tugas Tonaas Siouwkurur adalah menjaga pantai-pantai Malesung/Minahasa, dari serbuan dan perampokan orang-orang Mangindao, Todore Mandar, dan lain-lain.

Siouwkurur, Tonaas itu berdiam di Kalawat, Tonsea, Toulour, berganti-ganti, disebabkan tugasnya yang banyak. Dan ke mana-mana ia diundang oleh Teterusan-teterusan di mana saja untuk menggempur perampok-perampok di pantai Timur, Utara, dan Barat.

Orang Tombulu' memberi gelar Tontulus kepada Siouwkurur. Artinya: Yang dapat terbang ke sana ke mari, sebab mempunyai *Tulus* atau: *jimat kilat*. Tulus ialah batu kilat. (2).

Mitos Siouwkurur, sudah banyak ditulis. Salah satu tulisan yang panjang ialah kupasan penulis J.A. Worotikan dalam bukunya Sejarah Minahasa dari *Legenda* dan *Mitos,* dalam bahasa Belanda. (3)

Siouwkurur dapat terbang ke mana-mana dengan perantaraan jimat Opo' Siouwkurur Tu'a. Dari pantai Timur (Kema) ke Utara (Likupan), lalu ke pantai Barat: (Wenang, Nandolang dan Uwuran), dengan panggilan duta Opo'-opo', yaitu bunyi burung *Manguni*. Senjatanya yang sangat ampuh ialah: *wentir* dan *santi* yang dapat merentang. (wentir = panah; santi = kelewang).

Karena kehadiran Tonaas Siouwkurur, benar-benar keamanan di seluruh pantai Malesung terjamin.

Di tempat-tempat tertentu ia mempunyai tonaas pembantu. Di Tonsea Opo' *Sigarlaki,* di Likupang Opo' *Maramis* dan Opo' *Roti,* di Mandolang Opo' *Toululiu,* di Wenang Opo' *Wungkar,* di Uwuran Opo' *Solambela.*

Tonaas Tontulus *Siouwkurur* oleh Opo'-opo' direstui dengan jimat Opo' *To'ar* untuk melakukan penjagaan keamanan *Malesung*. Jimat itu

tetap merestui dirinya, selama ia:

a. jujur dalam segala tindakan;
b. jangan berani *berdusta.*
c. jangan *main-main dengan wanita.*
d. jangan melakukan perbuatan *jahat.*
e. jangan berani *menipu rakyat.*
f. berlaku sebagai *Tu'a Um Banua* yang tidak ingin akan kekayaan bagi diri sendiri.

Oleh Opo'-opo' ia dijaga ketat dari segala bencana. Terutama dijauhkan dari kekalahan dalam pertempuran. Inilah yang menjadikannya sangat terkenal pada rakyat *Malesung.* Ia sangat dikagumi dan disegani.

Tekebur...?

Pada suatu waktu Tonaas *Siouwkurur* dalam perjalanan ke Tumpahan Uwuran, singgah kepada Tonaas *Solambela* di Tensarongsong Tareran (kini Talaitad). Dalam percakapan-percakapan ngawur sebagai biasa Tonaas *Solambela* menceriterakan, bahwa di lembah Nimanga Ranoimpisok terdapat seorang *raraha* (gadis) yang amat cantik. Omong-omongan Solambela itu sangat memancing hati Tonaas Siouwkurur, untuk menyaksikan sendiri kebenaran berita kecantikan gadis itu. Nama gadis itu *Kau',* yang berarti *emas.*

Dengan tidak menunggu-nunggu lama, dengan diantar oleh tonaas Solambela, ia pergi ke daerah jurang Nimanga-Ranointenga'.

Benar ceritera tonaas Solambela. Gadis atau *La'un Kau'* memang cantik menggiurkan. Sebagai seorang *Tuama,* lelaki normal, Tonas *Siouwkurur* terus tertarik kepada gadis rimba itu. Gadis itu ada dalam penjagaan keluarga *Rewo',* pendiri desa *Wawa'* Sondar.

Pendekatan *Siouwkurur,* yang seorang *raksasa* itu, rupanya tidak mendapat sambutan dari *Kau'.* Tetapi tonaas *Siouwkurur* terlalu agresif, mau demikian saja mendesak-desak. Oleh Tonaas *Rewo' Siouwkurur* diperingatkan bahwa ia sebagai *Tonaas Opo' To'ar,* harus tahu menahan diri dari segala godaan emosi. Mesti keras *menahan diri!* Sebab ia nanti dimurkai Opo'opo'. Terlebih Opo' *To'ar,* yang mengangkatnya menjadi *pembela tanah Malesung.*

Tetapi *Siouwkurur* yang telah mabuk *birahi* oleh senyum manis *La'un Kau',* sebagai tanda segan dan hormat, tidak peduli lagi akan nasihat Rewo'.

— Mati-mati mandi, bertempur, biar basah!!! — Ini kata *Siouwkurur* dengan sangat tegasnya.
— *Baik!!!* — Sahut tonaas *Rewo'*.
— Jadi...?
— Jadi! Tapi lebih dulu kita santap *"pasil"!* Ujar Rewo'.
— Silakan siapkan!

Makan pasil...

Sebagai fakta kesucian perkelahian *duel, perang tanding* antara dua orang, maka sebelum duel diadakan, kadang-kadang tertuntut *makan pasil.* Inilah masakan daging *ayam jantan* yang hanya dibumbui *garam.* Tentu bersama *nasi bungkus,* yang dimasak bersama-sama di dalam seruas bambu. Inilah tanda *"kejantanan"* kebersihan jiwa mempertahankan kehormatan.

Dalam *duel* diuji kelihaian *akal, teknik, tipu muslihat,* dan *kecerdikan* masing-masing, untuk mengalahkan *musuhnya.*

Sehabis makan *pasil,* sementara duduk berhadap-hadapan keduanya saling memberi *tetenga'an,* jimat kekuatan, untuk dimakan, ditelan, dengan diperhatikan *musuh.*

Tonaas *Siouwkurur,* sebagai peminta tantangan, terus mengeluarkan *"tetenga'annya,* lalu diberikan kepada Tonaas *Rewo'.* Oleh *Rewo'* terus disambut dan dengan cepat disuapnya, lalu dimamah, seraya disaksikan dengan mata kepala sendiri oleh *Siouwkurur.* Tetapi sebenarnya *tetenga'an Siouwkurur* itu hanya dicepit oleh *Rewo'* dengan jari, sehingga tidak dimakannya.

Dan kini giliran *Rewo'* memberikan *tetenga'an* kepada *Siouwkurur* untuk dimakan. Dan tanpa ragu-ragu, *Siouwkurur* terus menyambutnya dan menyuapnya dengan penuh kepongahan,... bahwa *tetenga'an Rewo'* itu, tidak berarti baginya. Bukankah ia seorang yang mempunyai *jimat Opo' To'ar* yang berkuasa atas segalanya...?

Kalau *Rewo'* membuang *tetenga'an Siouwkurur* ke belakang bangku, maka Siouwkurur menelan benar-benar tetenga'an *Rewo'* itu.

Kini dalam hati *Rewo'* berkata: — Kau nanti terserah kepadaku, kepada Opo' *Pauluwakan Tontemboan,* karena *kesombonganmu...!*

Pertempuran antara Raksasa dan si Kecil.

Kecut juga hati tonaas *Rewo'* menghadapi *Siouwkurur* si *Tontulus* yang kenamaan itu. Tetapi kini apa boleh buat! Yang penting baginya,

bermain akal dan siasat! Karena *Rewo'* kecil dan gesit, maka beberapa kali *Siouwkurur* mempergunakan akal raksasanya untuk meremukkan *Rewo'*, akal itu selalu meleset karena gesitnya *Rewo'* mengelak.

Siouwkurur banyak mempergunakan tenaga melambung. Cara melambungnya, diperhatikan benar-benar oleh *Rewo'*. Pada waktu *Siouwkurur* meloncat, melambung setinggi-tingginya, dengan secepat kilat *Rewo'* menusukkan saliatannya (kalewangnya) ke tanah dengan hipnotis: *care'e kanen in tana'ko!* (kau akan dimakan tanah)

Betul! Ketika tonaas *Siouwkurur* jatuh dari lambungannya, tonaas *Rewo'* terus menusukkan kelewangnya ke pantat *Siouwkurur* hingga tembus ke perut.

Niaku kinawoleiannu uman! I wanguno waruga wia aku! (Aku olehmu telah dikalahkan! Buatkanlah buatku waruga di sini) — Kata *Siouwkurur,* sambil memberikan tangannya kepada tonaas *Rewo',* sebagai tanda *selamat* atas kemenangannya.

Sa toro kitamo rua witu! Kamurian! — (Kalau dapat kita berdua di situ! Kemudian!) — Kata *Rewo'* menyambut suara permintaan tonaas *Siouwkurur.*

Tonaas *Siouwkurur* mengangguk dengan tersenyum.

Oleh *Rewo'* dan kawan-kawannya, dibuatlah *waruga* atau *pangko'* buat tonaas *Siouwkurur* di pinggir *Ranointenga'* Nimanga itu.

Dan di kemudian hari, barangkali jenazah tonaas *Rewo'* dimasukkan juga ke dalamnya. Sebab orang Minahasa mempunyai *kanaramen* atau *wanti'* atau adat kebiasaan, bahwa yang menang mesti dikuburkan di atas yang dimenangkan.

Waruga panjang 6,06 meter?

Pada mulanya seorang bernama *Edie Ilat* dari Sonder menceriterakan bahwa ada *waruga* ± 4 meter panjangnya. Karena saya sangat tertarik akan ceritera itu, pada 13 April yang baru lalu saya pergi menelitinya dengan membawa alat pengukur.

Disaksikan oleh seorang pandu *Lole Ruus,* saya ukur panjangnya 6,06 meter. Lebar 0,69 meter. Badan waruga itu telah tertimbun *humus* yang telah beratus-ratus tahun umurnya.

Di kalangan rakyat Kauneran Sonder, mitos tonaas *Siouwkurur* telah ratusan tahun diketahui. Tetapi karena dipandang *keramat,* seorang pun tiada yang berani *menjamahnya.* Orang hanya memperhatikannya dari jauh!

———

BATU KUBUR SIOUWKURUR
ABO 'SINUBU DARI KERAJAAN BINTAUNA

Raja Bitauna *Sinubu* mempunyai seorang putera yang diberi nama *Abo Sinubu*. Putera raja ini, seorang yang berkaki panjang, sangat suka melancong, mengembara ke mana-mana seorang diri. Memang ia seorang yang pemberani.

Pada suatu petang ia berjalan-jalan di pantai yang sunyi. Tiba-tiba ia diserang oleh perampok Mangindano yang tadinya bersembunyi di pantai itu.

Oleh perampok Mangindano ia dibawa lagi ke Mangindano, dijadikan budak.

Karena ia seorang yang pemberani bebas, maka ia merasa tidak takut kepada siapapun. Dan karena ia seorang yang rajin, tangkas, dan selalu taat kepada perintah tuannya, maka ia disayangi oleh gerombolan perampok. Ia diberikan kepada kepala perampok sebagai budak dalam rumah, di suatu kedatuan (kerajaan).

Pada suatu hari kedatuan itu mengadakan pesta kerajaan yang besar. Perayaan itu dimeriahkan dengan bermacam-macam permainan tari-tarian, lagu-lagu dan nyanyian, lomba perahu, tarik tali, sepak raga, dan lain-lain.

Dari seluruh permainan, perayaan puncak diramaikan dengan pertandingan final sepak raga bola rotan. Seluruh jagoan tembak sepak raga rotan itu telah terkumpul di lapangan di depan istana Datu Mangindano; jumlahnya puluhan pemuda.

Maka oleh Datu telah dijanjikan bahwa siapa yang dapat menembak raga rotan pertama kepangkuan puteri Datu, ia boleh memilih antara:

1. Kawin dengan tuan puteri.
2. Mendapat suatu wilayah dari kedatuan.
3. Meminta apa-apa yang diperlukannya.

Walaupun Abo'Sinobu seorang budak, tetapi dari mulanya ia telah diizinkan oleh tuannya untuk ikut serta dalam bermacam-macam pertandingan.

Jadi dalam pertempuran sepak raga rotan, ia pun hadir, karena oleh kelompoknya ia diajukan sebagai juaranya.

Karena ia oleh pemuda-pemuda merdeka diketahui sebagai seorang

budak, maka kepadanya oleh mereka tidak diberi kesempatan untuk mendapat bola sepak raga itu. Sebabnya mereka tahu benar bahwa Abo' Sinobu itu seorang jago tembak. Permainan telah berlangsung lama. Seorang pun belum berhasil. Debak-debur jantung pemain.

Tetapi pada suatu saat bola rotan terselip ke depan Abo' Sinobu. Dengan sekali tendang rotan itu terus terbang melambung tinggi sekali, menembus angin yang berembus keras.

Akhirnya dengan tenang jatuh di pangkuan puteri Datu.

Tetapi...? Abo' Sinubu telah hilang. Telah gaib.

Sebab sementara orang-orang asyik memperhatikan lambung raga rotan di angkasa, Abo' Sinubu telah menyelinap lari masuk ke dapur tuannya.

Suara gegap gempita, riuh rendah terdengar menggemuruh ketika raga rotan itu tampak terus menuju pangkuan puteri Datu.

Tetapi di mana penembaknya?

Dicari!

Di mana?

Telah gaib!

Telah melarikan diri?

Orang mencari-cari dengan teliti ke sana ke mari. Tidak ketemu mata.

Orang bimbang sebab tidak terlalu dikenal. Walaupun oleh kawan-kawannya.

Orang bertanya-tanya.

Sementara itu Datu dengan tertawa-tawa menyuruh bangkit tuan puteri di sisinya.

Alangkah manisnya!

Betapa cantiknya!

Tetapi sayang sang puteri berdiri dengan bimbang, penuh ragu dan seakan-akan bertanya-tanya: Siapa gerangan dia? Siapa gerangan pemuda itu?

Ia telah berharap-harap salah seorang pangeran kenalannya yang dapat menembakkan raga itu ke pangkuannya. Tetapi cita-citanya, harapannya, terbang kosong melayang.

Seorang yang tidak dikenal telah melakukannya.

Ah, celaka!

Celaka besar baginya!

Terdengar suara Datu menyerukan meminta penembak itu naik ke panggung Datu.

Mana dia...?

Sekali lagi seluruh hadirin berputar-putar mencari-cari. Tetapi

orangnya telah gaib.

Mesti dicari!

Ke mana?

Semua orang bertanya-tanya.

Akhirnya diketahui bahwa pemuda itu lari..., lari..., lari..., rupanya masuk ke dapur Buisang, yang ada di sudut lapangan.

Kepada pemilik rumah ditanya apakah di situ terdapat seorang muda yang tadinya lari masuk ke dalam.

Orang muda itu dicari.

Akhirnya ia ditemukan sedang bersembunyi. Lalu ia dibawa keluar pergi menghadap. Ia seorang pemuda yang tampan dan pemberani, tidak pemalu kelihatannya.

Datu Mindano bertanya:

— Siapa engkau?

— Abo Sinubu! Jawabnya dengan sedikit malu-malu, tetapi berhormat.

— Apakah Abo itu?

— Pangeran dari kerajaan Bintauna dekat kerajaan Bolaang.

— Jadi kau ini Abo, Pangeran dari kerajaan Bintauna?

— Saya Datu.

— Engkau yang menembakkan raga ke pangkuan puteriku?

— Maaf Datu! Saya!

— Kau pandai sekali bermain raga, ya?

— Biasa saja Datu! Main raga juga permainan kami setiap hari. Terutama anak-anak raga dan keluarga-keluarga kerajaan.

— Mengapa engkau sampai di sini? tanya Datu dengan penuh minat.

— Saya dicegat dan ditangkap oleh perampok, lalu dibawa kemari sebagai budak tawanan.

— Jadi...?

— Ampun Datu! Mustahil saya akan kawin dengan puteri sebagai seorang budak.

— Lalu?

— Ampun Datu, saya hanya mohon kerelaan Datu, membebaskan saya dari tawanan sebagai "budak"

— Dan...?

— Ampun Datu! Saya ingin kembali kepada orangtua saya di Bintauna.

— Begitu?

— Ampun Datu, demikian permohonan saya.

Oleh Datu dipanggil tuannya, lalu diminta pembebasan bagi Abo Sinubu, dengan memberikan ganti kerugian.

Sang puteri sebenarnya telah tertarik kepada pemuda tampan dan sopan itu, apalagi pemuda itu adalah seorang pangeran suatu kerajaan.

Tetapi *"nasib"* tidak dapat mempertemukan mereka.

Datu telah mencoba membujuknya sesudah dibebaskan, tetapi Abo Sinubu tetap berkeras hati ingin bertemu dengan orang tuanya kembali.

Oleh Datu Abo Sinubu diminta, sebelum kembali, sementara bersiap-siap untuk pergi, baiklah berdiam dulu di dalam istana.

Tetapi Abo Sinubu hanya mau bersama dengan teman-temannya.

Kepada Abo Sinubu oleh Datu diberikan *cincin tanda merdeka dan kebal* untuk ditawan perampok kembali.

Tak lama kemudian Abo pulang melalui Ternate. Dari Ternate ia berlayar menuju Bintauna. Tetapi terpaksa tinggal di *Uwaran*.

Di Amurang ia tinggal beberapa lama. Lalu hatinya tercegat oleh seorang gadis Bargo.

Abo Sinubu mengawininya. Ia pergi lagi ke Bintauna menemui ayah bundanya Raja dan Permaisuri.

Didapati seorang adiknya telah dinobatkan menjadi Datu Bintauna, karena hilangnya yang begitu lama itu. Ia disangka telah tiada.

Tetapi Abo Sinubu tidak menyesal atau iri hati kepada adiknya. Malah ia senang dengan penobatan adiknya menjadi raja Bintauna itu, oleh raja ia diminta menjadi wakilnya, tetapi ia menolak.

Sebab hatinya telah terpaut di Amurang, kepada gadis pujaannya.

Salah seorang anak Abo Sinubu, pada suatu waktu pergi mengunjungi Bintauna dan dipaksa oleh raja untuk menjadi kerani (klerk) di kantor kerajaan, karena ia pandai menulis, sedangkan seorang pun anak/putera dari Bintauna tidak ada yang dapat menulis.

Sampai kini keturunan Abo Sinubu tinggallah di Amurang dengan sederhananya.

Sulawesi Utara

DUEL ANTARA PAHLAWAN WALAK TOUMUHUNG TUMALUN DAN WANGKOPAREPEI

(Suatu Legenda yang Benar Terjadi)

Beberapa abad yang lampau.

Seorang pemburu dari *Tomuhung,* bernama *Toulun,* pergi berburu. Ia berburu dibantu tiga ekor anjing. *Si Randang, Si Rendem wo, Si Kolongan.* Semuanya perkasa, kuat. Mereka berburu ke gunung *Wawo.* Di sebelah Timur *Tomuhung.*

Seekor babi hutan besar, *songkai,* mereka temui. Ketiga anjing itu mulai mengejarnya. Dan mengepungnya dalam segala kesempatan.

Tentu saja *songkai* itu, berani berjuang mempertahankan hidupnya. Tetapi ketiga ekor anjing itu, tidak mau mengalah. Mangsa telah ditangan, mustahil akan dibiarkan. Mati-mati mandi, biarlah basah.

Songkai itu lari terus ke selatan. Ke selatan, ke selatan, walau tiap kali terkepung. Anjing-anjing kawakan itu tidak mau melepaskan mangsanya. Telah di tangan, mustahil dilepaskan.

Sudah beberapa kali si *Randang,* si anjing merah, menerkamnya, tetapi *songkai* itu dapat meloloskan diri. Pantatnya telah robek-robek, tetapi masih kuat bertahan.

Akhirnya *songkai* itu terperosok ke dalam suatu lubang yang sedikit dalam. Sukar untuk diloncati ke luar. Dengan tombak *Toulun* dapat membunuhnya. Tetapi teriak *songkai* itu bukan kepalang:
keeeee....! keeeee....! keeeee....!

Oleh *Toulun* keempat kaki binatang itu diikat. Ketika ia mau mengangkatnya akan dipikul, terdengar teriakan: "Lepas!"

Toulun terbelalak mencari arah datangnya suara itu. Suatu tombak berkilat-kilat, telah diarahkan ke punggungnya.

Ini wilayah *walak reboken.* Jadi *songkai* ini punya orang *Remboken.* Punya kami....!

"Aku yang menangkapnya!"

"Jangan berani masuk berburu di *walak* lain. Terutama di wilayah *walak Remboken.* Tahu?" Kata seorang laki-laki Remboken yang tinggi besar. — "Binatang buruan yang telah masuk ke dalam wilayah *Remboken,* milik rakyat *Remboken...!"*

Songkai ini kuburu dari *Wawo!* "Sahut *Toluan* mau bertahan.

"Jangan banyak mulut! Mau jadi gemuk tanah di sini? Mau mati di sini?" Ancam raksasa itu.

"Baiklah dibagi saja."

"Tidak! Sekali tidak, tetap tidak! Kau dengar?"

Toluan mau menantang? Lima orang *Remboken* telah mengepungnya. Mau apa?

Dengan hati yang pahit, terpaksa *Toluan* pergi meninggalkan rezekinya.

Terdengar suara di belakangnya: "Kalau si bangsat itu berani, *santi* (pedang) ini bagiannya. Selain dari itu, maki-makian mereka, bukan kepalang lagi.

"Tunggu! Sando-sando mokan! Besok-besok nanti!" Gumam si Toluan. Tetapi rupanya kata-kata itu terdengar oleh mereka.

"Apa...? Tanya seorang dari mereka.

"Nanti ketemu lagi...! sahut *Toluan.*

Sesampai ke *Muhung, Toluan* menceriterakan halnya kepada *Teterusannya.* Kepada keamanan *walak Tomuhung,* dan kepada *Potuosan,* dewan tua-tua, hal itu disampaikannya juga. Bukan main sakit hati mereka. Mereka berjanji akan mengambil balas.

Janji sumpah *Teterusan* dan *Potuosan Tomuhung* terdengar juga oleh *waranei* (pasukan) *Remboken.* Terutama si raksasa *Wangkoparepei* sangat menghina orang *Tomuhung.* Ia membuat gara-gara, masuk *walak Tomuhung.*, merusak tanaman-tanaman rakyat. Dengan santi yang berkilat-kilat ia mengamang-amang rakyat *Tomuhung,* di mana saja bertemu.

Siapa yang dapat menandinginya? Siapa berani? Tiada seorang pun! Lama, ya lama sekali rakyat Walak Tomuhung terpekur. Sangat tertekan oleh malu. Malu...!

Seorang pemuda yang bernama *Tumalun,* diam-diam mencari daya upaya. Ia seorang laki-laki sedang badannya. Seorang pemburu muda yang tangkas. Pandai bermain senjata. Melihat seluruh kawanuanya murung terpekur terhadap *Wangkoparepei,* ia bangkit. Kepada *Teterusan,* ia melaporkan diri:

— "Aku menantang *Wangkoparepei*....."

"....Dengan keyakinan besar?" Tanya *Teterusan.*

"Dengan keyakinan.....bertarung, bermain akal-budi!"

"Maksudmu?"

"Saksikan nanti!"

"Pasti?"
"Pasti!" Tegas *Tumalun* dengan *tekun.*
Seluruh rakyat *Walak tomuhun,* sangat bersuka ria.

©©©

Legenda atau mitòs pertarungan *Tumalun* dan *Wangkoparepei* itu terkenal pada orang tua-tua *Minahasa,* sehingga disyairkan orang demikian:

1. — Pada zaman dulu, di Remboken hiduplah seorang raksasa; namanya Wangkoparepei. Kuat, berani, sombong, dan perkasa.
2. — Romboken tak ada peperangan yang mereka gentari, sebab sebagai penggempur mereka menaruh Wangkoparepei.
3. — Rakyat Ramboken banggakan diri amat sangat; Sebab ***Santi*** Wangkoparepei tetap berkilat-kilat.
4. — Kepala Wangko ada di antara dua bahu menggunung besar; badannya bagai batang wako (x) kuat serta lebar.
5. — Paha-pahanya berbulu bagaikan lumut-lumut besar; tapak kakinya penaka daun talas yang lebar.
6. — Langkahnya kuat, injakkannya bumi mengguntur; takut orang mendengarnya, hingga lari bagai digempur.
7. — Pada zamannya, timbullah sengketa dengan Tomuhung; sebagai tersebut di atas, dengan perkara *Toulun.*
8. — Pahlawan Remboken itu, membuatlah gara-gara; merusakkan tanaman milik Tomuhung, rusak tiada tara.
9. — Dari Tomuhung tiada terdapat pahlawan *walak;* takut pada si raksasa, kehilangan *galak.*
10. - Melihat si raksasa nan tinggi besar, takut; jiwa mereka mengecil, lupa akal budi yang patut.
11. — Dari menanggung hinaan selama hayat, bangkit seorang pemuda membela *walak.*
12. — *Tumalun* namanya pemuda itu; Siang malam ia bertekun mencari ilmu.
13. — Ilmu muslihat perang dengan tipu daya; Kecil lawan besar, dengan licik dan gaya.
14. — Si raksasa dapat ditipu dengan aksi; saudaranya ialah tenaga, padaku basa-basi.

15. — Walak Tomuhung bersuka ria, sukmanya bangkit; menyambut semangat Tumalun yang melangit.
16. — Oleh tanda nujuman *manguni* senanglah rakyat; si raksasa pasti kalah, mati sekarat.
17. — Tumalun diminta menunjukkan taktik kekuatannya; Dengan *santi* kilat-kemilat gerak-gerik diperlihatkannya.
18. — Batang pinang sekali tebas, putus; kegembiraan rakyat memujinya tak gampang pupus.
19. — Gemuruh sambutan, kelintang berdentang, saguer ditumpah; puja-puji penambah semangat datang berlimpah.
20. — Batang leher Wangko keras mengayu? Baik dicoba dengan tebasan mendayu.
21. — Tenaga yang lebih kuat diperlukan; bagai memotong kayu yang membesi, cobakan.
22. — Sekali parang dengan tenaga yang ajaib, pohon tumbang terasa gaib.
23. — Sorak-sorai rakyat menderu, kolintang berdentang, tambur pun menggemuruh.
24. — Pohon enau yang disangka keras pun roboh dengan tidak kenal ampun.
25. — Dengan *santi* dan *kelung, Tumalun;* tunjukkan ketangkasan seberapa dapat.
26. — Kali akhir, bambu tahaki diisi lidi; dipotong mesti, sekali jadi.
27. — Mendesis angin dibelah *santi* kesaksian rakyat jadilah bukti.

28. — Rakyat Tumuhung menepuk dada bangga atas *Tumalun* nan ada.
29. — Seluruh rakyat bersorak gembira kolintang berdentang, saguer ditumpah.
30. — *Foso,* selamatan ria digalakkan; bantaian babi, anjing, ayam dilimpahkan.
31. — Seluruh rakyat mohon doa restu, Empung Wailan diminta membantu.
32. — *Wangkoparepei* kuat memimpikan kemenangan; bersandar hanya pada keperkasaan.

33. — Siapa berani mengukur kekuatannya? Seluruh rakyat takut akan dia?
34. — Siapa berani akan menantangnya? Tangannya panjang, begitu juga?
35. — *Tumalun* tenang, mencari muslihat; walau kecil, tidak mau kalah silat .....!

ç ç ç

36. — Perang *duel,* ditetapkan acara Walau seluruh *waranei,* disiapkan segera.
37. — Di suatu lapangan mereka diperhadapkan; Wangkoparepei di Utara, Tumalun di Selatan.
38. — Wangkoparepei melihat Tumalun kecil; menghina dia: "Berani tampil?
39. — Cacing tanah, dari mana kau? Berani maju di mukaku?
40. — Aku malu bertempur denganmu; sekali injak pasti kau luluh.
41. — Remuk engkau dengan tumitku; dan kau lenyap di bawah kakiku.
42. — Lihat! kaki kiriku menutupi badanmu; dengan injakannya kau jadi debu!
43. — Pergilah dari hadapanku, anjing; tak pantas kau dimakan lembing.

ç ç ç

44. — Aku kecil sekali, aku tahu; tidak pantas jadi tandinganmu.
45. — Tenagamu? Adalah kekuatan raksasa; Besar! Tak ada tandingannya.
46. Aku kerdil! Lihat bukan sainganmu; Betul! Kakimu raksasa tutupi badanku.
47. — Memang malu aku menghadapi engkau; Kasihan! Tak pantas hadapi kamu.
48. — Hanya isi kepala ini, (x) yang memberanikan aku ke *sini.*
49. — .....Aku kagum melihat kakimu ini! Wah! Coba angkat tinggi-!tinggi!

50. — Ala ...! Lihat burung elang di atas...!" Penaka kilat *santi* Tumalun melayang...!

51. — Kaki Wangkoparepei ditembus *santi* Tumalun; Dan tombaknya melayang ke paha, pun tembus.

52. — Sekonyong-konyong Wangkoparepei *roboh;* ditipu omongan Tumalun, penaka bodoh.

53. — Seroboh Wangkoparepei, Tumalun melompat ke punggungnya; dan terus menetak *lehernya*...!

54. — "*E .. he ... hoo !*" sambil mengisap darah panas; seolah menelan jiwa Wangkoparepei yang ganas.

55. — Mengguntur sorak-sorai rakyat Tumuhung; mengejar rakyat Remboken yang lari terkepung.

56. — Tumalun menusuk *porong* (x) Wangkoparepei dengan tombak, lalu diacung-acung, hai!

57. — Kepala Wangkoparepei diarak masuk wanua; dengan sorak gembira nan tidak dua.

58. — Sembilan hari sembilan malam diadakan *foso;* menabadikan kemenangan tidak mengaso.

59. — Kepala Wangkoparepei dipanggang di tombak, dagingnya, otaknya dimakan bersama.

60. — Keramaian siang-malam tak terbatas; kolintang berdentang, tari-tarian di pentas.

61. — Lagu-lagu pujian timbul bersembulan; puja-puji bagi Tumalun sebagai pahlawan.

62. — Romboken kalah, tapi tetap saudara; tidak dikongkong atau dijajah.

63. — Inilah istiadat Minahasa sejak purba; tidak menjajah saudara *kawanua.*

(x) dengan menunjuk ke kepala.

(xx) porong = tengkorak orang.

64. — Dengan kemenangan nan besar, Waranei Toumuhung kembali berbanjar-banjar.

65. — Porong Wangkoparepei diarak masuk *wanua,* diludahi, dipukul, dan dihina.

66. — Sudah itu dipanggang masak daging dan otak dijadikan jimat.
67. — Kolintang siang-malam berdentang, Suguwer ditumpah tak ada pantang.
68. — Keramaian siang-malam tak terbatas, tarian tak hilang di pentas.
69. — Lagu-lagu pujian timbul bersembulan...; bagi Tumalun sebagai pahlawan.
70. — Remboken *kalah*, tetapi tetap saudara; tidak dikongkong atau dijajah.
71. — Inilah adat Minahasa sejak purba; tidak menjajah saudara *kawanua*.

ç ç ç

Aneh bin ajaib!

Demikian pikir orang tua-tua, terutama *Teterusan*, kepala perang Toumbulu. Tidak terjadi pertempuran! Boleh dikata si raksasa terjerat saja dengan kata-kata. Atas kecerdikan Tumalun semata-mata.

Ketika ditanya kepada Tumalun: "Mengapa kau lakukan tipu muslihat yang demikian?"

".... Siapa dapat mengalahkan Wangkoparepei dengan taktik tempur? Tidak ada! Apa yang telah kulakukan di hadapan kamu, hanya muslihat belaka. Apa yang telah kulakukan, musuh kita telah tahu. Mereka telah laporkan kepada si raksasa..."

"... Mana boleh demikian?" Tanya Teterusan.

"... Siapa tahu mereka telah menyuruh mata-mata kemari?" Sahut Tumalun.

"Betul juga!" ujar seorang tua.

"Dimana kau melatih melempar? Sampai tepat kena sasaran?" *Paondon Tu'a* (Kepala Wanua).

"Di rumpun pisang. Sesudah dilakukan demonstrasi memotong kayu di depan umum." Sahut Tumalaun sambil tersenyum-senyum.

"Begitu?"

"... Ya! Dengan tenaga, pasti aku tidak dapat mengalahkan si raksasa itu. Tetapi dengan otak, mudah saja. Ia telah kupuji-puji. Sampai ia lupa daratan. Tidak sadar akan tipuanku!

"Bukan main! Ya? seling seorang waranei.

"Kuminta ia angkat kaki. Ya, dengan puji-pujian. Ia angkat dengan rela. Agar ia tidak menyadari tipuanku, kutipu ia dengan elang. Yang

tidak ada. Itulah kesempatanku. Dan lemparan yang kulakukan, tepat! Selain dari itu Opo' Empung menolong kita. Itu benar...!"

KERAMAIAN MASASAU/CAKALELE.

Keramaian untuk kepahlawan Tumalun, belum berakhir. Apalagi yang mau diadakan? *Masasau,* tarian perang. Dan *Mawansal,* latihan tempur bagi waranei-waranei.

Ini hal penting untuk *sawang,* calon-calon waranei. Latian kesigapan dalam pertempuran.

Setengah memakai senjata: tombak dan santi. Setelahnya bersenjatakan kelung (perisai) dan santi. Terkumpul sekitar lima puluh pemuda. Karena semuanya telah pernah mendapat latihan, tidaklah sukar mengaturnya.

Tak lama kemudian, tibalah Teterusan untuk memimpin permainan.... Terdengarlah ia meriakkan aba-aba:

1. *Tumeren!* = Berbaris!
2. *Tumeghan!* = Bersiap!

Dengan segera seluruh pemuda lari berbaris dan bersiap. Siap menunggu aba-aba berikut.

3. *Ireta'un santi!* = Lepaskan senjata!
4. *Sumaru se Wangko'* = Hadapi pembesar!

Senjata dengan serempak dilepaskan ke tanah, lalu dihadapi tua-tua wanua. perintah berikut:

5. *Sukigi'* = Hormat!

Serentak mereka sekalian menggenggamkan kedua tangan, direntang ke depan. Dan mereka menundukkan kepala. Perintah berikut terdengarlah:

6. *Tionan santi!* = Pegang senjata!
7. *Rumeken!* = Hitung!

Pada menghitung, masing-masing mesti hafal nomor genap. Sebab dalam aba-aba berikut, tahulah ia apa yang akan dibuatnya.

8. *Marusan!* = Berduaan!

Dalam aba-aba ini, yang berangka *genap* harus berpindah ke samping kiri nomor ganjil di depannya.

9. Lumeong, tumondong, makapat wangunen! = Menari, berturut empat kali lakukan!

Dalam menari ini mulai No. 9, tambur dan kolintang dipakai. Dipakai sebagai irama pengatur gerak. Kolintang tembaga dipukul dengan irama: teng...! ta - ta - ton - ton! Tong...! ta - ta - ton - ton tang! dan seterusnya.

Sedang tambur dipukul hanya sekali-sekali.

Silat memakai *musik kulintang,* maka lagu yang dimainkan ialah: *Aro Weta' si Patokaan.*

Setiap kali satu babak tarian habis, pemain selalu harus berteriak: "hei!"

Dikatakan setiap tarian *makapat wangunen.* Empat kali dilakukan. Pertama menghadap ke depan, umpama ke Utara. Kedua tarian dilakukan dengan menghadap ke Timur. Ketiga menghadap ke Selatan. Keempat menghadap ke Barat.

Tarian kesetiap arah itu, tetap diatur oleh irama tambur.

10. *Sali'in, lumeong, makapat wangunen!* = Balikkan, bermain empat kali lakukan!

Permainan No. 9, ulang: I menghadap ke Utara, II menghadap ke Barat, III menghadap ke Selatan, dan IV menghadap ke Timur. Jadi berputar kebalikan dari No. 9.

11. *Makopat makatelu patumbal, un bengkow!* = Entakkan kaki ke depan 3 x dengan menusukkan tombak 3 x pula ke tanah.

Dalam seluruh permainan atau tarian dari No. 9, sehabis satu babak tarian, selalu dikunci dengan teriakan: ei!"

12. *Ipala tumondong makapat wangunen!* = Menari mencondongkan tombak/ kelung, ke depan.

Tombak dipegang bersama santi, sambil menari berputar ke empat arah, sebagai No. 9.

13. *Maspatan!* = Berempat-empat!

Semua nomor genap maju ke depan, di kiri dan di kanan jajar depan.

14. *Lameong, tumondong, makapat wangunen!* = Menari berturut 4 x lakukan!

Permainan menari ini sama dengan No. 9.

15. *Salisi'in, lumeong makapat wangunen!* = Balikkan bermain menari 4 x lakukan!

Tarian dilakukan seperti No. 10.

16. *Makopat makatelu, patumbal um bengkow!* = Entakkan kaki 5 x ke depan dengan menusukkan tombak 3 x ke tanah.

Permainan tarian dilakukan sebagai No. 11.

17. *Ipala tumondong makapat wangunen!* = Menari condongkan tombak/ kelung ke depan.

Permainan tarian dilakukan sebagai No. 12.

18. *Tumambak makatelu, tumondong makapat wangunen!* = Bermain mengentakkan kaki ke depan!

Permainan ini dilakukan 4 x, setiap kali menghadapi satu hara mat angin.

19. *Kipiten, tumondong makapat wangunen!* = Tombak dikepit. santi dipegangkan ke tombak!

Tarian ini dilakukan, setiap kali menghadapi suatu mata angin.

20. *Mensaruan, kapiten tumondong makapat wangunen!* = Berhadapan (dua pasang barisan) menari sebagai No. 19.
21. *Malongkawitan, tumondong makarua wangunen!* = Berselingan menari 2 x lakukan!
22. *Mansawelan, tumondong makarna wangunen!* = Bergantian, berputaran menari 2 x lakukan! (xx)

25. *Mangansal* = Latihan perang!

Pada *mawansal* ini, selalu diajukan satu-satu pasang. Mereka latihan menembak musuh. Dengan segala daya taktik perang. Dalam perkara ini musuh mesti belajar menangkis serangan lawan. Seperti dalam pelajaran *bermain anggar,* pada *duel* orang Eropa.

Demikian pun dalam memarang atau menikam lawan. Jangan untung berteriak sebelum menyerang. Sebagai pemain cakalele Tomohon, Bantik, dan lain-lain, *tidak diberi latihan tempur, tangkis, serang, serbu.* Tipu daya tidak ada. Muslihat, kosong.

(x) dan (xx) Untuk melakukan tarian dari No. 9 sampai No. 22 alangkah baiknya dicari seorang bekas pemain *masasau/cakalele* dari desa *Rumoong-Lansot.* Mereka dapat memberi petunjuk yang baik. Petunjuk mereka adalah jaminan bermutu.

Permainan *masasau/cakalele* ini diajukan di sini, karena melihat cakalele *Tomohon, Bantik, Kembes,* dan lain-lain, sudah pada *jam kematian* budaya cakalele.

TUMALUN.

Sampai tahun 1890, di Minahasa terdapat banyak *Papendangan*. *Papendangan* itu adalah suatu *Taman Pendidikan* primitif. Kata dasar: *pendang* = ajar.

Pengajar-pengajarnya ialah: *Tonaas-tonaas, Walian-walian,* dan *Teterusan*. Tonaas ialah pemimpin-pemimpin wanua (negeri). Walian ialah pemimpin agama Malesung. Teterusan ialah kepala perang.

Lama pendidikan *dua* sampai *empat* jangka waktu. Tiap-tiap pengajar mengasramakan 9 sampai 15 siswa. Pemuda-pemudi.

Dari pagi sampai pukul tiga, mereka bekerja di rumah atau ladang pengajar. Pada sore hari sampai pukul 10 malam, mereka menerima pelajaran.

Tonaas memberikan pelajaran bertani, berburu, mengatur wanua, dan lain-lain. Walian memberikan pelajaran tentang ilmu gaib, agama, obat-obatan. Teterusan memberikan pelajaran peperangan.

Tentang *papendangan,* oleh pendeta-guru *N. Graafland* telah ditulisnya dengan panjang lebar.

Tombulu, Tonsea, mengutamakan pria menjadi Tonaas dan Walian. Sedangkan Tontemboan mengutamakan wanita. Di Tonsea dan Tombulu pelajaran dibagi empat kelas. Sedang di Tontemboan hanya dua kelas.

Tumalun pernah menjadi siswa *Papendangan*. Tetapi karena orang tuanya ditimpa kesusahan, ia terpaksa keluar.

Karena ia seorang yang putus pendidikan, tetapi seorang yang rajin, ia tidak pernah berputus asa. Kegiatan-kegiatan baik, apa saja yang dilihatnya, ia lakukan. Selain dari itu, apa saja yang diminta pemerintah wanua Toumuhung, ia lakukan.

Pada waktu terjadi peristiwa *Wangkoparepei,* ia telah dewasa benar. Penghinaan-penghinaan Wangkoparepei terhadap *welak Toumuhung,* wanuanya, sangat menyakitkan jiwanya. Mesti di.... balas. Karenanya ia bangkit.

Ia mencari *daya, tipu muslihat* tempur. Si raksasa sombong itu, mesti dimusnakan. Tetapi bukan dengan perkelahian fisik. Ia terlalu kuat. Tak dapat dikalahkan dengan tenaga.

Ia mencari *daya upaya* lain. Daya mengelakkan perang fisik. Apa yang diperbuatnya? Melatih melempar *santi!* Lama ia melatih tangannya. Dengan rupa-rupa sikap. Dan tentu dengan tersembunyi. Pun malam-malam.

Dan.... berkat ketekunannya yang besar, ia berhasil. Ia keluar sebagai *pemenang*. Rakyat walak Toumuhung sangat bangga akan dia sebagai puteranya.

Inilah *Tumalun!!!*

Tamat

PERANG BOLAANG — KAIDIPAN.

I. Bua' Lriung Kakoa.

Ia adalah puteri Raja *Datu* Bolaang. Karena Bua' Lriung Kakoa adalah puteri satu-satunya Datu dan Boki Bolaang, maka oleh Datu dan Boki, ia hanyalah dikurung dalam bilik loteng istana.

Walau tidak banyak keluar istana, seluruh orang Bolaang mengetahuinya sebagai seorang puteri yang amat cantik. Kecantikannya itu terdengar oleh Raja Kaidipan: *Dopo Mirasa.* Raja Dopo Mirasa mengirim seorang kemanakannya ke istana Bolaang, mencari tahu, benarkah kabar itu atau tidak. Kemanakan wanita yang disuruh itu, pergilah secara menyamar. Dan benar, dilihatnya dengan mata kepala sendiri, bahwa Bua' Lriung Kakoa itu benar-benar cantik sekali.

Raja *Dopo Mirasa,* adalah seorang garida (gila) wanita. Melihat atau mendengar saja seorang gadis cantik, ia terus mengintipnya. Bila benar-benar cantik, dengan tidak ragu-ragu terus saja ia mencaploknya.

Ia tahu bahwa Datu Bolaang benci kepadanya. Jadi ia tidak dapat dengan leluasa melihat apalagi meminang Bua' Lriung Kakoa untuk dijadikan *Permaisuri.*

Mengapa ia sangat dibenci oleh Datu dan Boki Bolaang? Sebab telah demikian banyak isteri piaraannya yang diambil dengan paksa dari mana-mana.

Kini Raja Dopo Mirasa itu memanggil beberapa *balian* dukun guna-guna, untuk menggunai Bua' Lriung Kakoa, agar ia dapat melarikan diri datang kepadanya.

Dan benar! Pada suatu hari, seorang *balian,* — dukun guna-guna dapat menyusup ke istana Datu Bolaang, lalu menggunai Bua' Lriung Kakoa. Bua' Lriung Kakoa terus lari dari istana Bolaang pergi kepada raja Dopo Mirasa. Setelah tiba di Kaidipan, di istana Raja Dopo Mirasa, sadarlah Bua' Lriung Kakoa akan tipu muslihat balian itu. Apa daya? Nasi telah menjadi bubur! Ia telah ada di dalam cengkeraman raja Dopo Mirasa.

Sewaktu Boki Bolaang memeriksa bilik Bua' Lriung Kakoa di loteng istana, alangkah kagetnya melihat bahwa puterinya telah hilang. Kemudian ia mengetahui, bagaimana caranya puterinya dilarikan seorang balian.

Karena hal itu terjadilah peperangan antara kerajaan Bolaang dan kerajaan Kaidipan.

II. Bahanei Mokosoroi.

Bahanei Mokosori pekerjaannya sebagai pemburu. Ia seorang Bantik, yang diam di gunung Bantik, Minahasa. Pada suatu hari Mokosoroi keluar rumah, pergi ke Bolaang, karena suatu keperluan. Di sana ia mendengar bahwa di hutan-hutan Bolaang terdapat banyak ayam hutan. Ia dapat menangkap binatang perburuan di sana, sebab pada waktu itu, rakyat Bantik ada di bawah perintah Raja Bolaang. Dari binatang perburuan yang dapat ditangkap, sebagian harus diberikan kepada raja Bolaang sebagai pajak perburuan.

Setelah Mokosoroi menangkap empat lima ekor ayam hutan dengan cara melagakan ayam piaraannya, maka bersedia-sedialah ia untuk kembali.

Ketika tiba di pantai, ia mendengar suara sorak-sorai. Apakah itu? Itulah sorak perang antara tentara Bolaang dengan Kaidipan. Tentara Bolaang mundur karena pukulan tentara Kaidipan.

Ketika Mokosoroi mau pergi ke pantai, datanglah raja Dopo Mirasa kepadanya. Raja bertanya:

— Mengapa kau bawa ayam hutan?

— Saya ini pemburu. — Jawab Mokosoroi.

— Beri ayammu kemari! Perintah raja Dopo Mirasa.

Mokosoroi kaget, lalu mundur beberapa langkah. Raja Dopo Mirasa maju mau merampas ayam-ayam hutan itu.

— Hutan ini milikku sekarang!

Tetapi Mokosoroi terus mundur dengan waspada. Bukankah ia seorang bahanei, pahlawan perang, yang tidak takut atau gentar akan seorang musuh, siapa pun juga? Dan ayam-ayam buruannya adalah miliknya? Haknya itu tentu saja harus dipertahankan, apapun yang akan terjadi.

Raja yang tak mau disangkal oleh siapa pun, maju terus bergerak, lalu melompat mau memarang dan menikam Mokosoroi. Maka terjadilah suatu perang tanding. Bahanei kontra Raja.

Bahanei Mokosoroi tidak mau mengambil sikap menyerang. Ia tegar hanya mau menangkis. Dan sewaktu raja mau menyerangnya dengan amat kuat, maka raja terputar badannya. Pada saat itu, selempangnya terlambai. Dan pada saat itu Mokosoroi terus menyabit ujung selempang itu hingga putus. Dengan cepat Mokosoroi memungut ujung selempang

yang penuh cincin azimat ke dalam kantong di perutnya.

Setelah raja Dopo Mirasa merasa ujung selempang yang mengikat azimat kesaktiannya telah diambil oleh musuhnya, maka ia terus menjadi lemah, lalu... lari. Ia merasa lebih baik lari, daripada mati dibunuh musuh di tempat itu.

Ketika memungut azimat raja Dopo Mirasa, maka Mokosoroi berteriak: — Yai.... hohoooo....!

Pada rumbai-rumbai selempang raja Dopo Mirasa itu terikat beberapa cincin, yang menjadi azimat kesaktian. Inilah yang menjadikan ia kehilangan tenaga sakti, sandarannya.

Setelah mendapat kemenangan atas raja Dopo Mirasa, maka Mokosoroi datang ke istana untuk membawa ayam hutan dua ekor. Tetapi sebelum ia tiba, beberapa lasykar raja telah mengatakan kepada Datu Bolaang bahwa pemburu orang Bantik itu telah mengalahkan Raja Dopo Mirasa dalam perang tanding. Bahkan ia telah dapat merebut cincin-cincin kesaktian raja Dopo Mirasa itu.

— Mana ujung selempang dengan cincin-cincin itu? Aku hanya mau lihat! — Kata Datu Bolaang.

Mokosoroi dengan segera memberikannya kepada raja. Ketika raja Datu Bolaang melihatnya, ia terus menangis. Apa sebab? sebab di situ terdapat juga cincin Bua' Lriung Kakoa. Boki yang mendengar tangis Datu, terus datang melihat. Tangis Boki jangan dikata lagi.

Maka Datu Bolaang terus bertanya kepada Mokosoroi:

— Dapatkah engkau membunuh raja Dopo Mirasa?

— Hamba seorang tidak dapat. Dengan beberapa kawan dari Bantik tentu dapat, Seri Baginda! — Sembah Mokosoroi.

— Baiklah! Pergilah jemput teman-temanmu itu. — Titah raja.

III. Tanda-tanda kemenangan.

Raja menjanjikan akan memberikan hadiah yang lumayan, bila mereka dapat mengalahkan, bahkan membunuh raja Dopo Mirasa.

Mokosoroi pulanglah ke Bantik Gunung untuk menjemput beberapa bajanei-waranei, pahlawan. Kepada orang tua-tua Bantik, Mokosoroi menanyakan, apakah raja Dopo Mirasa dapat terserahkan kepada mereka. Setelah menanyai tanda-tanda burung *Manguni,* mereka mendapat jawab bahwa mereka akan pulang dengan kemenangan.

Antara lain kawan-kawan seperjuangan Mokosoroi, ialah: *Rumanei, Motoboi, Mandagi, Dangkurang.*

Mereka turunlah ke sungai Kolongan di sebelah barat Minanga, kini

Malalajang. Di jalan menurun mereka disongsong oleh seekor ular berkepala biawak besar. Terpaksa mereka berkelahi dengan ular itu, untuk membuka jalan. Mereka kembali kepada orang tua-tua menanyakan hal itu.

— Jalan terus! Kamu menang! — Kata orang tua-tua itu.

Ketika tiba ke pantai, mereka menyangkutkan senjata-senjata mereka di suatu pohon kambing. Pohon itu sekonyong-konyong terbelah dari atas ke pangkal. Mereka terpaksa kembali melihat tanda ajaib itu, menanyakan kejadian itu pula.

Jalan terus bertempur! pantang mundur, Raja itu telah diserahkan kepada kamu...! kata orang tua-tua, yaitu tonaas-tonaas.

Mereka berangkat, berperahu. Terus menuju ke Kaidipang, ke negeri Boroko, ibu kota kerajaan Kaidipang.

Setelah di pantai Kaidipang, mereka bertanya kepada rakyat Kaidipang, di mana letak istana raja Dopo Mirasa. Mereka menjawab sambil menunjuk ke tengah-tengah rawa yang penuh pohon katu bobo. Yaitu tumbuh-tumbuhan yang biasa dibuat atap rumah. Seolah-olah tersembunyi.

— Baiklah! — Mereka, Mokosoroi dan kawan-kawan, berundinglah apa yang mesti dilakukan mula-mula. Apa yang harus mereka lakukan! Seluruh pohon bobo itu mereka rombak, sehingga tampak terang benderang.

Ketika Raja terbangun pada pagi harinya, tampak olehnya sekeliling istana telah terang benderang. Dalam hati ia berkata:

— Inilah saat musnaku?... Tidak! Tidak!!! — Demikian raja berkata, sebagai seorang yang perkasa, — Belum! Belum!

Ia perhatikan ke bawah, hai, ada beberapa orang yang sedang mengintai dari bawah. — Musuh dari Bolaang?

Ia melihat juga mereka membawa panah. Sebagai seorang pahlawan besar, ia pantang didahului musuh menyerang. Jadi mesti leih dahulu menyerang, dan mencoba mengacaukan musuh-musuh yang mau mengepungnya.

Dengan kecepatan sebagai kilat ia melompat ke bawah, mau melabrak Mokosoroi yang sedang memotong sebuah tiang rumah. Tetapi lawannya tidak mau kalah, ia melompat ke atas istana. jadi mereka bersilangan di angkasa. Ketika Mokosoroi tiba di atas rumah, ia terus mendobrak pintu rumah, sehingga pintu-pintu seluruh rumah itu terbuka.

Memperhatikan perbuatan musuhnya demikian, maka raja Dopo Mirasa merasa terkalahkan. Ia melompat pula ke atas, akan memukul musuhnya itu. Keduanya bertempurlah di udara. Tikam-menikam,

tangkis-menangkis, sehingga dering *bada* — kelewang mereka-kedengaran jauh dan kelihatan berkilat-kilat. Mokosoroi tidak dapat memarang atau menikam Raja Dopo Mirasa, sebab matanya awas sekali. Dan azimat raja memang masih kuat benar.

Mokosoroi memberi isyarat kepada Rumansi dan Mandagi untuk membantu. Dan benar! Pada saat berikutnya keduanya melayang menyilang loncatan Raja. Tepat bertemu buku. Bada mereka berdua terus menyambar kaki dan kepala Raja, sehingga Raja Dopo Mirasa jatuh tertelentang. Tetapi ketika Mandagi meloncat mau memotong lehernya, senjata Raja telah menangkis dan menusuk lengannya, sehingga hampir saja ia ditikam raja, kalau Mokosoroi tidak secepat kilat datang memanggal lehernya.

— Yai ii.... hohooooo!!! Teriak Mokosoroi dengan gigih.

Mokosoroi memanggut kepala raja, diangkatnya dengan penuh kegirangan, lalu diserahkannya kepada Dangkurang.

— Hati-hati! Kata Mokosoroi.

Dangkurang menjinjing kepala raja itu di rambutnya. Tetapi dengan tidak diketahuinya, kepala raja itu terayun ke dekat betisnya. Lalu menggigit betisnya. Daging betis Dangkurang terus dimakan oleh kepala sehingga habis.

Dangkurang berteriak-teriak amat memiluhkan. Tetapi apa daya? Mokosoroi terus mengambil limau suangi yang ada di pundi-pundinya. Dibelahnya, lalu airnya ditiriskan ke leher Dopo Mirasa sama sekali.

Dan luka di laki Dangkurang itu, oleh Mokosoroi diobati dengan obat *rukuk — weru* — rumput baru yang dikunyah dan diludahkan. Dua hari kemudian luka itu telah sembuh benar.

IV. Puteri-puteri tawanan dibebaskan.

Semua puteri tawanan raja Dopo Mirasa, sebanyak tujuh orang, semuanya dibebaskan. Sejumlah cincin yang diikat pada rumbai selendang azimat raja diambil.

Bua' Lriung Kakoa mereka antar ke Bolaang. Diserahkan kepada Datu dan Boki Bolaang. Alangkah gembira Datu dan Boki bertemu kembali dengan puteri kesayangan mereka.

Kepala Raja Dopo Mirasa mereka bawa terus ke Bantik, sebagai tanda kemenangan.

Keenam puteri lain yang dibebaskan itu, tidak mau lagi kembali ke negeri mereka. Masing-masing telah memilih salah seorang dari kawan-kawan Mokosoroi, sebagai teman seumur hidup. Apalagi mereka itu bu-

jang semuanya. Jadi Rumansi, Mandagi, Motoboi, Dangkurang, Umbo, dan Pirasa masing-masing membawa juga tanda kemenangan kepada keluarga mereka.

Dan Mokosoroi? Ia telah punya isteri yang cantik dan telah beranak lelaki seorang. Karenanya tidak ingin mendapat... tanda kemenangan itu.

Dari Sang Datu dan Boki ia telah mendapat hadiah yang lumayan, walaupun ia menolak dengan keras sebenarnya.

Dan Bua' Lriung Kakoa?

Ia kemudian dikawinkan oleh Datu dan Boki dengan seorang pangeran dari Mongondow.

Demikianlah yang diceriterakan oleh *Albert Rinoko* dari desa Malalayang, Manado, kepada penyusun sendiri pada tahun 1976.

KUTUK PUANG MATUWA

I. Tangga ke langit.

Negeri Rura.

Inilah nama sebuah negeri di Sulawesi Selatan pada zaman dulu. Jauh sudah lama berlalu.

Kata sahibulhikayat, Rura adalah suatu negeri yang amat ramai dan makmur, di zaman dulu. Baik raja maupun pembesar-pembesar kerajaan dan seluruh rakyatnya, mempunyai hubungan yang baik dengan Dewa-dewi Besar di langit, yaitu: *Puang Matuwa.* Tuhan Yang Maha Kuasa yang berdiam di Langit Ke Tujuh dan *Puang Metapa Dao,* Tuhan Yang Kedua yang berdiam di Langit Biru.

Di negeri Rura terdapat sebuah tangga yang berdiri tegak sampai ke langit. Melalui tangga inilah rakyat Rura dapat berjalan naik-turun ke langit, untuk menanyakan bermacam-macam ikhtiar kepada Dewa-dewi bagi keselamatan rakyat dan negara.

Bila saja ada perayaan besar bagi raja, maka dikirimlah *duta* ke langit, menghadap *Puang Matowa,* Tuhan Yang Maha Kuasa, yang diam di langit teratas, guna memohon doarestu dan berkahnya.

Bagi pesta orang besar saja, cukuplah dikirim seorang utusan biasa untuk menghadap *Puang Metapa Dao,* Tuhan Yang Kedua, yang berdiam di langit Biru yang kelihatan itu, guna memohon kurnia.

Pada zaman itu kota Rura amat ramai dan makmur. Sebab pegawai-pegawai kerajaan amat taat dan takut akan *kutuk* dan *balasan Puang Matowa* dan *Puang Metapa Dao,* atas perbuatan mereka yang serong dan *korup.* Mereka sangat jujur bersih hati dalam perjalanan pemerintahan. Mereka mempunyai itikat suci buat jadi pemimpin, yaitu *menajukan negara.* Siapa yang dilihat berhati *curang* dan masih mau saja menyelewengkan *kursi empuk kedudukan* untuk memperkaya diri sendiri, ia terus saja di *geser.* Sebab selain mendapat teguran dari *Puang Matowa* dan *Puang Metapa Dao,* pun pasti akan merugikan negara *Rura.*

Dari Sang Raja sampai kepada pembesar-pembesar dan terus kepada pegawai-pegawai rendahan, seluruhnya bekerja dan menggulung lengan baju dengan tekad untuk:

a. bekerja sungguh-sungguh dari jam 08 — 15.30,
b. melayani seluruh masyarakat dengan hati bersih, dengan tidak mengemis-ngemis bayaran.
c. tidak berlaku sombong terhadap rakyat biasa.
d. membuat seluruh pembangunan *negara* seutuh-utuhnya, sekuat-kuatnya,
e. menggunakan seluruh anggaran negara dengan sebaik-baiknya dan tidak sesenpun yang diselewengkan,
f. hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan, karena hidup terlalu mewah merupakan racun bagi rakyat, apalagi bagi pembesar-pembesar kerajaan.

Segala-galanya dilakukan tidak lain dan tidak bukan — hanya untuk kemakmuran *negara Rura* sendiri.

Inilah buah takut akan *Puang Matowa* dan *Puang Metapa Dao*. Dan cinta kepada *negara,* cinta kepada rakyat, tumpahan kekuasaan mereka. Itikad hati bersih bagi negara dan rakyat sebagai pemimpin atau pegawai tinggi itu, sangat membahagiakan negara *Rura*.

Kota *Rura* yang makmur itu, jadilah tempat pertemuan buat musyawarah dan perundingan kerajaan-kerajaan sekelilingnya. Dewa-dewa besar dari langit, saban-saban turun ke *Rura* menyaksikan kemakmuran *Rura*.

II. Perubahan Oleh Kebijaksanaan Muda....?

Sesudah memerintah empat puluh tujuh tahun dengan penuh kebijaksanaan, maka Raja Tua *Arung Matoa* mangkat beradu. Seluruh rakyat berkabung sangat, mengingat akan seluruh kebijaksanaan Baginda bagi kemakmuran dan keadilan negara dan rakyat.

Baginda meninggalkan dua orang anak dari permaisuri yang muda. Seorang putera dan seorang puteri yang masih remaja keduanya. Yang putera diangkat oleh Raja semasa masih hidup, sebagai *Putera Mahkota*. jadi dengan demikian *Putera Mahkota* itu ditabalkan menjadi raja *Rura*. Dengan gelar *Arung Timur*.

Menurut pendapat *Arung Timur,* agar negara pesat kemajuannya, lebih pesat dari yang telah diciptakan Sang Raja Almarhum, maka perlu diganti seluruh menteri dan pegawainya dari yang tinggi sampai kepada yang terendah, dengan menteri-menteri dan pegawai-pegawai yang muda-muda. Yang katanya hal itu pregresif sekali.

Pesta agung diadakanlah bagi pelaksanaan haluan negara yang baru. Pesta agung yang mulia itu dan yang akan memakan belanja sangat

berlimpah, memaksa menteri-menteri menaikkan pajak rakyat. Selain dari itu, untuk mengisi kas negara, maka segala macam judi direlakan. Pegawai-pegawai muda yang tukang menjilat kepada Raja Muda *Arung Timur* itu, tidak ragu-ragu memainkan peranan guna mengisi kantongnya sendiri.

Di sini tampaklah kehematan dan kejujuran yang dijalankan Sang Raja Tua itu telah diputarkan seratus delapan puluh derajat. Pemborosan dan penyelewengan telah menjadi kebudayaan kerajaan *Rura* yang baru. Siapa rakyat yang berani mengeritik kebijaksanaan pemerintah Negara *Rura* yang baru, pasti disimpan dalam kotak, diamankan katanya.

Pajak-pajak baru diciptakan, hingga pikulan rakyat hampir tidak tertanggungkan lagi.

Banyak perbuatan yang ditentang Dewa-dewi, kini dilancarkan asal kas negara *Rura* dapat diisi.

Sebagai seorang Raja Muda maka Raja *Arung Timur* itu telah mendirikan beberapa istana baru bagi isteri-isterinya yang cantik-cantik. Walau demikian Raja *Arung Timur* itu, sangat berkehendak untuk mengawini adiknya puteri *I Kiwaten.*

III. Berani Melawan Puang matowa?

Cita-cita *Arung Timur* terdengar oleh beberapa orang tua-tua. Mereka mencoba memperingatkan, jangan sampai berani melawan aturan *Puang Matowa.*

Tetapi petuah orang tua-tua itu hanya membangkitkan murka Sang Raja. Bahkan mengancam akan mengusir mereka kalau mereka berani melarang niatnya. Dengan tidak menunggu perintah raja *Arung Timur* beberapa orang tua-tua bersama seorang wanita tua *I Maseppe* lari meninggalkan negeri *Rura.*

Melihat hal itu, maka Raja *Arung Timur* terpaksa mengirim duta kepada *Puang Matowa,* untuk meminta izin bagi kehendaknya, hendak kawin dengan adindanya *I Kiwaten.*

Duta itu seorang yang masih muda, belum mengetahui akan adat-istiadat menghadap *Puang Matowa.* Karena itu dan karena takut nanti salah menghadap, maka ia tidak terus ke langit ketujuh, tempat *Puang Matowa* bersemayam, melainkan hanya sampai ke langit biru. Itupun tidak langsung menghadap menanyakan kepada *Puang Metapa Dao,* melainkan terus kembali menghadap Raja *Arung Timur,* sambil berdusta: — *Bahwa Puang Matowa, tidak melarang akan maksudnya...! Puang Matowa dapat merestui perkawinannya.*

Pesta perkawinan dibuatlah dengan sangat ramainya. Tiga puluh hari tiga puluh satu malam. Segala macam tari-tarian dan kesenian serta permainan diadakan dengan semeriah-meriahnya, sehingga sorak-gembira mereka terdengar sampai kepada *Puang Matowa.*

Puang Matowa bertanya kepada beberapa orang pelarian:

— Mengapa mereka berpesta pora?

— Raja *Arung Timur* merayakan pesta perkawinannya. Dengan adindanya *I kiwaten....*

— Ha...? Dengan *Kiwaten,* adiknya?

— Demikian....!

— Siapa yang mengijinkan ia kawin dengan adiknya?

— Menurut berita, ia *Puang Matowa* sendiri.

— .... Aku? Tidak benar....!!!

IV. Dihukum.... Negeri Rura menjadi danau...!

Setelah berpikir panjang, maka *Puang Matowa* terus menginjak negeri *Rura,* sehingga tenggelam dan menjadi *danau.*

Raja *Arung Timur* dengan seluruh orang yang berpesta-pora itu belum terus mati atas injakan kaki *Puang Matowa* itu, melainkan terus menjadi pusing. Air masuklah ke dalam lubang besar bekas kaki Puang *Matowa.* Raja *Arung Timur* yang mulai digenangi air besar itu, mencoba untuk berenang, tetapi tak mempunyai tenaga lagi untuk melarikan diri.

Oleh karena itu, mereka mati lemas dengan sengsara. Dalam pada itu, maka Raja *Arung Timur* pada saat terakhir insaflah akan kesalahannya, mau melawan kekuasaan *Puang Matowa* dengan segala tindakannya yang jahat pada Puang *Matowa* itu.

Bekas negeri *Rura* itu sampai kini berupa sebuah danau di daerah Sulawesi Selatan.

Kepada wanita tua yang berlari ke langit, *I Maseppe, Puang Matowa* memberikan sebuah benda, katanya: — Hai *I Maseppe!* Inilah *beang,* — suatu tumbuhan beruas di air. Ini kau bawa serta ke bumi dan tanamlah di pinggir air.

Bila kamu menanyakan sesuatu kepada *Puang Matowa,* potonglah seruas, sebelum bertanya, belahlah ruas *beang* ini tanpa dipegang dengan tangan. Biarkan belahan ruas *beang* itu terjatuh. Perhatikan: .... Bila kedua belahan itu tertelentang, nah, permintaanmu itu berarti: Aku, *Puang Matowa, meluluskan!* Tahu?

Bila kedua belahan *beang* itu *tertelungkup,* berarti permohonanmu *tidak kululuskan.* Bila belahan sebuah tertelentang dan sebuah lagi

tertelungkup, berarti permohonanmu hanya sebahagian kurelakan; atau hasilnya hanya sedikit. Nah pulanglah! Sekali lagi kupesan, tanam *beang* itu di tempat berair. Cepat pulang, sebab akan kupotong tangga itu.

I Maseppe pulanglah ke bumi secepat mungkin.

Setiba di bumi, *I Maseppe* melihat bahwa bekas negeri *Rura* telah menjadi danau. Tampaknya masih baru benar.

Dalam hatinya: Inilah buahnya orang jahat. Tidak mau mendengar nasihat orang tua-tua. Sangkanya kekuasaannya itu akan kekal selama-lamanya. Lihat kutuk *Puang Matowa....!*

V. Tangga Langit jadi Gunung Batu.

Baru saja *I Maseppe* tiba di bumi, oleh *Puang Matowa* tangga langit itu ditendangnya dengan kaki kanan dan roboh ke selatan. Tangga itu berubah menjadi *gunung batu.*

Wanita *I Maseppe* pergilah menanam tumbuhan *beang* di pinggir kali. Ia mengajarkan kepada rakyat cara menanyakan sesuatu kepada *Puang Matowa,* dengan mempergunakan belahan batang *beang* itu. Begitu juga kalau bertanya apa-apa kepada *Puang Metapa Dao.* Yang dapat ditanyakan ialah umpamanya cara:

a. mengobati orang sakit,
b. mengadakan perkawinan,
c. melakukan perjalanan,
d. membuat rumah baru, dan lain-lain yang dirasa perlu untuk mendapat keselamatan dan keuntungan dalam usaha.

Kebiasaan ini jadilah kebiasaan umum rakyat di sekitar danau *Rura* sampai pada masa kini, sehingga perbuatan itu menjadilah sebagai suatu *nujuman,* baik atau tidaknya akan melakukan sesuatu.

Dan sebagai kebiasaan atau adat yang menjadi *kepercayaan umum,* maka kebiasaan ini telah mendarah daging juga pada masa penjajahan Belanda.

Danau *Rura* ini terdapat di antara negeri *Kalosi* dan *Enrekang* di Sulawesi Selatan.

Ceritera ini merupakan sari dari ceritera mulut Sdr. *Josephue Sumolang,* yang pernah bekerja lama di Sulawesi Selatan (1914 — 1949) sebagai *guru, Jaksa,* dan *Bestuur Assistent.* Ia berasal dari Sarongsong Tomohon, Minahasa.

BIOGRAFI DAN KARANGAN H.M. TAULU.

Ia dilahirkan pada 19 Juli 1903 di negeri Kawangkoan, Minahasa Tengah, dari keluarga pedagang (saudagar). Nama lengkapnya *Herseven Manus Taulu*. Nama kecilnya *Sevin*. Kedua orang tuanya meninggal semasa ia masih anak-anak, ayahnya mangkat lebih dulu (1911), ibunya kemudian (1917). Karena itu ia tak dapat menamatkan sekolah rakyat lengkap (Standaardschool). Sejak ayahnya meninggal dunia, ibunya selalu sakit-sakit. Inilah yang menyebabkan Sevin tak dapat menamatkan kelas empat. Pelajaran berhitung pecahanpun diketahuinya baru pada taraf bermula.

Ketika ibunya meninggal dunia, terpaksa ia bersama kedua adiknya dipindahkan tinggal di rumah abang tirinya. Bawaan mereka sawah ladang, kebun kopi, kebun nyiur, kebun cengkeh, dan lain-lain. Tak kurang hasilnya saban tahun. Karena itu abang tiri mereka senang mengambil mereka. Satupun tak ada yang menyusahkan abangnya.

Di rumah abang tiri ini Sevin menjadi penjaga lembu dan kuda serta penjaga sawah ladang. Buat melanjutkan pelajaran di sekolah amat besar hasratnya. Tetapi abangnya tak ingin menolongnya, sedang adik perempuan dan seluruh kemenakannya masuk sekolah rendah Belanda (H.I.S). Tapi walaupun demikian belajar sendiri dengan diam-diam ia berkanjang.

Kebetulan pada masa itu buku-buku Balai Pustaka dimasukkan ke dalam taman Pustaka sekolah rakyat Kawangkoan buat dipinjamkan kepada anak-anak dengan sewa mingguan dua sen atau sebenggol sebuah. Ia merasa sangat bahagia, seolah-olah mendapat gua yang penuh padat dengan permata intan. Ia jadilah pelanggan yang paling banyak meminjam buku. Seluruh buku Balai Pustaka yang terdapat dalam Taman Pustaka Kawangkoan itu telah dibacanya dengan penuh perhatian. Dengan membaca-baca majalah *Suluh Pelajar, Panji Pustaka, Sri Pustaka,* dan lain-lain, pula yang penuh dengan ilmu pengetahuan yang berjenis-jenis, telah tersemilah dalam jiwanya tunas percaya akan tenaga diri sendiri untuk mencapai tujuan kemajuan, serta memetik bakat buat karang-mengarang. Hanya sayang seribu sayang pengetahuannya tentang bahasa belum ada padanya. Mencatat-catat peristiwa kejadian apa saja telah dimulainya dengan kelimat-kalimat yang dikuasainya.

Pada suatu ketika kepadanya dan seorang teman sebayanya diminta berpidato dengan syair-syair dalam suatu "Perayaan Mapalus" di kampungnya yang penuh sesak dengan undangan dan anggota. Gemetar

seluruh anggotanya dan serasa sesak kerongkongannya waktu ia mulai mendeklamasikan syair-syair Mapalus ciptaannya sendiri yang dua belas nomor itu. Mujurlah beberapa saat kemudian ia telah dapat menguasai dirinya, lalu... selanjutnya mengalun-ombaklah seluruhnya dengan irama tenang yang telah dipelajari sehari-dua sebelumnya.

Seakan-akan ia diterbangkan ke angkasa waktu ia menganggukkan kepala menamatkan deklamasinya dan mendengar tepuk tangan serta seruan riuh ramai: "taintu! taintu!" (begitu, begitu) memuji dia. Sekejap tergambar di depannya: Taman Pustaka! Ya, hasil buku-buku Taman Pustaka yang telah dibacanya.

Sangat memberi pengaruh kepada Sevin, kesan sejarah hidup anak-anak yang tak cukup pelajarannya di sekolah rendah, tapi dapat memanjat tangga kemajuan, kemasyhuran karena keuletannya sendiri seperti de Ruyter, Tromp, Carnegie, Abraham Lincoln, Edison, dan lain-lain. Cita-cita menjadikan diri menjadi "manusia", timbul dalam hatinya. Tak usah setinggi dan sebesar mereka! Asal berlebih sedikit daripada orang sekampungnya, cukup. Ini pikirannya!

Tetapi, apa yang dapat diperbuatnya? Kawangkoan, sebuah negeri desa di gunung walau ibu negeri distrik di pusat Minahasa, tidak mengilhamkan suatu jalan kemajuan yang dapat dicapainya. Di sana ada sekolah Belanda rendah, tetapi tak dapat dimasukinya dengan leluasa. Alangkah senang hatinya bila ia dapat menguasai bahasa Belanda; lalu belajar mencari tangga kemajuan.

Nah, belajar sendiri! Buku apa saja yang dapat dijangkaunya tentang sejarah, ilmu bumi, pengetahuan umum, dan lain-lain. Asal dapat memberi bantuan bagi otaknya yang haus-lapar akan pengetahuan, ditelaahnya dengan sungguh.

Karena suatu sebab, pada suatu ketika Sevin lari dari kungkungan kakak tirinya. Kemudian dengan pertolongan seorang pendeta, ia dimasukkan bekerja ke Rumah Sakit Sonder sebagai pelayan dengan tujuan untuk dapat melanjutkan pelajaran baik dalam bahasa Belanda, maupun dalam pengetahuan umum guna memasuki sekolah lanjutan seperti: Sekolah Guru, Sekolah pendeta, Sekolah Pertukangan, Kursus Pegawai, dan lain-lain. Sebab di sana didatangkan guru-guru untuk mengajar anak-anak pelayan sejumlah ± 10 orang. Sevin belajar keras mengejar umur yang telah meningkat lanjut, siang malam dengan tak membuang-buang waktu. Sambil bekerja, ia belajar.

Dua tahun kemudian, tahun 1923, ia lulus masuk Kweekschool Kristen Tomohon, lalu tamat dengan ijazah di tahun 1927. Seluruh pelajaran di Sekolah Guru itu dapat diikutinya dengan tak berpayah-payah.

Kini ia amat merasa bahagia telah mengetahui sedikit-sedikit tentang syarat bahasa Melayu barang kadarnya. Sebab bukankah guru Melayunya bukan seorang Melayu, hanya seorang Minahasa!

Sejak duduk di bangku kelas tiga Sekolah Guru itu, Sevin telah diangkat menjadi pembantu Majalah Kristen *Minahasa Courant*. Terutama menyalin berita-berita penting dari bahasa Belanda ke bahasa Indonesia, dan mencari berita daerah, dan lain-lain. Dengan demikian sebagai seorang yatim piatu yang berat mendapat perbelanjaan, ia mendapat bantuan keuangan, satu gulden buat setiap kolom. Lumayan! Sepuluh kolom upahnya sepuluh gulden. Buku *Ilmu Pendidikan* ciptaan R. Puradiredja terbitan Balai Pustaka telah menjadi sahabat karib pendorongnya buat mencari tangga kemajuan. Memang telah ditelaahnya baik-baik sebelum masuk sekolah guru, maupun sesudahnya. Karenanya di tahun 1925 ia mencari untuk bertemu penciptanya dengan perantaraan surat-surat dan akhirnya dapat ditemuinya di Manonjaya dalam keadaan pensiun... ia menyampaikan syukur terima kasih atas kegairahan ciptaannya.

Begitupun juga buku *Panglima Kemajuan* dari Balai Pustaka. Bukan kecil sumbangannya bagi pembentukkan wataknya, karena itu juga sejak dari pelayan di Rumah Sakit Sonder ia telah berkanjang mempelajari bahasa asing, terutama bahasa Belanda. Tak lain untuk menambang jenis-jenis ilmu yang tertera dalam bahasa itu. Melalui bahasa asing itu bertambah luas pengetahuannya tentang sejarah perjuangan bangsa-bangsa mencari kemerdekaan. Umpamanya dari penjajahan Babylon, Romawi, Spanyol, Perancis, Belanda, dan lain-lain.

Di tahun 1926 pada 17 September, Sevin mendirikan serikat pelajar yang disebutnya *Schone Streven* (maksud mulia, budi mulia) Kalau namanya masih bahasa asing, namun seluruh pelaksanaan cita-cita dilakukan dalam bahasa Indonesia. Dasar dan tujuannya ialah:

1. Mendidik diri dan bangsa tahu menghargai diri sendiri.
2. Dalam segala lapangan hidup, sebagai guru kemudian harus tahu menempatkan diri buat membantu masyarakat dan memajukan diri sebagai contoh bagi rakyat.
3. Sadar menjunjung nama baik guru.
4. Semua anggota harus dapat berpidato di depan rakyat umum, serta sedia menggulung lengan untuk bekerja, buat menjauhkan diri dari "minderwaardig heidscomplex". Sebagai serikat pelajar yang belum tahu akan tindak-tanduk politik, sudah tentu "Schone Streven" tidak mencampuri politik. Bangsa yang dimaksud di atas pada masa itu barulah suku Minahasa. Jumlah anggotanya hanya

sepuluh orang, tetapi yang inti.

Dalam lapangan olahraga hanya bola kaki yang disukainya. Ia pemain back dari "Jovaal", nama kesebelasan Kweekschool Kristen Tomohon. Di mana-mana kesebelasan ini banyak sekali bertanding dengan kesebelasan sekolah lanjutan lainnya. Tetapi setelah keluar sekolah ia berhenti, terhalang oleh cita-cita mengarang.

Selain menjadi guru ia juga menjadi koresponden beberapa mingguan dan Dwipekan *Fikiran* (Manado), *Pangkal Setia* (Tomohon), *Minahasa Courant* (Tomohon), *Pewarta Manado* (1927 — 1931), kemudian *Keng Hwa Poo* (1935 — 1940), *Pikiran Rakyat* (1954 — 1955), dan lain-lain. Bersama dengan teman sejawatnya *A.B. Najoan* ia menerbitkan majalah Bulanan *Bintang Minahasa* (1928 — 1929).

Di tahun 1928 buku romannya yang pertama *"Raja Percintaan"* diterbitkan (158 halaman), tahun 1929 buku novel *"Puteri Indonesia"*. Karyanya yang berikut ialah *"Bintang Minahasa"* (Pingkan Mogoguno), dicetak oleh Balai Pustaka. Suatu fragmen dari buku ini diangkat oleh *Dr. G.W.J. Drewes* dimasukkan dalam bukunya *"Maleische Bloemiezing*. Karangan itu banyak dikupas pula oleh *Mr. C.A. Mees* dalam bukunya *Tatabahasa Indonesia*. Karenanya buku itu termasuk dalam lingkungan sastra Indonesia.

Pada bulan Februari 1929 ia kawin dengan Nona *Constania Topowene Rumokoy* di Sonder, dan pada 5 Desember 1929 mereka telah dikurniai seorang putera *Herbert Marx Steyn Taulu* dan di tahun 1932 tanggal 16 Juni sewaktu menjadi guru di Tilamuta, Gorontalo, ditambah pula seorang putera: *Leon Indonesius Taulu*. Sevin menganut pembatasan kelahiran, neo Malthusianisme, sebab itu ia tak mau mempunyai banyak anak. Dua orang cukup. Anak yang kedua tamat Institut Technologi Bandung 1960, dan menjadi seorang Insinyur.

Tahun 1928 — 1931 termasuk tahun yang sangat bergelora/bergolak di Minahasa. Gelar bangkitnya "nasionalisme" di Jawa oleh rapat dan kongres S.I., P.N.I., Pemuda Indonesia, dan lain-lain, bergema hebat di Minahasa, karena di dalamnya terdapat juga banyak anggota-anggota anak Minahasa, *Tjokroaminoto, Thamrin, Dr. Ratu Langie,* dan lain-lain. Berganti-ganti membuat propaganda di Manado, sehingga karena itu oleh beberapa pentolan daerah telah diadakan suatu kongres Minahasa dalam bulan Oktober 1928 dan salah satu acara yang dikupas ialah *Christendom En Nationalisme"*. Walau acara ini dikupas hanya oleh para penjilat Belanda, tetapi riwayat dan ayat Bibel tentang melawan penjajahan dan kemerdekaan telah disentil, sehingga cukup memberikan pupuk kepada tunas Pertiwi yang sedang mulai bersemi

kembali.

Sevin di kongres itu menjadi reporter Minahasa Courant, juga turut menjadi penggugat kecilan pada beberapa acara yang dianggapnya penting. Di tahun 1929 muncul di Minahasa bung *Max Linuh,* seorang pentolan P.N.I. yang berapi-api, prive sekretaris bung Karno di Bandung (1927 — 1928). Dengan semangat menyala-nyala *Max* mempropagandakan tindak-tanduk dan sepak-terjang *Partai Nasional Indonesia* di Sonder dan Amurang dalam suatu rapat pemilihan Dewan Minahasa, di "Twaalfde Provincie" (ejekan), tanpa tedeng aling-aling. Sevin menjadi calon anggota P.N.I. (1929) tetapi sayang di tahun itu juga Max Linuh ditangkap dan dibuang. Seluruh koran Belanda mengisi kegegeran di Minahasa itu dengan panjang lebar tentang aksi Max Linuh. *"Hoofdenbond",* Kepala-kepala Distrik mulai merasa kehilangan muka, karena itu seluruh propaganda yang menimbul-nimbulkan nama "Indonesia", mereka buru dan tendang masuk penjara.

P.N.I dibubarkan Belanda. Masuk lagi ke Minahasa *Partindo, Gerindo, Parindra,* dan lain-lain. Di mana-mana orang mendirikan cabang, ranting, dan koresponden. Sevin kemudian masuk Parindra. Sevin dan *O.F. Pua* juga sebelumnya telah mendirikan serikat guru desa Minahasa, sambil membuat kongres guru mogok bila tak mendapat perbaikan nasib. Mereka berdua pula membangunkan serikat sopir buat perbaikan nasib para sopir di tahun 1930, pula dengan tujuan bersatu agar teguh menentang seluruh kongkalikong penjajahan, yang kian tahun kian mencekik rakyat. Semua dimaksud untuk memelekuan mata akan membantu pergerakan nasional menegakkan Pertiwi.

Di tahun 1930 dalam sayembara "Perhitungan Jiwa" yang diselenggarakan Pemerintah Hindia Belanda pada masa itu, ia turut mengambil bagian. Ciptaannya keluar sebagai "nomor tiga" dari seluruhnya (bahasa Jawa, Sunda, Madura, Melayu) atau nomor dua dalam bahasa Indonesia. Sebab nomor satu adalah karangan dalam bahasa Jawa. Sevin menerima bintang, diploma, dan uang sedikit. Bangga sedikit ia, sebab seluruh surat kabar harian, mingguan, dan majalah di seluruh Indonesia mengucapkan selamat kepada para pemenang yang hanya beberapa orang dari ± 210 pengikut sayembara.

Sebagai guru Sevin bekerja berturut-turut di Kawangkoan, Rumoong, Paslaten/Likupang, Tilamutu, Tompaso, Kakas, Sonder, Leilem, dan Tomohon, dalam beberapa persekolahan: Zending, Gubernemen, B.V.S. Christelijke H.I.S., dan Algemene Lagere School. Kemudian pindah ke Jawatan Pendidikan Masyarakat sebagai penilik, akhirnya ke Jawatan Kebudayaan Kementerian P.P.K sampai pensiun.

Di tahun 1937 ia mendirikan Toko dan Penyiar Buku di Tomohon yang berlangsung selama tiga tahun. Sementara itu ia menerbitkan buku-buku *H.W. Dotulong* (1934), *Sejarah Perang Tondano* (1807 — 1809) (1937), Buku *Sembahyang Kristen.* Buku kecil *Sejarah Perang Tondano* itu diterbitkan sebagai pernyataan bahwa rakyat Minahasa pernah memberontak melawan Belanda, jadi bukannya doyan dijajah.

Di tahun 1937 ia juga mendirikan Ranting *Partai Indonesia Raya (Parindra)* di Kawangkoan dengan 16 anggota.

Di zaman Jepang ia mengeluarkan buku kecil *Nippon—Indonesia* pelajaran bercakap-cakap dan berhitung sehari-hari, tetapi oleh Pemerintah (Jepang) buku itu dibeslah dan ia dihukum denda tiga ratus gulden, bila tidak ia harus masuk penjara tiga ratus hari. Ia memilih yang pertama.

Ia turut juga bekerja sebagai romusha membuat lapangan terbang di Mapanget dan di Kalawiran sebagai rakyat jelata dengan maksud melihat dari dekat cara-cara Jepang bekerja. Suatu waktu ia menjadi guru sekolah sambungan, lalu diminta juga menjadi pegawai kantor Pemerintah Jepang di Sonder.

Sesudah janji pemberian Indonesia merdeka di rayakan di Minahasa dalam bulan Mei 1945 dan Pemerintahan Sulawesi Utara dibentuk di Tondano, oleh *Komite Tenaga Rakyat* ia ditunjuk menjadi propagandis kemerdekaan Indonesia di daerah Distrik Kawangkoan (Minahasa Tengah).

Ketika Jepang bertekuk lutut pada sekutu, lalu Belanda kembali di bulan Oktober 1945, maka bersama-sama dengan pemuda-pemuda Indonesia lainnya ia mendirikan gerakan *Pemuda Persatuan Indonesia* pada 5 Oktober. Sebagai usaha nyata dari persatuan tenaga, mereka dirikan Toko Koprasi *Persatuan Indonesia* sebagai tempat pertemuan, tempat berunding dengan diam-diam. Ia dipilih sebagai ketua yang menugasi dirinya mencari kontak dengan gerakan-gerakan pemuda di Tomohon *(Badan pemuda Nasional Indonesia)* dan Tondano *(Indonesia Muda).* Untuk menemukan jiwa semangat pemuda nasional di Minahasa, maka dalam bulan Januari dan Februari 1946 dengan perantaraan *R.C. Lasut* telah diadakan diskusi-diskusi di Tomohon dan Tondano antara beberapa gerakan pemuda nasional dari seluruh Minahasa, diantaranya dari Kawangkoan diwakili oleh Sevin.

Setelah pemberontakan Merah Putih di Minahasa berhasil mengadakan "Coup d'Etat" pada Februari 1946 dipimpin antara lain oleh *Ch. Taulu, S.D. Wuisan,* maka seluruh organisasi nasional di Minahasa disatukan dalam *Pasukan Pemuda Indonesia* bermarkas di

Tondano di bawah pimpinan hulubalang besar *Hidayat* dan *E.D. Johanis;* Sevin ditunjuk sebagai hulubalang daerah Kawangkoan.

Baru saja P.P.I Tomohon dan Kawangkoan masing-masing menerima senjata senapan ± 360 pucuk, pada 11 Maret pukul 10.00 pagi tiba-tiba seluruh gudang mesin dan tangsi Teling telah terkepung oleh *Knil* dari Girian. Dengan demikian seluruh pemimpin pemberontakan pada hari itu, esok, dan lusanya telah diringkus dalam tawanan. Sevin sendiri dua kali ditawan, pertama oleh *Knil* Tomohon, lalu dilepas, kedua kali oleh *P.M. Manado,* kemudian setelah dua puluh hari, dibebaskan lagi. Papan nama Persatuan Indonesia tak luput dari tembakan *Knil* yang mabuk mentega dan susu Belanda; P.P.I menjadi organisasi ilegal.

Dalam bulan Juni 1946 pemimpin-pemimpin pergerakan nasional *G.E. Dauhan, Max Tumbel, Permata, Jocom* dan lain-lain melancarkan berdirinya partai republikein *Barisan Nasional Indonesia* bagi Sulawesi Utara/Tengah, berkedudukan di Manado. Sevin sebagai anggota pimpinan pusat turut memperopagandakannya. Partai B.N.I ini mula-mulanya ekstrem, sebagaimana patokan kongres dalam bulan Nopember 1946, di mana Sevin menjadi pembicara yang mengupas sepak terjang politiknya pada memperjuangkan kemerdekaan Republik Indonesia yang diperoklamasikan pada 17 Agustus 1945. Tetapi di kemudian harinya B.N.I mengikuti rel realitas dengan masuknya Dauhan dalam Parlemen N.I.T, dengan menentang pemuda-pemudanya dipersenjatai secara ilegal guna memukul musuh.

Karena itu Sevin keluar dari B.N.I, dan dalam bulan Januari 1947 turut menggerakkan dan mengorganisasi pemuda ekstremis dengan turut mendirikan badan perjuangan *Kesatuan Lasykar Rakyat Republik Indonesia"* bersama *E. Mondong,* Nona *Gusta Ngantung, P.M. Simangunsong, R. Langdong,* dan *J. Oflagi* yang mereka materaikan dengan darah proklamasinya dalam rapat pembentukan di Manado. Lebih kurang 3000 pemuda-pemudi inti dari seluruh Minahasa yang tergabung dalam kesatuan perjuangan ini. Dirancang mengadakan pemberontakan pada hari-hari Paskah 6 — 7 April 1947. Pembelian senjata dengan barang-barang emas dari luar negeri Australia telah dilaksanakan. Tetapi sayang seluruh senjata itu tak sampai ke tangan pemuda. Di tahun 1948 dicoba mencari senjata dari Utara, tapi sebelum cita-cita terlaksana, rahasia telah pecah, mengakibatkan seluruh anggota pimpinan Lasykar Rakyat ditawan selama 22 bulan, dari April 1948 sampai 10 Desember 1949. Sevin di masa itu ada di Toli-Toli (April 1948), baru menginjak daratan dalam perjalanan mencari kontak dan pembelian senjata api dengan organisasi pemuda pejuang di luar

Minahasa. Bukankah pantai Toli-Toli terkenal sebagai sarang penyelundupan senjata? Hari sial bagi Sevin itu adalah 18 April 1948.

Sesudah ditawan dua minggu di Toli-Toli, ia dikirim kembali ke penjara Manado sampai 10 Desember 1949, dan baru dibebaskan. Selama dalam tawanan banyak sekali kejadian mereka digeledah sekonyong-konyong: bantal, papan, batu, piring, Bibel , dan lain-lain, dibongkar untuk mencari secarik kertas bukti hubungan dengan pemberontakan di luar. Pengalamannya selama dalam penjara dicoretkan dalam karangannya: *Masyarakat Jiwa Penjara* dan lain-lain karya.

Di awal tahun 1950 di Minahasa terdapat ± 11.000 anggota *Knil* dan cadangannya. Dalam bulan Nopember 1949, Februari dan Maret 1950, Dr. Soumokil beberapa kali menyelundup ke Minahasa, menemui pimpinan Hoofdenbond, Twapro, dan Knil, tak lain hanya mau membakar api pemberontakan seperti di Makasar, Ambon, dan Bandung.

Tetapi kali ini pimpinan Kesatuan Lasykar Rakyat Republik Indonesia di mana Sevin tergabung, telah waspada. Kesatu dan kedua kali boleh gagal. Tapi yang ketiga kali ini pasti terlaksana. pada 23 April 1950 Lasykar Rakyat terus mengadakan "Coup d' Etat" di seluruh Minahasa, kecuali kota Manado, dengan aksi gemilang, disusul dengan turutnya satu Kompi *Knil* di bawah pimpinan *A.H. Mengko* pada 3 Mei 1950.

Pada 6 Mei seluruh kekuasaan *Knil* dan *P.M.* di Manado telah dipatahkan tanpa pertempuran, dengan demikian Batalyon Worang dapat mendarat dengan aman pada 10 Mei di Manado, dan seluruh Minahasa dan Sulawesi Utara/Tengah telah di bawah kekuasaan T.N.I. Setelah perebutan kekuasaan ini, Sevin mundur ke lapangan masyarakat, pun mundur dari gerakan politik. Ia memutuskan untuk menumpahkan perhatiannya pada bidang kebudayaan.

Pada 11 Mei 1951 ia mendirikan badan budaya *"Yayasan Membangun"* yang berturut-turut menerbitkan buku-buku: *Sejarah Minahasa (1951), Ilmu Bumi Minahasa (1951), Lagu-Lagu Timur Jauh (1952), Tari-Tarian Timur Jauh (1952), Adat Dan Hukum Minahasa (1952), Lagu-Lagu Timur Jauh II (1952), Lagu-Lagu Daerah Minahasa (1953), Ilmu Bumi Sulawesi (1953), Dokumentasi 10 Lagu-Lagu Sulawesi I, II dan III (1955), Peta Minahasa, Peta Bolaang Mongondow,* Kumpulan Syair-syair Sulawesi, *Deburan Beragam Jiwa (1955),* dan lain-lain. Dari Pemerintah Republik Indonesia melewati Jawatan Kebudayaan Kementerian P.P.K., Yayasan "Membangun" pernah tiga kali diberi subsidi untuk menerbitkan buku-buku di atas.

Beberapa ciptaannya yang lain seperti *penanggungan seorang wanita Manado* diterbitkan oleh Syaiful Medan (1951), *ogoamas, anak Manado* dan *sadar sesudah jatuh* diterbitkan oleh Kolff & Co Bandung (1951), *dongengan Manado* oleh Balai Pustaka Jakarta (1951).

Karena perjuangannya membela Proklamasi 17 Agustus 1945 Sevin telah tiga kali ditawan. Tahun 1946 duakali dan ketigakalinya seperti tersebut sebelumnya, dari 18 April 1948 sampai 10 Desember 1949 (20 bulan). Selama dalam tawanan ketiga kali, ia telah menyusun lagu sebanyak: 435 buah. Sebagian disusun memakai balok not, seluruhnya masih tersimpan.

Setelah keluar dari tawanan dalam bulan Desember 1949 ia turut memegang redaksi Majalah setengah bulanan *Persatuan* bersama O.F. Pua. Pada tahun 1955 dan 1956 turut pula dalam pimpinan Majalah Sastra siswa SMA/SGA Tomohon yang bernama *Teratai Mekar* bersama-sama dengan *Boy Warouw, Ch. A. Rondonuwu,* dan lain-lain.

Dalam kedua majalah itu banyak syair yang telah disumbangkannya. Sebagian kecil dicetak ulang dalam buku *Beragam Deburan Jiwa.*

Selama bekerja pada Jawatan Kebudayaan kurang lebih 10 tahun, ratusan ceritera rakyat yang telah dikirimkannya ke Jawatan Kebudayaan Kementerian P.P.K dan Jakarta, mulanya Jawatan Kebudayaan akan membukukannya, tetapi karena halangan keuangan hal itu tak terlaksana. Cerita-cerita itu dikumpulkan dari cerita rakyat yang diselidiki dari pulau Sangir Talaud, Minahasa, Bolaang Mongondow, Gorontalo, dan Sulawesi Tengah, cerita-cerita yang belum pernah dibukukan. Satu dua diantaranya ditempatkan dalam majalah Medan Bahasa Jawatan Kebudayaan Kementerian P.P.K. Jakarta.

Pada tahun 1954 Sevin mengunjungi Kongres Bahasa Indonesia di Medan (28 Oktober — 2 Nopember 1954). Di sana bertemu dengan banyak pengarang tua-tua dan sezaman, seperti: N. St. Iskandar, Madong Lubis, Kasim, dan lain-lain. Dalam perjalanan kembali ia mengunjungi gedung-gedung Museum dan Arsip Negara, Candi Borobudur, Mendut, Prambanan, dan Kalasan, hingga menambah pengetahuannya tentang kebudayaan Indonesia.

Penyelidikan atau karya-karyanya yang lain ditempatkan dalam Majalah *Berita Kebudayaan* dan Majalah *Budaya Sulawesi* di Makassar, harian *Pikiran Rakyat, Sinar Baru,* dan lain-lain di Manado, selain itu juga dalam *Medan Bahasa* Jakarta.

Dalam sayembara Pemerintah Daerah Minahasa pada tahun 1957 guna Pembangunan Rakyat Semesta yang meminta ciptaan lagu Mars pembangunan, maka Sevin dapat memenangkan hadiah pertama dengan

hadiah Rp. 5.000,— dari sejumlah 217 pengikut sayembara dari seluruh Indonesia. Mars ini disebut *"Mars Permesta"* ujudnya anti PKI.

Pada tahun-tahun akhir ini banyak naskah karangannya yang telah siap diketik dan ditulis dengan tangan, mengenai berbagai jurusan kebudayaan yang akan dinyatakan di bawah ini. Yang dirasakan sangat penting ialah yang mengenai sejarah daerah kabupaten Propinsi Sulawesi Utara dan Sejarah Sulawesi sendiri yang sampai kini walaupun amat penting bagi sekolah, belum ada satu pun yang diterbitkan. Kecuali Sejarah Minahasa dan Bolaang Mongondow.

Selain daripada itu ia giat mencari dan meneliti di mana sisa-sisa benda peninggalan purba dapat ditemukan. Dan syukur sebagian telah ditemukan seperti: *Kapak-kapak Baru, Manik-manik, Anting-anting, Tongkat, Cincin, Gelang, Perunggu,* dan lain-lain. Sehingga ia bermaksud untuk menerbitkan suatu *Album Benda Purba Sulawesi Utara,* kalau mendapat bantuan dari Pemerintah Sulawesi Utara.

Dari kegiatan mengarang dan penyelidikan yang tak putus-putusnya di bawah ini dapat kit alihat susunan dan karangannya:

1. *Raja Percintaan,* Manado, 1928.
2. *Puteri Indonesia,* Manado, 1929.
3. *Bintang Minahasa,* Balai Pustaka, Jakarta, 1931.
4. *Hidup H.W. Dotulong,* Manado, 1934.
5. *Sejarah Perang Tondano,* Tomohon, 1937.
6. *Wanita Manado,* Syaiful, Medan, 1950.
7. *Ogoamas,* Kolff & Co, Bandung, 1950.
8. *Anak Manado,* Kolff & Co, Bandung, 1951.
9. *Sejarah Minahasa,* Yayasan membangun, Tomohon, 1951.
10. *Ilmu Bumi Minahasa,* Yayasan membangun, Tomohon, 1951.
11. *Sadar Sesudah Jatuh,* Kolff & Co, Bandung, 1951.
12. *Dongengan Manado,* Balai Pustaka, Jakarta, 1951.
13. *Tari-tarian Timur Jauh I* (Maengket), Yayasan membangun Tomohon, 1952.
14. *Lagu-lagu Timur Jauh I* (Maengket), Yayasan membangun, Tomohon, 1952.
15. *Adat Dan Hukum Adat Minahasa,* Yayasan Membangun, Tomohon, 1952.
16. *Lagu-lagu Timur Jauh II* (Maengket) Yayasan Membangun, Tomohon 1952.
17. *Lagu-lagu Minahasa II* (Maengket), Yayasan membangun, Tomohon, 1953.

18. *Ilmu Bumi Sulawesi,* Yayasan membangun, Tomohon, 1955.
19. *Syair-syair Persatuan Gorontalo,* Medan Bahasa, Jakarta, tahun 1956, Th VI No. i, 2 dan 3, Januari, Februari.
20. *Varia Gorontalo,* Berita Kebudayaan, Makasar, 1956.
21. *Revolusi Dalam Hukum Adat Minahasa,* Harian Sinar Baru, Manado, 1955, Th. II Tgl. 21, 22 Mei dan 5, 8 Juni.
22. *Kesusastraan Indonesia Di Minahasa,* Harian Pikiran Rakyat, Manado, 1955, Th. VIII No. 173/174 Tgl. 25, 26 September 1957.
23. *Hikayat Makaampo Raja Tabukan,* Medan Bahasa, Jakarta 1954.
24. *Dokomentasi Lagu-lagu Sulawesi I,* Yayasan Membangun Tomohon, 1955.
25. *Dokomentasi Lagu-lagu Sulawesi II,* Yayasan Membangun, Tomohon, 1955.
26. *Dokomentasi Lagu-lagu Sulawesi III,* Yayasan Membangun, Tomohon, 1955.
27. *Sejarah Bolaang Mongondow,* Toko Buku Rame, Manado, tahun 1956.
28. *Deburan Beragam Jiwa,* Yayasan Membangun, Tomohon 1955.
29. *Sejarah Kebudayaan Sulawesi Utara Tengah,* Mingguan Genderang, 1962, Manado.
30. *Pahlawan Nasional Dr. G.S.S.J. Ratu Langie,* Panitya Ratu Langie, Manado, 1967.
31. *Sejarah Perang Minahasa—Sepanyol,* Yayasan Membangun, Manado, 1966.
32. *Minahasa Tak Pernah Beraja,* Harian Pikiran Rakyat, 17 Maret 1954, Manado.
33. *Adat Pemilihan Dan Pemangkatan Hukum Tua Dan Peraturan-peraturannya,* Harian Sinar Baru, 22 Juni 1954 Manado.
34. *Sejarah Ketatanegaraan Primitif Minahasa,* Bulanan Aneka, Maret Th. III, 1961, Manado.
35. *Perkawinan Anak-anak Pesende'en,* Majalah Kebudayaan *Sulawesi,* No. 4 Th I, Desember, 1958, Manado.
36. *Perkawinan Pemuda-Pemudi Di Minahasa,* Majalah Kebudayaan Sulawesi No. 5 Th I, Januari 1959, Makassar.
37. *Pengobatan Raja Botutihe, Gorontalo,* Majalah Medan Bahasa No. 2—3 Th VI, Februari/Maret, 1956, Jakarta.
38. *Dansa Dan Tari Di Minahasa,* Majalah Berita Kebudayaan No. 7 Th II, 17 Juni 1953, Makasar.

39. *Ampuang Raja Sangi,* Majalah Medan Bahasa No. Th VII, Januari 1957, Jakarta.
40. *Samsiara,* Majalah Medan Bahasa No. 2 Th VII, Februari, 1957, Jakarta.
41. *Melayu Manado,* Majalah Medan Bahasa No. 5 Th VII, Mei 1957, Jakarta.
42. *Asal-usul Orang Borgo Dan Melayu—Manado,* Harian Suluh Bhakti No. 16 dan 17 Th VII, 19 dan 21 April, 1968, Manado.
43. *Sukubangsa Minahasa Akan Jatuh Tenggelam Sambil Dansa Dan Menari?,* Harian Sinar Harapan, No. 15 Th VII, Sabtu 24 Februari 1968, Manado.
44. *Kapankah Nama Maesa, Maasa Atau Minahasa Tercipta?,* Harian Suluh Marhaen No. 70, 71, 72 Th X, Manado, 1969.
45. *Sejarah Perlombaan Kuda Di Minahasa* 1880 — 1968, Yayasan Membangun, Manado, 1968.
46. *Nananin Tontemboan.* Manado, 1968.

Selain dari yang tersebut di atas masih banyak lagi karangan yang terpencar dalam majalah. *Panji Pustaka* (1939), *Pangkal Setia* (1928 — 1930), *Keng Hwa Poo* (1928 — 1934), *Minahasa Courant* (1926 — 1930), *Bintang Minahasa* (1928 — 1929), *Harian Timbangan* Makassar (1951), *Mingguan Siasat* (1951), *Panji Negara* Makassar (1950), dan pidato radio di RRI Studio Manado mengenai sejarah kebudayaan daerah Sangir Talaud, Minahasa, Bolaang Mongondow, Gorontalo, Toli-Toli, Donggala, Poso, dan lain-lain yang semua naskahnya tetap tersimpan.

Naskah dan karangan yang kini telah siap, antara lain:

1. Biografi Ibu Maria Walanda-Maramis (Nyora Nono).
2. Sejarah Kebudayaan Malesung/Minahasa Purba.
3. Sejarah Kotamadya Manado (dari dulu hingga kini).
4. Biografi *Dr. G.S.S.J. Ratu Langie* (Langkah dan perjuangan)
5. Biografi Robert Wolter Monginsidi (Cita-cita dan Perjuangan).
6. Sejarah Perjuangan Patriotik Rakyat Sulawesi Melawan Penjajahan Spanyol, Belanda, dan Jepang (1642 — 1950).
7. Kamus arti Nama-nama keluarga Minahasa (gunung, negeri, sungai, dan lain-lain).
8. Kumpulan Syair Minahasa.
9. Kumpulan Cerita tua-tua dan Dongeng-dongeng Sulawesi Utara Tengah.
10. Sejarah Kebudayaan Sulawesi Utara Tengah.
11. Sejarah Kebudayaan Minahasa.

12. Masuknya Agama R.K, Protestan, Islam, dan lain-lain di Sulawesi Utara Tengah.
13. Kakua won Sisisilen an dumoro i Maesa (bahasa Tontemboan).
14. Sedikit tentang sejarah Penemuan dan Penyelidikan Hukum Adat Minahasa, (1968).
15. Masyarakat Jiwa Penjara.
16. Sejarah Perebutan Kekuasaan atas Kapal Perang.
17. Sedikit Tentang Penemuan dan penyelidikan Hukum Adat Minahasa.
18. Syair dengan Pepatah Sangir.
19. Sejarah dengan Adat-istiadat Sangir.
20. Syair dan Pepatah Bolaang Mongondow.
21. Sejarah dengan Kebudayaan Bolaang Mongondow.
22. Sejarah, adat-istiadat perkawinan Gorontalo.
23. Sejarah Gorontalo.
24. Masambo Sangir.
25. Kebudayaan dan Hukum Adat Tanah Minahasa.
26. Kebudayaan dengan Hukum Perkawinan Rakyat Minahasa.
27. Kebudayaan dengan Hukum Perceraian Rakyat Minahasa.
28. Kebudayaan dengan Hukum Mapalus Rakyat Minahasa.
29. Kebudayaan dan Hukum Sosial.
30. Kebudayaan dengan Pengobatan cara Menghalang/primitif.
31. Kebudayaan dan Kepercayaan Animisme.
32. Dan lain-lain, dan lain-lain, yang naskahnya telah disusun/diketik.
33. Menggubah ± 300 lagu-lagu sekolah Dasar (selama 22 bulan dalam penjara. Naskah dokomentasi tetap ada yang memakai not balok dan angka dengan (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 1).

Karya-karya yang diserahkan:

1. Kara Eng Gowa + Dewa Tumanurung.
2. Wawu Sangiang.
3. Pangeran Batahi.
4. Laksamana Hengkengunaung.
5. Siowkurur.
6. Korban.
7. Si Kapitu.
8. Bua' Lriung Kakoa.
9. Kutuk Puang Matowa.
10. Tumalun.

11. Abo Sinubu.
12. Ceritera auoli Sebelum Tidur.
13. Biografi.

PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

Perpust
Jender